

**KOMODIFIKASI AGAMA FILM *HAMKA & SITI RAHAM* VOL II
(ANALISIS SEMIOTIKA JOHN FISKE)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam
Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H Saifudin Zuhri Purwokerto
Guna Memperola Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

Oleh :

MINHATIN

NIM. 214110102125

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
JURUSAN MANAJEMEN DAN KOMUNIKASI ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Minhatin
NIM : 214110102125
Jenjang : Strata 1
Fakultas : Dakwah

Dengan penuh tanggung jawab menyampaikan bahwa skripsi yang berjudul **“Komodifikasi Agama Film Hamka & Siti Raham Vol II (Analisis Semiotika John Fiske)”** sepenuhnya merupakan hasil karya dan penelitian saya sendiri, bukan hasil pekerjaan pihak lain, bukan dibuat oleh orang lain, bukan terjemahan, serta tidak berasal dari bantuan pihak manapun termasuk keluarga. Setiap bagian yang diambil dari karya orang lain telah diberi tanda kutip atau dicantumkan sitasinya secara jelas, serta seluruh sumber tersebut tercantum dalam daftar pustaka.

Jika di kemudian hari terbukti bahwa karya tulis ini melanggar prinsip kejujuran akademik, saya siap menerima segala konsekuensi sesuai ketentuan yang berlaku, termasuk penarikan kembali skripsi serta pencabutan gelar akademik yang telah diberikan.

Purwokerto, 06 Mei 2025

Yang menyatakan,



Minhatin
NIM. 21411010215



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**KOMODIFIKASI AGAMA FILM *HAMKA & SITI RAHAM VOL II*
(ANALISIS SEMIOTIKA JOHN FISKE)**

Yang disusun oleh

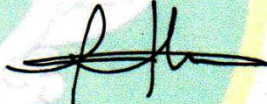
Nama : Minhatin
NIM : 214110102125
Jenjang : Sarjana Strata Satu
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Telah diuji pada tanggal 23 Mei 2025 pada sidang Dewan Penguji Skripsi dan dinyatakan diterima sebagai salah satu syarat untuk diperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

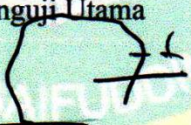
Ketua Sidang/Pembimbing

Sekretaris Sidang/Penguji II


Nurul Khotimah, M.Sos
NIP. 19940815202321041


Muh. Hikamudin Suyuti, S.S., M.S.I.
NIP. 19830121 202321 1 010

Penguji Utama


Dr. Musta'in, S.Pd., M.Si.
NIP. 197103022009011004

Mengesahkan,
Dekan,




Dr. Muskinul Fuad, M.Ag.
NIP. 19741226 20003 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Dakwah

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

di – Purwokerto

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penelitian skripsi dari :

Nama	:	Minhatin
NIM	:	214110102125
Jenjang	:	S-1
Prodi	:	Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas	:	Dakwah
Judul	:	KOMODIFIKASI AGAMA DALAM FILM HAMKA & SITI RAHAM VOL II (Analisis Semiotika John Fiske)

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). Demikian atas perhatiannya saya sampaikan terimakasih

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb

Purwokerto, 09 Mei 2025

Pembimbing

Nurul Khotimah, M.Sos

NIP. 2015089401

ABSTRAK

KOMODIFIKASI AGAMA FILM HAMKA & SITI RAHAM VOL II (ANALISIS SEMIOTIKA JOHN FISKE)

Oleh:

Minhatin

NIM. 214110102125

sebutsamimin123@gmail.com

**Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Jurusan Manajemen dan
Komunikasi Islam, Fakultas Dakwah, UIN K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana representasi realitas, representasi media, dan ideologi dalam film *Hamka dan Siti Raham* membentuk konstruksi tentang agama, perjuangan, dan nasionalisme, serta bagaimana komodifikasi nilai-nilai agama dihadirkan dalam narasi film tersebut. penelitian ini menyoroti bagaimana nilai-nilai keagamaan tidak hanya ditampilkan sebagai ajaran spiritual, tetapi juga dikemas dalam bentuk dramatik yang berfungsi sebagai komoditas budaya untuk menarik perhatian dan emosi penonton.

Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam mengenai objek kajian berdasarkan data kualitatif yang di peroleh melalui observasi dan dokumentasi. dengan metode analisis semiotika John Fiske, yang menelaah tanda-tanda pada tiga level makna: realitas, representasi, dan ideologi. Pada level realitas, dianalisis elemen seperti gestur, pakaian, ekspresi wajah, dan latar tempat. Level representasi menyoroti bagaimana media mengonstruksi makna melalui sinematografi, dialog, dan alur cerita. Level ideologi mengkaji nilai-nilai dominan atau sistem keyakinan yang tersirat dalam narasi dan bagaimana hal tersebut mencerminkan struktur sosial dan kekuasaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada level realitas level realitas, film merepresentasikan Buya Hamka sebagai ulama pejuang melalui tindakan, dialog, kostum, dan ekspresi religius. Pada level representasi, perjuangan dan keimanan dibangun melalui sinematografi, karakter, dan narasi dramatik. Sementara pada level ideologi, Islam ditampilkan sebagai kekuatan spiritual dan sosial yang mendukung nasionalisme.

Kata Kunci: Film, Semiotika John Fiske, Representasi, Realitas, Ideologi, Komodifikasi

ABSTRACT

COMMODIFICATION OF RELIGION IN THE FILM HAMKA & SITI RAHAM VOL II (JOHN FISKE'S SEMIOTIC ANALYSIS)

By:

Minhatin

NIM. 214110102125

sebutsajamimin123@gmail.com

***Islamic Broadcasting Communication Study Program, Department of Islamic
Management and Communication, Faculty of Da'wah, UIN K.H. Saifuddin
Zuhri Purwokerto***

This study aims to reveal how the representation of reality, media representation, and ideology in the film Hamka and Siti Raham shape the construction of religion, struggle, and nationalism, and how the commodification of religious values is presented in the film's narrative. This study highlights how religious values are not only presented as spiritual teachings, but are also packaged in a dramatic form that functions as a cultural commodity to attract the attention and emotions of the audience.

The approach used is descriptive qualitative which aims to provide an in-depth description of the object of study based on qualitative data obtained through observation and documentation. with John Fiske's semiotic analysis method, which examines signs at three levels of meaning: reality, representation, and ideology. At the level of reality, elements such as gestures, clothing, facial expressions, and setting are analyzed. The representation level highlights how media constructs meaning through cinematography, dialogue, and storyline. The ideology level examines the dominant values or belief systems implied in the narrative and how they reflect social structures and power.

Keywords: *Film, John Fiske's Semiotics, Representation, Reality, Ideology, Religious Commodification*

MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا¹

Sesungguhnya setiap kesulitan pasti ada kemudahan

(QS. Al-Insyirah: 6)



¹ King Saud University. (n.d.). *Tafsir al-Qurtubi: Surah Al-Insyirah (94:5)*. Diakses 27 Mei 2025, dari <https://quran.ksu.edu.sa/tafseer/katheer/sura94-aya5.html>

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin, semua ucapan rasa syukur atas rahmat Allah SWT dengan kekuasaannya sehingga bisa menghantarkan saya kepada titik ini dalam meraih gelar sarjana, sebagai ungkapan terimakasih sebuah persembahan untuk:

1. Cinta pertamaku Bapak Saifullah dan pintu surgaku Ibu Nikmatus Sholihah yang tidak ada hentinya mendoakan penulis hingga berada di titik ini, selalu support dalam bentuk materi maupun motivasi. Terimakasih sudah menjadi sosok orang tua yang selalu ada dalam kondisi apapun, tolong hidup lebih lama di dunia ini, izinkan saya berbakti atas segala pengorbanan yang bapak/ibu lakukan sepanjang waktu ini.
2. Kedua adik saya Siti Fathiroh & Muhammad Azhad Al-jauhar yang memberikan semangat saya dan selalu menanti kepulangan saya dengan gelar sarjana. Semoga selalu di berikan kesehatan dan umur yang berkah.
3. Minhatin, ya! Diri saya sendiri. Apresiasi sebesar-sebarnya karena sudah bertahan dan tak pernah menyerah meski sering merasa lelah. Terimakasih sudah berjuang dengan baik, aku sangat bangga bukan karena telah sampai dititik ini tapi karena aku masih mau melangkah untuk menjadi lebih baik disetiap harinya.
4. Kampus tercinta UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto terimakasih sudah menjadi rumah kedua penuh inspirasi, tantangan dan harapan, semoga skripsi ini bisa menjadi bagian kecil dari kontribusi saya sebagai mahasiswa.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur kita ucapkan kepada Allah SWT yang selalu hadir disaat tawa dan air mata, atas rahmat dan hidayahnya menjadi mudah untuk menyusun skripsi hingga selesai yang berjudul "Komodifikasi Agama dalam Film Hamka & Siti Raham Vol II (Analisis Semiotika John Fiske)". Sholawat serta salam akan selalu terlimpahkan kepada sang baginda raja nabi akhir zaman yaitu Nabi Muhammad SAW yang syafaatnya diharapkan di akhir zaman.

Karya tulis ini disusun sebagai bagian dari pemenuhan syarat akademik untuk menggapai gelar sarjana di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Proses penyusunannya tentu didukung oleh keterlibatan berbagai pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, masukan, serta semangat. Dengan demikian, penulis ingin menyampaikan apresiasi dan ucapan terima kasih yang tulus kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Ibu Uus Uswatussholihah, M.A., Ketua Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam.
4. Bapak Dedi Riyadi Saputro, M.I.Kom., Koordinator Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam.
5. Bapak Turhamun, M.S.I Dosen Penasehat Akademik Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam.
6. Ibu Nurul Khotimah, M.Sos Dosen Pembimbing saya yang sangat sabar menghadapi kelemotan otak saya dan selalu memberikan arahan selama proses penulisan skripsi hingga akhirnya terselesaikan dengan baik.
7. Semua dosen dan civitas akademika Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang memberikan ilmu pengetahuan kepada saya sehingga banyak mendapatkan ilmu selama menjadi mahasiswa di Komunikasi Penyiaran Islam.

8. Kedua orangtua saya Bapak Saifullah dan Ibu Nikmatus Sholihah yang selalu memberikan dukungan, cinta dan perhatian, dan mendoakan setiap perjalanan penulis hingga titik ini.
9. Adik-adikku Siti Fathiroh dan Muhammad Azhad Al-Jauhar yang selalu mendoakan, menghibur, dan memberikan perhatian kepada penulis.
10. Al-Fatihah untuk Buya Hamka & Siti Raham karena berkat inspirasi dari film beliau penulis bisa menyelesaikan skripsi ini hingga tuntas.
11. Teman-temanku yang tersisa Apriyani Roghibatul Aslamiyah, Najmah Saniyyah Ika Widi Rahayu, Aliza Maulida Khasanah, Tria Purwaning tias dan Siti Latifah yang sudah kebersamai penulis dalam setiap momen baik suka maupun duka, serta memberikan motivasi dan dukungan kepada penulis hingga menyelesaikan studinya dengan baik.
12. Teman-teman seperjuangan KPI F Angkatan 2021 yang telah memberikan pengalaman baru dan saling kebersamai selama 4 tahun ini.
13. Jeje print yang selalu membantu saya untuk merapihkan skripsi dari awal hingga saat ini. Semoga Allah SWT membalas semua kebbaikannya dan diberikan rezeki yang berkah.
14. Ucapan terimakasih kepada diri sendiri atas segala kesabaran, perjuangan dan ketekunan dalam melewati setiap proses selama perkuliahan. Terimakasih sudah bertahan sejauh ini meski banyak badai yang harus dihadapi satu-persatu hingga berada di titik ini.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua yang membutuhkan, baik kalangan akademis maupun masyarakat luas pada umumnya. Penulis berharap segala bentuk dukungan dan kebikan yang telah diberikan semoga mendapatkan balasan yang sebanding dari Allah SWT

Purwokerto, 06 Mei 2025

Penulis,



Minkatin

NIM. 214110102125

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIARISME	ii
PENGESAHAN	iii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Isilah.....	9
C. Rumusan Masalah.....	11
D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	11
E. Telaah Pustaka	13
F. Sistematika Pembahasan.....	19
BAB II KAJIAN TEORI	21
A. Kerangka Konseptual Komodifikasi Agama.....	21
1. Pengertian Komodifikasi Agama.....	21
2. Bentuk Komodifikasi.....	21
3. Tujuan Komodifikasi	23
B. Deskripsi Film	23
1. Pengertian Film.....	23
2. Fungsi Film.....	24
3. Genre-Genre dalam film	28

4. Departemen Produksi Tugas dan Wewenangnya	30
C. Semiotika John Fiske.....	34
BAB III METODE PENELITIAN	39
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	39
B. Sumber Data	39
C. Teknik Pengumpulan Data.....	40
D. Teknik Analisis Data	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	44
A. Gambaran Film <i>Hamka & Siti Raham Vol II</i>	44
1. Profil Film Hamka & Siti Raham Vol II	44
2. Tokoh-Tokoh dalam Film Hamka & Siti Raham Vol II.....	45
3. Sinopsis Film Hamka & Siti Raham Vol II.....	47
4. Gambaran Umum Film Hamka & Siti Raham Vol II.....	48
B. Analisis Semiotika John Fiske dalam Film Hamka & Siti Raham Vol II	57
1. Analisis Semiotika <i>Scene 1</i>	58
2. Analisis Semiotika <i>Scene 2</i>	61
3. Analisis Semiotika <i>Scene 3</i>	64
4. Analisis Semiotika <i>Scene 4</i>	67
5. Analisis Semiotika <i>Scene 5</i>	71
6. Analisis Semiotika <i>Scene 6</i>	74
7. Analisis Semiotika <i>Scene 7</i>	78
8. Analisis Semiotika <i>Scene 8</i>	80
9. Analisis Semiotika <i>Scene 9</i>	85
10. Analisis Semiotika <i>Scene 10</i>	87
11. Analisis Semiotika <i>Scene 11</i>	90
12. Analisis Semiotika <i>Soundtrack</i>	94
C. Pembahasan Komodifikasi Agama Analisis Semiotika John Fiske	98

BAB V PENUTUP	102
A. Kesimpulan.....	102
B. Saran	104
DAFTAR PUTSAKA	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Keluarga Buya Hamka di depan masjid Raya Batusangkar...	4
Gambar 4.1	Poster Film Hamka & Siti Raham Vol II	41
Gambar 4.2	Sekelompok warga sedang berkumpul disebuah gubug (Menit ke 03:48).....	55
Gambar 4.3	Buya Hamka memberi semangat kepada semua warga (Menit ke 04:00).....	55
Gambar 4.4	Buya Hamka dan semua warga bersemangat membara (Menit ke 04:33).....	56
Gambar 4.5	Buya Hamka dan Warga sedang menunaikan sholat berjama'ah (Menit ke 05:57).....	58
Gambar 4.6	Siti Raham membaca Al-Qur'an(Menit ke 20:31).....	60
Gambar 4.7	Buya Hamka sadarkan diri (Menit ke 20:53).....	60
Gambar 4.8	Siti Raham menjelaskan kejadian pada saat Buya Hamka tidak sadarkan diri (Menit ke 22:31).....	61
Gambar 4.9	Seorang ibu mendatangi Buya Hamka untuk bercerita masalah keluarga (Menit ke 37:08).....	63
Gambar 4.10	Buya Hamka menasehati ibu tersebut dengan kebijaksanaan (Menit ke 37:13).....	63
Gambar 4.11	Ibu mendengarkan nasehat dari Buya Hamka(Menit ke 37:40)	64
Gambar 4.12	Buya Hamka lanjut menyampaikan pesan kepada ibu (Menit ke 37:55).....	64
Gambar 4.13	Buya Hamka di interogasi polisi (Menit ke 01:00:07)	66
Gambar 4.14	Polisi tidak percaya ucapan Buya Hamka (Menit ke 01:01:15)	66
Gambar 4.15	Buya Hamka didesak oleh ketiga polisi (Menit ke 01:01:21)	66
Gambar 4.16	Buya Hamka berniat bunuh diri (Menit ke 01:03:12).....	69
Gambar 4.17	Buya Hamka teringat nasehat Siti Raham (Menit ke 01:03:33)	69

Gambar 4.18	Buya Hamka menyadari bunuh diri bukan solusi (Menit ke 01:03:47)	69
Gambar 4.19	Buya Hamka meminta ampun kepada Alla SWT (Menit ke 01:04:11)	69
Gambar 4.20	Buya Hamka menyeruh Siti Raham berpidato (Menit ke 01:19:02)	72
Gambar 4.21	Siti Raham berpidato di mimbar (Menit ke 01:20:15)	72
Gambar 4.22	Ribuan jama'ah menyaksikan Siti Raham berpidato (Menit ke 01:20:39)	73
Gambar 4.23	Buya Hamka jadi imam sholat jenazah (Menit ke 01:24:10).	76
Gambar 4.24	Buya Hamka menuntun Siti Raham Talqin (Menit ke 01:28:56)	78
Gambar 4.25	Siti Raham wafat (Menit ke 01:29:32)	78
Gambar 4.26	Astuti meminta Buya Hamka untuk mengislamkan Daniel (Menit ke 01:35:16)	81
Gambar 4.27	Buya Hamka menjelaskan sedikit tentang Islam kepada Daniel (Menit ke 01:36:41)	82

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1.	Daftar Aktor dan Crew Film <i>Hamka & Siti Raham Vol II</i>	42
Tabel 4.2.	Langkah jihad dibawah perlindungan Allah SWT	55
Tabel 4.3.	Kabar baik datangnnya dari Allah SWT	60
Tabel 4.4.	Buya Hamka membuka konseling keagamaan	63
Tabel 4.5.	Buya Hamka didesak oleh tiga polisi	66
Tabel 4.6.	Bunuh diri bukan solusi	69
Tabel 4.7.	Pertama kalinya Siti Raham berpidato di mimbar	72
Tabel 4.8.	Buya Hamka menuntun talqin Siti Raham	78
Tabel 4.9.	Buya Hamka mengislamkan Daniel	81



BAB I

PENDHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komodifikasi agama saat ini sudah menjadi suatu hal yang mencolok untuk dilakukan dan ditemukan pada iklan televisi di Indonesia. Agama merupakan budaya massa bagi media komersial seperti televisi, dan sebagai komoditas yang berkualitas. Penelitian yang membahas tentang komodifikasi agama dalam iklan produk kecantikan yang telah dijelaskan bahwa dalam iklan televisi banyak bermunculan wanita memakai hijab dan busana muslim sebagai objek dalam iklan. Tak hanya itu, materi iklan pun seringkali menggunakan kalimat yang mengandung simbol keagamaan 3 seperti kata “halal”, “hijrah”, “alhamdulillah” dan lain sebagainya.²

Dalam kehidupan sehari-hari misalnya, sering ditemukan bagaimana orang memakai busana muslim, menabung di bank syariah, menyaksikan sinema atau film Islami sampai akhirnya membeli produk yang berlabel Islami, dengan demikian bukan hal yang asing lagi apabila saat ini banyak komoditas yang melakukan tindakan praktik komodifikasi dengan membawa embel-embel agama Islam. Melalui media massa nilai-nilai agama dinilai seringkali digunakan menjadi sarana pemasaran yang dinilai menjanjikan, tidak heran apabila pengiklan bersama-sama menjadikan televisi menjadi sarana untuk memasarkan produknya ke masyarakat umum.³

Terbentuk adanya modifikasi dan perluasan arti di dalam nilai-nilai agama, banyak sekali iklan televisi yang memakai nilai-nilai dan identitas agama. Perkembangan teknologi, informasi, dan pertumbuhan ekonomi ialah kemampuan yang memotivasi komodifikasi serta mengganti aturan individu mengekspresikan kesungguhannya. Sejak marak terjadinya

² Sitti Anggi Lestari “komodifikasi agama dalam iklan produk kecantikan di televisi”. Skripsi dakwah dan Komunikasi (2021) 8-10.

³ Muh Rizki Zailani and Roma Ulinnuha, “Komodifikasi Agama Sebagai Identitas Kesalehan Sosial,” *Jurnal Riset Agama* 3, no. 1 (2023): 248–65.

komodifikasi ini juga membentuk individu muslim mengungkapkan keyakinannya melalui berbagai komoditas yang berlabel Islam.

Komodifikasi agama tidak selalu artinya negatif, komodifikasi agama pasti mempunyai arti yang positif karena pada hakikatnya sistem komodifikasi merupakan hasil yang tidak terencana dari penguatan semangat spiritual di masyarakat. Desas-desus ini akhirnya dibantu oleh perkembangan teknologi, spesifiknya teknologi informasi dan komunikasi yang mengharuskan supaya terjadinya komodifikasi agama lebih berkepanjangan.⁴

Film tidak hanya menciptakan interaksi antar tanda sebagai representasi realitas dalam masyarakat, tetapi juga mampu membentuk realitasnya sendiri, yang pada akhirnya dapat memengaruhi kehidupan sosial. Realitas dalam film serupa dengan yang terdapat dalam novel, di mana batas antara fiksi dan nonfiksi saling bertemu dan berpadu dalam setiap entitas cerita. Makna dari entitas-entitas tersebut dibangun melalui simbol-simbol yang dihadirkan dalam konstruksi realitas film.

Mengacu pada premis interaksi simbolis menurut Spradley, makna yang terkandung dalam setiap perlakuan manusia merupakan sesuatu yang dihasilkan oleh manusia lain. Interaksi sosial antara seseorang dengan orang lain menghasilkan beragam makna simbolis. Selanjutnya, manusia memodifikasi makna tersebut melalui tahap penjelasan makna yang mereka gunakan dalam menghadapi berbagai situasi yang dihadapi. Misalnya, interaksi film *religious* dalam film Buya Hamka & Siti Raham Vol II yang dimunculkan dalam simbol keagamaan, dakwah, tempat ibadah, pakaian, buku pena, cinta dan keluarga dimaknai oleh penonton sebagai penampilan realitas film yang sangat menarik.⁵

³ Rahma Dani Marhamah, "Analisis Semiotika Nilai Perjuangan Islam Dalam Film Buya Hamka Volume 1" 1, no. 6456 (2024): 62.

⁵ Nur Aisyah "Komodifikasi Agama pada iklan (Analisis Charles sander pierce pada iklan produk lifebuoy dan wardah edisi bulan ramadhan tahun 2023)" (2023).

Akan tetapi, tidak seluruhnya *symbol-symbol* tersebut terdapat pada semua film *religious*, modifikasi *symbol* seringkali dilakukan dengan memperbanyak pandangan lain bisa berupa adegan perang, *heroic realism* yang sering dijadikan unsur propaganda. Realitas yang hadir dalam film kerap menghadirkan sebuah budaya baru dimana menurut Fiske (1985) dan Hartley (1982) *pop culture* yang timbul sebagai sebuah realitas budaya baru tidak sertamerta dapat membawa dampak buruk buat masyarakat.⁶

Film dengan tema agama sering kali memperkenalkan ajaran moral, keteladanan, serta perdebatan filosofis yang ada dalam agama tertentu, yang bisa menyentuh aspek spiritual audiens. Di sisi lain, penggambaran agama dalam film juga tidak jarang menimbulkan kontroversi, terutama ketika elemen-elemen agama tersebut digunakan untuk tujuan komersial atau untuk memenuhi kebutuhan pasar hiburan. Hal ini dapat menyebabkan munculnya komodifikasi agama, di mana nilai-nilai religius yang seharusnya dianggap sakral dipresentasikan dalam bentuk yang lebih ringan atau bahkan dijadikan daya tarik komersial demi keuntungan ekonomi.⁷

Penggunaan agama dalam bentuk film menjadi cara yang efisien untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan spiritual kepada audiens, dengan mengemas ajaran-ajaran agama dalam bentuk yang lebih mudah diakses dan dicerna. Banyak film yang mengangkat tema keagamaan, baik dalam konteks cerita historis, perjuangan tokoh agama, maupun penggambaran nilai-nilai agama yang diterapkan dalam aktivitas sehari-hari. Melalui media film, agama bukan sekedar disajikan sebagai suatu sistem keyakinan, tetapi juga sebagai bagian dari budaya populer yang dapat menarik perhatian khalayak luas, dengan menggabungkan elemen-elemen visual yang dramatis dan narasi yang mengharukan.⁸

⁶ Rahma Dani Marhamah "Analisis semiotika nilai perjuangan islam dalam film buya hamka volume 1" (2024) No.646/KOM-D/SD-S1/2-2024.

⁷ Agum Nasrullah Salim, Komodifikasi agama islam dalam iklan televisi sabun muka kahf (2023)

⁸ Siti Nur Tifani, Komodifikasi agama dalam iklan marketplace : studi pada shopee barokah (2023)

Namun, penggunaan agama dalam bentuk film juga berpotensi memberi dampak positif, seperti membuka wawasan penonton terhadap keberagaman agama dan memperkuat kesadaran spiritual dalam masyarakat. Dengan cara ini, film dapat berfungsi sebagai media untuk memperkenalkan nilai-nilai keagamaan yang mendalam, sekaligus mengajak penonton untuk merenung dan berrefleksi mengenai hubungan mereka dengan agama, moralitas, dan kehidupan mereka sehari-hari.⁹

Sebagai contoh, film seperti *Buya Hamka* yang mengangkat kisah hidup seorang ulama besar Indonesia, bukan hanya memberikan gambaran tentang perjuangan dan pemikiran Buya Hamka, tetapi juga menyampaikan pesan-pesan agama yang relevan dengan konteks sosial dan budaya Indonesia,¹⁰ serta memperkenalkan pentingnya menjaga integritas moral dan spiritual dalam menghadapi tantangan zaman yang nantinya bisa di praktikkan oleh penonton setelah menonton film tersebut.



Gambar 1 Keluarga Buya Hamka di depan masjid Raya Batusangkar

Sumber: Film *Buya Hamka & Siti Raham* Vol II

Komodifikasi agama dalam scene ini terlihat begitu jelas bagaimana agama disajikan bukan hanya sebagai bagian integral dari cerita akan tetapi juga sebagai produk yang dipresentasikan untuk menarik audiens dan menambah daya tarik film. Dengan menggunakan simbol-simbol religious yang kuat seperti Masjid Raya Batusangkar dan pakaian tradisional yang di kenakan Buya Hamka sekeluarga, film ini tidak hanya

⁹ Slamet Safi'I Konstruksi jihad dalam film *hotl humbai* (Analisis semiotika john fiske (2023))

¹⁰ Lulu Annafis, komodifikasi islam pada iklan muuda HN di instagram (2022)

menyampaikan pesan agama akan tetapi juga menciptakan gambaran yang lebih dramatis dan dealistik tentang agama dan tokoh agama yang berfungsi untuk menjual ideologi ataupun ilia-nilai tertentu kepada penonton.

Tidak hanya itu saja di secne 39:37-40:18 Buya Hamka berkata bahwa “kalian pandanglah fajar itu, warnanya tidak akan sama seperti kemaren ataupun besok tidak akan sama sepanjang tahun sepanjang abad, tidak ada pelukis satupun di dunia ini yang mampu meyamai komposisi warnanya subhanallah, ituah kuasa Allah” Komodifikasi agama dalam kalimat yang di ucapkan oleh buya hamka terlihat jelas bagaimana kalimat tersebut tidak hanya menyampaikan pesan religious yang dalam dan menginspirasi, akan tetapi juga digunakan sebagai bagian dari penyampaian visual dan emosional dalam film yang lebih luas.

Pesan agama tentang keindahan cinptaan Tuhan dan kebesaran Allah mungkin sangat kuat dan penting, akan tetapi dalam konteks film cara menyampaikan dan penggambaran visual dari pesan tersebut bisa dimanfaatkan untuk menarik perhatian penonton dan menambal nilai komersial dalam film. Dengan menggunakan simbl-simbol agama yang kuat dan visualisasi yag dramatis, film ini bisa memanfaatkan ajaran agama sebagai bagian dari strategi pemasaran untuk emningkatkan daya tarik dan menyentuh emosi penonton dan pastinya tetapberfungsi untuk menyampaikan pesan spiritual.

Pada penelitian ini mengangkat fenomena komodifikasi agama yang ada didalam film Buya Hamka & Siti Raham Vol II yang di perankan oleh Vino G. Bastian untuk menarik perhatian penonton, sekaligus menghasilkan keuntungan komersial, meskipun tetap mengangkat nilai-nilai agama dalam cerita. Fenomena komodifikasi agama dalam film ini tidak hanya dapat dilihat sebagai cara untuk menyampaikan nilai-nilai

agama dan moral, tetapi juga sebagai bentuk penggunaan agama sebagai alat untuk menarik pasar dan menghasilkan keuntungan.¹¹

Dalam proses ini, sering kali ada simplifikasi atau penyederhanaan ajaran agama agar dapat diterima oleh khalayak luas, namun tetap menjaga agar film tersebut tetap mencerminkan kedalaman dan keteladanan dari tokoh agama seperti Buya Hamka. Peran Vino G. Bastian sebagai Buya Hamka dalam film ini sangat signifikan dalam mengangkat citra agama Islam yang moderat, bijaksana, dan mengutamakan kedamaian. Dengan menggambarkan kehidupan Buya Hamka sebagai seorang pemikir, ulama, dan pejuang social.¹²

Film ini berhasil menyampaikan pesan moral yang mendalam tentang bagaimana agama dapat berperan aktif dalam kehidupan sosial, politik, dan budaya masyarakat. Meskipun terdapat tantangan dalam hal komodifikasi agama dalam industri film, film ini tetap mampu memperkenalkan sosok Buya Hamka sebagai teladan dalam menjalani kehidupan berdasarkan ajaran agama yang penuh hikmah. Pemanfaatan figur publik dalam film seperti Buya Hamka & Siti Rahmah Vo II adalah strategi yang efektif untuk menarik minat penonton dengan cara menggabungkan kepopuleran dan reputasi figur publik dengan pesan-pesan moral dan agama yang ingin disampaikan.¹³

Melalui karakter yang dimainkan oleh aktor terkenal, film ini tidak hanya mendapatkan daya tarik komersial, tetapi juga memperkenalkan dan mengangkat citra agama dan kearifan budaya yang melekat dalam cerita. Figur publik yang terlibat dalam film ini berfungsi sebagai penghubung antara pesan film dan audiens, menciptakan koneksi emosional yang mendalam serta membangun kepercayaan penonton terhadap film tersebut.

¹⁰ Slamet Safi'I konstruksi jihad dalam film hotel humbai (Analisis semiotika john fiske) 2023

¹² Sitti Nur Tiffani, Komodifikasi Agama dalam iklan marketplace : studi pada shopee barokah, (2022)

¹³ Khomsani "Representasi islamphobia dalam film bulan terbelah dilangit amerika"

Alasan menjadi acuan penelitian ini tidak lain rasa ingin tahu peneliti terkait dengan proses komodifikasi agama yang terbentuk dalam sebuah film dan menjadi sumber keuntungan ekonomi. Ketika film menggambarkan tempat-tempat atau ritual keagamaan, hal ini dapat memicu ketertarikan audiens untuk mengunjungi tempat tersebut sebagai bagian dari perjalanan spiritual mereka.

Misalnya, film yang menggambarkan perjalanan haji atau wisata religi dapat menjadi sarana untuk mempromosikan tujuan wisata dan pariwisata religius. Rata-rata film bertema agama bisa berdampak langsung pada peningkatan jumlah wisatawan yang tertarik untuk mengunjungi situs-situs keagamaan yang terkenal. Hal ini juga bisa merangsang ekonomi lokal, dengan peningkatan kunjungan ke tempat-tempat suci, penjualan barang dagangan religius, dan layanan pariwisata terkait.¹⁴

Film *Buya Hamka* yang pertama sukses meraih perhatian besar dari masyarakat, dengan jumlah penonton yang sangat banyak yaitu meraih 1 juta penonton dalam waktu 10 hari setelah tayang. dan antusiasme yang tinggi, baik dari kalangan penggemar film religi maupun mereka yang tertarik dengan kisah hidup tokoh besar Indonesia yaitu Buya Hamka. Keberhasilan film pertama ini tidak hanya mencerminkan minat yang besar terhadap cerita tentang perjuangan dan pemikiran Buya Hamka, tetapi juga menunjukkan bagaimana film ini mampu menyentuh emosi audiens, menggugah kesadaran sosial, dan menghadirkan gambaran tentang kehidupan seorang ulama besar yang juga seorang sastrawan.¹⁵

Karena tingginya respons positif dari penonton, pihak produser dan pembuat film memutuskan untuk melanjutkan kisah tersebut dengan memproduksi Vol II, sebagai lanjutan dari perjalanan hidup Buya Hamka yang belum sepenuhnya terungkap dalam film pertama. Vol II ini diharapkan dapat menggali lebih dalam lagi aspek-aspek kehidupan Buya

¹⁴ <https://doi.org/10.56687/9781447352771-005>.

¹⁵ Jon Glasby, "I History and Structure, "The Shorth Guide to Health and social care, 2024,

Hamka, baik dalam aspek pribadi, pemikirannya, maupun kontribusinya terhadap pergerakan sosial dan pendidikan di Indonesia.¹⁶

Keputusan untuk merilis Vol II bukan hanya untuk mengikuti kesuksesan yang sudah tercapai, tetapi juga sebagai upaya dalam rangka menyajikan gambaran yang lebih luas dan detail mengenai sosok Buya Hamka kepada audiens yang semakin menantikan cerita selanjutnya. Keberhasilan film pertama pun menciptakan ruang bagi kelanjutan cerita ini untuk berkembang lebih jauh, dengan harapan dapat terus memotivasi dan memberikan inspirasi bagi generasi muda Indonesia. Film *Buya Hamka & Siti Raham Vol II* ini tayang pada 21 Desember 2023 di bioskop dengan jumlah 300 ribu penonton.

Objek penelitian ini sendiri tidak lain yaitu dari Film *Buya Hamka & Siti Raham Vol II*. Film dokumenter *Hamka & Siti Raham Vol II* disutradarai oleh Fajar Bustomi dan didasarkan pada cerita asli perjalanan hidup Buya Hamka. Film ini ditayangkan pada Tanggal 21 Desember Tahun 2023 dan didistribusikan dalam tiga bagian volume. *Buya Hamka Vol II*, sebuah film biografi, drama, dan historis, telah mengumpulkan lebih dari satu juta penonton hanya dalam dua minggu, menjadikannya salah satu film biografi terlaris di Indonesia. Akan tetapi Film *Buya Hamka Vol II* memperoleh minim penonton yaitu 300.000 orang saja. Sangat jauh jaraknya dari film perdananya yang tembus 1 juta lebih viewers.¹⁷

Penelitian ini memakai teori analisis semiotika yang di kembangkan oleh John Fiske. Dalam analisis semiotic, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana agama dikomodifikasi dalam film *Hamka & Siti Raham Vol II*, baik dari segi penggunaan tanda dan simbol keagamaan, representasi ideologi, maupun proses pembentukan makna oleh audiens. Dengan pendekatan ini, skripsi

¹⁵ Muhammad Ridwan “Analisis semiotika john fiske diskriminasi ras kulit hitam pada film the hate u give, 2021, 1-93

¹⁷ Lulu Al Annafis, “Komodifikasi Agama Islam Pada Iklan Madu Hni Di Instagram,” 2022.

akan menggali bagaimana elemen-elemen film tersebut bekerja untuk membangun dan menyampaikan makna terkait agama, serta bagaimana hal ini berkaitan dengan praktik komodifikasi agama dalam industri film.

B. Penegasan Isilah

Untuk mempermudah penafsiran dan memberikan gambaran yang lebih jelas tentang judul yang diambil, ada beberapa elemen yang perlu dibahas secara singkat, Adapun definisi operasional tersebut adalah :

1. Komodifikasi Agama

Komodifikasi agama merujuk pada metode di mana nilai-nilai, icon, dan pimplementasi-implementasi agama diperlakukan seperti benda ataupun komoditas yang mampu diperjual belikan. Hal ini seringkali terjadi pad kondisi di mana bagian-bagian agama ¹⁸dibuat sebagai sumber keuntungan ekonomi, seperti semacam industri pariwisata religious, atau pemanfaatan icon agama dalam iklan dan pemasaran dan penjualan barang-barang keagamaan.¹⁹

Komodifikasi Agama merujuk pada proses dimana elemen-elemen agama (nilai, symbol, ajaran, dan praktik) dijadikan objek untuk diperdagangkan ataupun dimanfaatkan dalam industry hiburan, media atau bahkan bisnis. Dalam hal ini, agama yang seharusnya dipahami sebagai suatu sistem kepercayaan dan praktik spiritual, digunakan untuk tujuan ekonomi dan hiburan. Kerangka teori ini mencoba menggali pemahaman mengenai bagaimana agama dikemas dan dimanfaatkan dalam konteks kapitalisme modern, khususnya dalam dunia film dan media.²⁰

2. Film Hamka & Siti Raham Vol II

Film merupakan sarana untuk mengkomunikasikan bermacam-macam pesan kepada khalayak luas melalui media naratif. Selain itu,

¹⁸ Jon Glasby, "1 History and Structure," *The Short Guide to Health and Social Care*, 2024, 6.

¹⁹ Zailani and Ulinnuha, "Komodifikasi Agama Sebagai Identitas Kesalehan Sosial."

²⁰ Slamet Safi'I, *Konstruksi jihad dalam film hotel Mumbai (analisis semiotika john fiske)* 2023

film juga dapat dianggap sebagai medium ekspresi seni bagi para seniman dan profesionalis perfilman untuk mengkomunikasikan ide serta konsep cerita yang mereka miliki. Menurut Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman, film adalah hasil karya seni dan budaya yang termasuk bagian dari pranata sosial serta media komunikasi massa, yang dibuat sesuai dengan teknik sinematografi, dengan atau tanpa suara, dan bisa disuguhkan.

Film *Buya Hamka dan Siti Raham Vol II* yang dibintangi oleh Vino G. Bastian menyoroti aspek penting dalam perjuangan hidup Buya Hamka, khususnya terkait dengan kritik terhadap komodifikasi agama. Film ini menggambarkan bagaimana Buya Hamka berusaha mempertahankan integritas ajaran Islam dari penyalahgunaan, serta bagaimana ia melawan praktik-praktik yang menggunakan agama untuk keuntungan pribadi atau politik. Film ini mengundang partisipasi penonton untuk berpikir dalam tentang bagaimana agama seharusnya dipahami dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, jauh dari kepentingan duniawi yang merusak kemurnian ajaran agama itu sendiri.²¹

3. Semiotika John Fiske

Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari kata Yunani *Semeion* yang, berarti tanda. Tanda itu sendiri diartikan sebagai suatu yang atas dasar norma *social* yang terbentuk sebelumnya dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Tanda pada awalnya diartikan sebagai suatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain. Contohnya asap menandai adanya api, sirene mobil yang keras mengeram menandai adanya kebakaran di sudut kota. Analisis semiotika menurut John Fiske merujuk pada pendekatan dalam mempelajari sistem tanda

²¹ Nur Aisah, "Komodifikasi Agama dalam Iklan (Analisis Charles Sander Pierce Pada Iklan Produk Lifebuoy Dan Dan Wardah Edisi Bulan Ramadhan Tahun 2023)," *Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya*, 2023.

dan bagaimana makna dibentuk melalui komunikasi dalam konteks sosial dan budaya.²²

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan tiga level pengkodean John Fiske yaitu : *Pertama*, Level realitas seperti dokumen, wawancara, transkrip. Sedangkan dalam film seperti suara, ekspresi, perilaku, ucapan, make up, pakaian. *Kedua*, Level representasi yang ditandakan secara teknis. Dalam bahasa tulis seperti kata, pernyataan, kalimat, foto, grafik. Dalam film seperti kamera, musik, *system* pencahayaan. Elemen-elemen tersebut akan di transmisikan kedalam kode representasional yang dimasukkan kedalam objek yang di ceritakan dalam sebuah karakter, narasi, setting dan dialog *Ketiga*, Level ideologi yang merupakan perpaduan antara level realitas dan level representasi yang terstruktur pada koneksi penerimaan dan hubungan sosial.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan Latarbelakang diatas, lalu rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut : Bagaimana komodifikasi agama dalam Film *Buya Hamka* dan *Siti Raham Vol II* (Analisis Semiotika John Fiske)?

D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui dan memahami komodifikasi agama Film *Buya Hamka* dan *Siti Raham Vol II* (Analisis Semiotika John Fiske).

2. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian yang sudah penulis uraikan, di harapkan pula peneliti mampu memberikan manfaat kepada beberapa

²² Ridwan, "Analisis Semiotika John Fiske Diskriminasi Ras Kulit Hitam Pada Film *the Hate u Give*." Untuk et al., "Komodifikasi Agama Islam"

pihak yang membutuhkan, baik untuk penulis maupun²³ pembaca dan praktisi, Selain itu di harapkan peneliti ini juga bisa memberikan manfaat secara teoris dan manfaat praktis, seperti :

a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang di dapatkan ini yaitu dapat memberikan informasi pengetahuan dan memberikan data yang empiris untuk mengembangkan keilmuan di bidang komunikasi khususnya di dunia perfilman. Manfaat teoritis dari komodifikasi agama dalam film *Buya Hamka dan Siti Rahmah Vol II* (Analisis Semiotika John Fiske) sangat luas dan kaya.

Melalui berbagai teori seperti teori komodifikasi, media, identitas budaya, ekonomi budaya, sekularisasi, postmodernisme, dan resistansi sosial, kita dapat memahami bagaimana agama dan nilai-nilai keagamaan diproduksi, dipasarkan, dan dikonsumsi dalam masyarakat modern. Film ini bukan sekedar menjadi alat hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk menggali berbagai lapisan makna yang berkaitan dengan hubungan antara agama, budaya, dan ekonomi dalam masyarakat kontemporer.

b. Manfaat Praktis

Manfaat Praktis dari penelitian ini Sebagai produk budaya, film yang berbasis agama bisa memanfaatkan popularitas agama untuk menarik penonton dan pasar yang lebih luas.²⁴ Hal ini bisa mencakup penjualan tiket bioskop, merchandise terkait, atau bahkan produk berbasis nilai-nilai agama, seperti buku-buku karya Buya Hamka, kerajinan tangan, atau produk-produk lain yang mengandung nilai keagamaan. Dengan demikian, industri film dan produk keagamaan bisa saling mendukung.

²²Khomsani, "Representasi Islamophobia Dalam Film Bulan Terbelah Di Langit Amerika." 2020. 153.

²³ Khoiri thesa khomsani, representasi islamophobia dalam film bulan terbelah dilangit amerika (Analisis semiotika john fiske) 2020

Selain itu, penelitian ini memberikan manfaat praktis agar saling menghormati dan mengenang tokoh-tokoh besar agama seperti Buya Hamka, yang dikenal tidak hanya sebagai ulama, tetapi juga sebagai penulis, pemikir, dan pejuang kemerdekaan. Hal ini dapat membantu meningkatkan penghargaan terhadap karya-karya beliau serta memperkenalkan pemikiran dan kontribusinya terhadap masyarakat.

Peneliti ini di harapkan dapat menambah pengetahuan informasi untuk seluruh mahasiswa Universitas Islam Negeri Prof.K.H Saifuddi Zuhri Purwokerto.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka mempunyai tujuan untuk mengerti dan mengetahui komodifikasi agama yang ada didalam film yang berjudul *Hamka & Siti Raham Vol II* (Analisis Semiotika John Fiske), Penulis melakukan penelusuran dengan berbagai pencarian pada skripsi untuk menemukan beberapa literature yang di butuhkan sebagai referensi yang relevan dengan topik yang di teliti, diantaranya :²⁵

Pertama, “Komodifikasi Agama Islam pada Iklan Madu HNI di instagram” adalah judul skripsi yang ditulis oleh Lulu Al Annafis pada Tahun 2022, Dikatakan bahwa Komodifikasi agama di Indonesia kini marak terjadi. Agama kerap menjadi bagian integral dalam berbagai aspek kehidupan termasuk ekonomi. Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia yang mempunyai peluang pasar Syariah yang sangat potensial. Dalam proses pemasaran produk, tidak jarang para produsen menggunakan isu agama guna menarik perhatian konsumen. Yang membedakan kedua penelitian ini adalah peneliti sebelumnya membahas tentang komodifikasi agama di salah satu produk HNI

²⁴ Kharsina, Pemanfaatan youtube sebagai sarana menyebarkan berita (studi pada channel inews aceh)”(2021) 12.

sedangkan penelitian ini membahas komodifikasi agama yang ada didalam Film *Hamka & Siti Raham Vol II*.

Kedua, “Komodifikasi Agama Pada Islam (Analisis Charles Sander Pierce Pada Iklan Produk Lifebuoy dan Wardah Edisi Bulan Ramadhan Tahun 2023) ditulis oleh Nur Aisah 2023” menjelaskan bahwa Penggunaan agama dalam iklan produk dapat mempengaruhi cara konsumen memahami agama itu sendiri.²⁶ Dampaknya dapat menciptakan pemahaman yang keliru atau stereotip tentang agama tertentu karena iklan produk cenderung menyederhanakan atau menggambarkan agama dalam cara yang tidak akurat Yang membedakan kedua peneliti ini adalah peneliti sebelumnya membahas tentang Komodifikasi Agama pada Iklan Produk Lifebuoy dan Wardah sedangkan penelitian ini membahas Komodifikasi Agama dalam Film *Hamka & Siti Raham Vol II*.

Ketiga, Analisis Semiotika Nilai Perjuangan Islam dalam Film *Buya Hamka Volume 1* ditulis oleh Rahma Dani Marhamah 2024” menjelaskan bahwa Film *Buya Hamka Vol 1* tentang Karakter Buya Hamka, seorang ulama, sastrawan, dan jurnalis diperkenalkan dalam film ini. Ia berdakwah secara kekinian dan tidak menggurui orang lain selama menjadi Ulama. Film "*Buya Hamka Vol 1* juga menggambarkan perjuangan Buya Hamka dalam mengejar pendidikan, menyebarkan dakwah Islam, melawan penjajahan, memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, serta mempertahankan nilai-nilai agama, budaya, dan menentang praktik-praktik merusak Yang membedakan kedua penelitian ini adalah peneliti sebelumnya membahas tentang nilai perjuangan islam yang ada dalam Film *Buya Hamka Volume 1* sedangkan penelitian ini membahas Tokoh Komodifikasi Agama yang ada di Film *Hamka & Siti Raham Vol II*.

Keempat, “Representasi Gender dalam Film *Selesai* (2021) (Analisis Semiotika Model John Fiske) ditulis oleh Agatha Everyne Kosim 2022” dijelaskan bahwa tindakan diskriminasi gender atau bias gender

²⁶ Zailani and Ullinnuha, “Komodifikasi agama sebagai identitas keslehan sosial” 2020

masih kerap terjadi, baik di lingkungan rumah, pekerjaan, masyarakat, di bidang lain, bahkan di media massa. Media massa berfungsi sebagai sarana pemenuhan kebutuhan informasi dan memegang peranan krusial dalam perkembangan masyarakat, bahkan mampu membentuk pola pikir dan opini publik. Yang membedakan kedua penelitian ini adalah peneliti sebelumnya membahas tentang Representasi Gender dalam Film Selesai (2021) sedangkan penelitian ini membahas tentang komodifikasi agama yang ada pada film *Hamka & Siti Raham Vol II*.

Kelima, “Analisis Semiotika John Fiske Diskriminasi Ras Kulit Hitam dalam Film *The Hate U Give* ditulis oleh Muhammad Ridwan 2021” Dikatakan bahwa Diskriminasi terjadi seringkali diawali dengan prasangka. Dengan adanya prasangka, kita membuat perbedaan antara kita dengan orang lain secara individu maupun kelompok. Prasangka makin diperparah dengan cap buruk (stigma / stereotip). Yang membedakan kedua penelitian ini adalah peneliti sebelumnya membahas tentang Diskriminasi dalam film *The Hate U Give* sedangkan penelitian ini membahas tentang Komodifikasi Agama dalam Film *Hamka & Siti Raham*.

Keenam, “Komodifikasi Agama: Pelibatan nilai-nilai agama dalam iklan perdagangan elektronik di era informasi (Analisis wacana pada iklan shopee barokah ditulis oleh Alfinsa Faturrizki 2023” Dikatakan bahwa Munculnya iklan produk kecantikan yang memanfaatkan simbol-simbol keagamaan seperti jilbab, busana muslim, ibadah haji dan umrah, serta label halal yang ditampilkan baik pada kemasan produk maupun dalam materi iklan. Yang membedakan kedua penelitian ini adalah peneliti sebelumnya membahas tentang komodifikasi agama yang ada dalam iklan Shopee Barokah sedangkan penelitian ini membahas tentang komodifikasi agama yang ada dalam film *Hamka & Siti Raham Vol II*.²⁷

Ketujuh, “Komodifikasi Agama dalam Iklan kecantikan di televisi ditulis oleh Sitti Anggi Lestari 2021” Dijelaskan bahwa Label halal yang

²⁷ Zailani and Ullinnuha, “Komodifikasi agama sebagai identitas keslehan sosial” 2020

melekat pada suatu produk kecantikan bertujuan memberitahukan kepada para konsumen bahwa tidak ada kandungan babi, merkuri atau zat-zat yang berbahaya dan terlarang lainnya dalam produk tersebut, cara produksi dan pengemasannya pun teruji dengan baik sehingga tidak berbahaya jika digunakan pada kulit. Yang membedakan kedua penelitian ini adalah peneliti sebelumnya membahas tentang komodifikasi agama yang ada pada produk iklan kecantikan di televisi sedangkan penelitian ini membahas tentang komodifikasi agama yang ada dalam film *Hamka & Siti Raham Vol II*.

Kedelapan, “Konstruksi jihad dalam film hotel Mumbai (Analisis Semiotika John Fiske) ditulis oleh Slamet Safi’i 2023” Film *Hotel Mumbai* menyampaikan isu penting terkait konsep jihad. Dalam konteks ini, penting untuk merujuk pada sosok Rasulullah SAW sebagai teladan utama bagi umat beriman. Sebagai pribadi yang menjadi manifestasi dari ajaran ilahi, seluruh prinsip dan nilai Islam tercermin secara utuh dalam diri beliau. Oleh karena itu, memahami jihad tidak dapat dilepaskan dari tinjauan historis, terutama pada masa turunnya wahyu. Kajian terhadap konteks sejarah tersebut menjadi sangat penting agar konsep jihad dipahami secara komprehensif dan tidak disalahartikan. Yang membedakan kedua penelitian ini adalah peneliti sebelumnya membahas tentang konstruksi jihad sedangkan peniliti ini membahas tentang komodifikasi agama.²⁸

Kesembilan, Komodifikasi Agama Islam dalam Iklan televisi Sabun Muka Kafh ditulis oleh Agum Nasrullah Salim (2023), dikatakan bahwa Nilai-nilai dan identitas agama telah berubah menjadi komoditas untuk menghasilkan keuntungan finansial yang signifikan guna meningkatkan paradigma sosial akan merek perusahaan bahwa Kafh adalah salah satu bagian dari produk industri halal Indonesia. Yang membedakan kedua penelitian ini adalah peneliti sebelumnya membahas tentang komodifikasi agama yang ada dalam iklan televisi sabun muka

²⁸ Kharsina, Pemanfaatan youtube sebagai sarana menyebarluaskan berita (studi pada channel inews aceh)” 2021, 123.

kahf sedangkan penelitian ini membahas tentang komodifikasi agama dalam film *Hamka & Siti Raha Vol II*.²⁹

Kesepuluh, “Representasi Islam *Phobia* dalam Film Bulan Terbelah di Langit Amerika (Analisis Semiotika John Fiske) ditulis oleh Khoiri Thesa Khomsani (2020) dikatakan bahwa banyak orang telah memanfaatkan kemajuan teknologi yang pesat saat ini, bukan hanya sekedar untuk penyampaian pesan saja tetapi banyak orang yang menggunakan sistem informasi untuk hal-hal yang positif seperti halnya berdakwah. Yang membedakan kedua penelitian ini adalah penelitian sebelumnya meneliti tentang representasi islam *phobia* dalam film terbelah dilangit amerika sedangkan penelili ini membahas tentang komodifikasi agama didalam film *Buya Hamka & Siti Raham Vol II*.

Kesebelas, “Komodifikasi nilai keislaman dalam film 99 cahaya dilangit Eropa” ditulis oleh Intan Isnaini (2020) dijelaskan bahwa terdapat tiga nilai-nilai Islam yang terkomodifikasi pada film 99 cahaya di langit Eropa yaitu nilai aqidah, nilai syariah dan nilai akhlak. Nilai-nilai Islam diimplementasikan dengan tujuan mengubah pandangan masyarakat Eropa terhadap agama Islam. Yang membedakan kedua penelitian ini adalah peneliti sebelumnya meneliti tentang komodifikasi nilai keIslaman film 99 cahaya di langit Eropa sedangkan peneliti ini membahas tentang komodifikasi agama dalam film *Hamka & Siti Raham Vol II*.

Keduabelas, “Komodifikasi agama dalam film PK (Analisis Semiotik Charles Sandres Pierce)” ditulis oleh Rahmat Hidayat (2024) dijelaskan bahwa Munculnya komodifikasi agama dalam film layar lebar tidak dapat dilepaskan dari transformasi teknologi serta kebudayaan penduduk sekitar. Film-film bergenre religi akhir-akhir ini banyak diminati oleh para sutradara, baik karena potensi keuntungan yang besar serta nilai moral yang dianggap sesuai dengan kebutuhan pasar. Yang membedakan kedua peneliti ini adalah peneliti sebelumnya membahas tentang komodifikasi agama dalam film PK sedangkan peneliti ini

²⁹ Zailani and Ullinnuha, “Komodifikasi agama sebagai identitas keslehan sosial” 2020

membahas tentang komodifikasi agama dalam film *Hamka & Siti Raham Vol II*.

Ketigabelas, “Komodifikasi agama islam dalam iklan televisi pasta gigi shasha siwak” ditulis oleh Lailiyah Nurhasanah (2020) dijelaskan bahwa Hingga saat ini, iklan masih menjadi salah satu saluran paling efektif dan tak tergantikan dalam menarik perhatian konsumen. Dalam perkembangannya, banyak iklan televisi yang menampilkan perempuan berhijab sebagai objek utama. Dalam konteks ini, hijab digunakan sebagai simbol agama Islam. Tanpa disadari, masyarakat sering kali tidak mengetahui bahwa ditemukan nilai, budaya, atau bahkan unsur agama yang telah mengalami proses komodifikasi dalam iklan, demi menarik minat dan kepercayaan konsumen. Seperti pada iklan pasta gigi sasha siwak dengan penekanan pada kalimat “pasta gigi halal bersiwak, waktunya hijrah”. Iklan ini banyak menampilkan simbol-simbol agama Islam. Yang membedakan kedua peneliti ini adalah peneliti sebelumnya membahas tentang komodifikasi agama dalam iklan sedangkan peneliti ini membahas komodifikasi agama dalam film.

Keempatbelas, Komodifikasi Agama dalam film PK (Analisis semiotika Charles Sanders Pierce) ditulis oleh Rahmat Adi Rahayu (2024) dijelaskan bahwa Kehadiran komodifikasi agama dalam suatu film tidak dapat dipisahkan dari perkembangan teknologi dan dinamika kebudayaan penduduk setempat. Film-film bergenre religi belakangan ini semakin banyak diminati oleh para sutradara, tidak hanya karena memiliki potensi keuntungan secara komersial, tetapi juga karena pesan moral yang diusung dianggap relevan dan sesuai dengan selera serta kebutuhan pasar. Yang membedakan kedua peneliti ini adalah peneliti sebelumnya membahas tentang komodifikasi agama dalam film PK sedangkan peneliti ini membahas komodifikasi agama dalam film *Hamka & Siti Raham Vol II*.

Kelimabelas “Analisis semiotika John Fiske mengenai representasi pelecehan seksual pada film penyalin cahaya” ditulis oleh Nur Alita Dawawangi Tuhepaly, Serdini Aminda Mazaid (2022) dijelaskan bahwa

Pelecehan seksual menjadi isu yang semakin mengemuka di Indonesia, sebuah negara yang sebelumnya dikenal aman dan damai. Banyak penyintas pelecehan seksual kurang mendapatkan perhatian yang memadai, baik dari keluarga maupun aparat berwenang. Bahkan, tidak jarang mereka memilih untuk bungkam ketika berhadapan dengan pihak yang lebih berkuasa. Kondisi ini menimbulkan stigma negatif yang membuat para penyintas takut untuk melaporkan kejadian yang menimpa mereka. Selain itu, kurangnya efek jera bagi pelaku menyebabkan mereka bertindak bebas karena merasa aman dari konsekuensi hukum. Yang membedakan kedua peneliti ini adalah peneliti sebelumnya membahas tentang representasi pelecehan seksual pada film penyalin cahaya sedangkan peneliti ini membahas tentang komodifikasi agama dalam film *Hamka dan Siti Raham Vol II*.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yaitu suatu konfigurasi dari penulisan proposal penelitian, agar memudahkan dalam mengetahui proposal ini, maka sistematika dalam pembahasan ini seperti :

Bab I : Pendahuluan,

Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

Bab II : Kajian teori

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka serta sistematika pembahasan.

Bab III : Metode Penelitian

Bab ini berisi tentang metode penelitian yang meliputi jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian,

sumber data, teknik pengumpulan data, validasi data dan teknik analisis data.³⁰

Bab IV : Analisis dan Pembahasan

Bab ini berisi tentang komodifikasi agama di film buya hamka & siti raham vol II, yang meliputi: sikap, perilaku, ucapan, analisis data-data dari film buya hamka dan siti raham vol II yang terkandung dalam film tersebut.³¹

Bab V : Penutup

Bab Ini sebagai akhir dari penulisan yang berisi kesimpulan mengenai hasil penelitian lapangan mengenai komodifikasi agama dalam Film Hamka & Siti Raham vol II (Analisis Semiotika John Fiske).



³⁰ Rahmah Dani Marhamah, "Analisis Semiotika Nilai Perjuangan Islam Dalam Film Buya Hamka Volume 1."

³¹ Hamdan Mahmuddin, "Youtube sebagai medi dakwah, Jurnl of sosial religion research. 2021

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kerangka Konseptual Komodifikasi Agama

1. Pengertian Komodifikasi Agama

Komodifikasi berasal dari kata “komoditi” yang berarti barang atau jasa yang dapat diperjualbelikan. Suatu barang atau jasa hanya bisa disebut komoditas jika sudah ditawarkan kepada konsumen. Penawaran tersebut menunjukkan pemberian nilai pada barang atau jasa tersebut. Nilai ini disesuaikan dengan kesepakatan antara pedagang dan konsumen, di mana jika permintaan melebihi jumlah penawaran, maka nilai barang atau jasa tersebut akan meningkat, dan sebaliknya.³²

Komodifikasi agama merujuk pada proses di mana elemen-elemen agama (nilai, simbol, ajaran, dan praktik) dijadikan objek untuk diperdagangkan atau dimanfaatkan dalam industri hiburan, media, atau bahkan bisnis. Dalam hal ini, agama yang seharusnya dipahami sebagai suatu sistem kepercayaan dan praktik spiritual, digunakan untuk tujuan ekonomi dan hiburan. Kerangka teori ini mencoba menggali pemahaman mengenai bagaimana agama dikemas dan dimanfaatkan dalam konteks kapitalisme modern, khususnya dalam dunia film dan media.

2. Bentuk Komodifikasi

Menurut Vincent Mosco, ada tiga bentuk komodifikasi ditinjau dari pendekatan komunikasi, yaitu :

a) Komodifikasi Konten

Komodifikasi Konten merupakan proses mentransformasi isi pesan yang disampaikan sehingga dapat diterima khalayak atau pasar (marketable).

³² Annafis “Komodifikasi agama islam pada iklan madu HNI di instagram 2021

b) Komodifikasi Khalayak

Komodifikasi khalayak merupakan proses mengubah audiens berperan sebagai komoditas yang diperjualbelikan oleh media kepada para produsen atau pengiklan. Dalam bentuk ini, terjadi hubungan saling menguntungkan antara media dan produsen (pengiklan). *Production House* (perusahaan rumah produksi) berfungsi sebagai penarik calon pembeli (khalayak) yang kemudian “dijual” kepada para produsen atau pengiklan. Komodifikasi khalayak sendiri terbagi menjadi dua jenis, yaitu komodifikasi intrinsik dan komodifikasi ekstrinsik.³³

1. Komodifikasi Intrinsik

Media melakukan pertukaran berdasarkan rating atau jumlah penonton sebagai upaya untuk memahami karakteristik dan preferensi setiap khalayak. Proses komodifikasi ini memerlukan prosedur dan ukuran tertentu untuk menentukan secara akurat pada semua tahapan, mulai dari produksi, pertukaran, hingga konsumsi. Rating menjadi alat ukur penting untuk menilai apakah konten media yang ditayangkan layak untuk diperjualbelikan kepada pengiklan.³⁴

2. Komodifikasi Ekstrinsik

Komodifikasi mengalami perluasan dengan melibatkan ruang-ruang publik seperti institusi pendidikan, pemerintahan, telekomunikasi, budaya, dan lain-lain, yang kemudian berubah menjadi kepemilikan privat untuk kepentingan komersial, misalnya pusat perbelanjaan. Perluasan ini diwujudkan melalui iklan-iklan komersial yang hadir dalam berbagai media.

c) Komodifikasi Pekerja Media

Merupakan proses transformasi pekerjaan dalam kapitalisme di mana keahlian dan jam kerja para pekerja dislap

³³ Khomsani, “Representasi islamphobia dalam film bulan terbelah dilangit amerika 2022

³⁴ Zailani and Ullinnuha, “Komodifikasi agama sebagai identitas keslehan sosial” 2020

menjadi komoditas yang bias dihargai dengan gaji. Komodifikasi ini bukan hanya menstimulasi produksi yang sebenarnya saja namun juga memanfaatkan tenaga serta pikiran para pekerja dengan membentuk pikiran mereka menjadi membahagiakan bekerja di sebuah institusi media massa meskipun upah yang diterima tidak seimbang.

3. Tujuan Komodifikasi

Komodifikasi agama tidak bertujuan untuk membentuk agama baru yang tidak sejalan dengan ajaran sebelumnya. Namun, proses ini mengubah agama dari fungsi spiritualnya menjadi komoditas yang dapat dikonsumsi oleh khalayak umum. Singkatnya, komodifikasi agama berarti menggeser nilai agama yang awalnya sebagai pedoman hidup umatnya menjadi nilai tukar dalam industri pasar.³⁵

Proses komodifikasi agama terjadi dalam konteks agama yang telah terprivatisasi, di mana setiap individu memiliki kebebasan untuk menentukan dan menjalankan pola beragama sesuai pilihannya. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan konsep komodifikasi isi, pesan, atau konten sebagai dasar teori untuk mengkaji komodifikasi agama dalam iklan produk kecantikan di televisi.

B. Deskripsi Film

1. Pengertian Film

Film adalah suatu bentuk karya seni yang menggunakan gambar bergerak (moving images) dan suara untuk menyampaikan cerita, informasi, atau ekspresi artistik kepada audiens. Film merupakan medium visual yang kuat dan memiliki daya tarik universal, karena mampu menggabungkan berbagai elemen seperti

³⁵ Kharsina, Pemanfaatan youtube sebagai sarana menyebarluaskan berita (studi pada channel inews aceh)” 2021,76.

narasi, visual, musik, dialog, dan performa aktor untuk menciptakan pengalaman yang menyentuh emosi dan imajinasi penontonnya.³⁶

Film diartikan sebagai lakon, yang artinya bahwa dari masing-masing tokoh tertentu dan telah tersruktur. Maka dari itu istilah tersebut selalu disangkut-pautkan dengan drama dalam seni peran visual, dengan berbagai macam unsur seni sastra. Dalam seni film yang menjadi bahan baku utamanya agar memproduksi ataupun eksibidi di hadapan penonton tentu sangat mengandalkan yang namanya teknologi. Seperti yang kita ketahui bahwa teknologi zaman sekarang berkembang semakin pesat sehingga mempermudah untuk memproduksi sebuah film dengan teknologi sekarang.³⁷

2. Fungsi Film

Fungsi Film dalam konteks sosial, budaya, dan hiburan sangat luas dan bervariasi, tergantung pada perspektif yang digunakan dalam analisis. Film sebagai salah satu bentuk media massa atau seni memiliki banyak peran dalam masyarakat. Berikut adalah beberapa fungsi utama film:

a) Fungsi Hiburan

Film yang paling sering dikonsumsi oleh masyarakat adalah film yang berfungsi sebagai hiburan. Dalam hal ini, film bertujuan untuk memberikan kepuasan emosional dan relaksasi bagi penonton. Film hiburan dapat mengangkat berbagai genre, seperti aksi, komedi, drama, fantasi, horor, dan sebagainya.

b) Fungsi Edukasi

Film juga memiliki fungsi pendidikan atau edukasi, di mana ia menyampaikan informasi, pengetahuan, atau pembelajaran

³⁶ Kharsina, Pemanfaatan youtube sebagai sarana menyebarluaskan berita (studi pada channel inews aceh)¹²

³⁷ Nadia, Pesan moral dalam film tarung sarung (Analisis Semiotika Roland Barthes)2020

melalui narasi dan visual. Film yang berfungsi sebagai media edukasi dapat digunakan untuk³⁸

Pertama, Pendidikan Formal: Film dokumenter, film sejarah, dan film biografi sering digunakan dalam pendidikan untuk mengajarkan konsep-konsep tertentu, seperti sejarah, geografi, atau sains.

Kedua, Penyuluhan Sosial: Beberapa film juga digunakan untuk mengedukasi masyarakat mengenai isu-isu sosial penting, seperti kesehatan, lingkungan hidup, hak asasi manusia, atau kesetaraan gender.

Film dokumenter, misalnya, mengangkat isu-isu seperti perubahan iklim, konflik sosial, atau sejarah suatu peradaban, dengan tujuan memberikan wawasan yang lebih dalam kepada penonton mengenai masalah yang sedang terjadi di dunia.

c) Fungsi Sosial dan Budaya

Film seringkali mencerminkan nilai-nilai budaya suatu masyarakat, dan oleh karena itu, film dapat berfungsi sebagai media untuk membangun identitas sosial dan budaya. Film dapat menyampaikan dan memperkenalkan tradisi, bahasa, dan cara hidup suatu bangsa.³⁹

Pertama, Penyampaian Nilai-Nilai Sosial: Banyak film yang menyampaikan pesan moral, nilai budaya, atau norma sosial yang diharapkan dapat mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap masalah-masalah tertentu. Misalnya, film yang menampilkan perjuangan individu atau kelompok dalam menghadapi ketidakadilan sosial atau film yang mempromosikan pentingnya keluarga dan persahabatan.

³⁷ Jon Glasby, "I History and Structure, "The Shorth Guide to Health and social care, 2024, 6

³⁹ Kharisna, "Pemanfaatan YouTube sebagai sarana menyebarluaskan berita (Studi pada channel INews Aceh)."2021.

Kedua, Menggambarkan Realitas Sosial: Film juga sering digunakan untuk merepresentasikan kondisi sosial masyarakat, baik itu dalam bentuk kritik sosial maupun dalam menggambarkan tantangan dan perjuangan kehidupan sehari-hari, seperti yang kita lihat dalam film-film yang mengangkat tema kemiskinan, korupsi, atau ketidaksetaraan.

Keiga, Pengembangan Budaya Populer: Film juga berfungsi untuk menciptakan budaya populer atau pop culture, di mana karakter, gaya hidup, atau ide-ide dari film tertentu dapat mempengaruhi tren, mode, dan perilaku masyarakat.

d) Fungsi Politik

Film sering digunakan sebagai alat propaganda atau komunikasi politik. Dalam hal ini, film bisa memiliki tujuan untuk mempengaruhi opini publik atau mendukung agenda politik tertentu.

Pertama, Mempengaruhi Pandangan Politik: Film dapat berfungsi untuk mengkritik atau mendukung kebijakan pemerintah, mengangkat isu-isu politik penting, atau menggambarkan perjuangan politik dari sudut pandang tertentu.

Kedua, Menunjukkan Ketidakadilan Sosial atau Politik: Film-film yang berfokus pada sejarah perjuangan kemerdekaan, hak asasi manusia, atau ketidakadilan sosial sering kali berfungsi untuk menggerakkan kesadaran politik masyarakat terhadap isu-isu tersebut.

e) Fungsi Ekonomi

Industri film adalah bagian dari industri hiburan yang besar dan berfungsi sebagai sektor ekonomi yang menguntungkan. Produksi dan distribusi film menciptakan lapangan kerja dan memberikan kontribusi pada pertumbuhan ekonomi melalui

pemasaran, penjualan tiket, dan penjualan barang-barang terkait (merchandise).⁴⁰

Pertama, Penciptaan Lapangan Kerja: Industri film menciptakan peluang kerja tidak hanya untuk aktor dan sutradara, tetapi juga untuk kru teknis, editor, penulis naskah, hingga para tenaga pemasaran dan distribusi.

Kedua, Sumber Pendapatan: Film yang sukses dapat menghasilkan keuntungan besar melalui penjualan tiket, penayangan internasional, rilis DVD/Blu-ray, serta platform digital seperti streaming. Selain itu, merchandise yang terkait dengan film juga berfungsi sebagai salah satu sumber pendapatan ekonomi.⁴¹

f) Fungsi Komunikasi

Sebagai bentuk komunikasi massa, film memiliki fungsi untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu kepada audiens. Film menyampaikan ide, nilai, dan cerita dalam bentuk visual dan audio yang dapat menyentuh emosi dan pikiran penonton.

Mengkomunikasikan Ide dan Pesan: Film mengemas pesan-pesan tertentu yang ingin disampaikan oleh pembuat film, seperti nilai kemanusiaan, kesetaraan, atau keadilan. Film juga dapat menjadi alat komunikasi internasional, mengingat film dapat diakses oleh audiens dari berbagai negara dengan adanya terjemahan atau subtitel.⁴²

g) Fungsi Terapeutik (Pengobatan)

Beberapa film digunakan dalam konteks terapi, di mana film digunakan untuk membantu orang-orang mengatasi masalah emosional atau psikologis mereka. Film terapi atau movie therapy adalah salah satu bentuk terapi yang mengandalkan tontonan film

⁴⁰ Ridwan, "Analisis Semiotika John Fiske Diskriminasi Ras Kulit Hitam Pada Film the Hate u Give." 2023.

⁴¹ Ridwan, "Analisis Semiotika John Fiske Diskriminasi Ras Kulit Hitam Pada Film the Hate u Give."

⁴² Rahma Dani Marhamah, "Analisis Semiotika Nilai Perjuangan Islam Dalam Film Buya Hamka Volume 1." 2020.

untuk membantu individu mengatasi trauma, kecemasan, depresi, atau masalah psikologis lainnya.

Menyentuh Emosi: Beberapa film memiliki daya tarik emosional yang dapat membantu penonton untuk melepaskan perasaan atau mengalami proses penyembuhan, seperti film yang mengangkat tema penderitaan, kesepian, cinta, atau perjuangan hidup.

h) Fungsi Estetika (Seni)

Film adalah bentuk seni visual yang juga berfungsi untuk menyampaikan keindahan dan ekspresi artistik. Film dapat menjadi medium bagi sutradara, penulis naskah, dan para seniman lainnya untuk mengeksplorasi ide-ide kreatif, visual, dan narasi dengan cara yang estetis.

Pertama, Eksperimen Visual dan Kreativitas: Banyak film yang mengandalkan visual yang unik dan sinematografi yang menarik, misalnya dalam film-film karya Tim Burton, Christopher Nolan, atau Wes Anderson yang menonjolkan gaya artistik tertentu.

Kedua, Ekspresi Diri dan Inovasi: Film juga memungkinkan seniman untuk menyampaikan pandangan dunia mereka melalui karakter, dialog, plot, dan efek visual. Ini memberi kebebasan ekspresi kepada para pembuat film untuk mengeksplorasi tema-tema yang lebih dalam dan kompleks.

3. Genre-Genre dalam film

Dalam sebuah film, terdapat istilah genre yang digunakan untuk membedakan berbagai jenis film berdasarkan ciri khas cerita, gaya, atau tema yang diangkat menurut jalan cerita atau tema film yang di suguhkan sutradara. Jane stokes, dalam *How To Do Media and Cultural Tudies* mengatakan bahwa genre merupakan salah satu cara untuk membedakan atau mengklasifikasikan suatu jenis film dengan

sangat mudah di gunakan oleh para industri film, terkhusus pada industri hollywood, yang di gunakan untuk tujuan pemasaran.

Saat ini, genre film telah berkembang pesat dan mencakup banyak jenis. Genre film dibagi menjadi dua kelompok utama, yaitu genre induk primer dan genre induk sekunder. Genre induk sekunder merupakan perkembangan atau variasi dari genre induk primer yang lebih populer, seperti film bencana dan film yang sering dijadikan objek penelitian dalam studi ilmiah, sedangkan genre primer merupakan genre pokok yang ada pada sebuah film sejak awal mula perkembangan cinema yaitu pada tahun 1900an hingga tahun 1930 romance,horor,komedi,musikal,adventure maupun genre perang.

1) Genre Komedi

Genre ini adalah jenis film yang sering menampilkan adegan-adegan menghibur, lucu, dan humoris, sehingga mampu membuat penonton tertawa melalui cerita atau aksi yang disajikan⁴³. biasanya film dengan genre komedi adalah film dengan masalah yang ringan dan fokus utamanya adalah untuk membuat penonton tertawa.

2) Genre Aksi

Genre ini seringkali menampilkan adegan-adegan seru, menegangkan, berbahaya, dan menantang dengan tempo penceritaan yang cepat. Sebagian besar adegan dalam film bergenre aksi meliputi perkelahian, tembak-menembak, pengejaran, serta berbagai aksi fisik yang penuh ketegangan.

3) Genre Drama

Genre drama merupakan genre yang banyak di produksi karna genre ini memiliki jangkauan penonton yang sangat luas. Film dengan genre drama ini biasanya memiliki keterkaitan dengan setting, cerita, karakter, serta suasana yang di ikat menjadi satu.

⁴³ Andika Mangara Pandapaton “Analisis semiotika pesan moral pada film animasi nussa the movie” 2024

Kisah dari genre drama di buat serilate mungkin dengan kehidupan masyarakat, hal ini membuat penonton lebih mudah merasakan emosi yang di sampaikan oleh film⁴⁴.

4) Genre Horor

Genre ini berfokus pada kisah-kisah yang berkaitan dengan hal mistis, klenik, makhluk halus, dan segala sesuatu yang berbau ghaib. Film bergenre ini bertujuan menguji adrenalin penonton dengan menghadirkan unsur-unsur supranatural yang mampu menimbulkan rasa takut dan membuat bulu kuduk merinding.

5) Genre Film Animasi

Film animasi terbagi menjadi dua jenis, yaitu animasi 2 dimensi dan animasi 3 dimensi. Biasanya, film animasi menargetkan anak-anak sebagai penonton utama. Konflik yang dihadirkan pun cenderung sederhana dan berkaitan dengan masalah yang sering dialami anak-anak, sehingga mudah dipahami oleh penonton muda. Selain itu, film animasi sering menampilkan karakter, latar, dan suasana yang menarik serta penuh warna agar anak-anak merasa nyaman dan tertarik saat menonton.

4. Departemen Produksi Tugas dan Wewenangny

Sebelum membuat cerita film perlu menentukan tujuan pembuatan film sebagai hiburan, untuk pembelajaran ataupun Pendidikan, mengangkat fenomena, documenter ataupun menyampaikan pesan moral tertentu. Hal ini sangat perlu agar pembuatan film lebih fokus, terarah dan sesuai. Adapaun tim tersebut sebagai berikut:

a. Produser

Produser adalah orang yang bertanggung jawab dalam proses produksi sebuah film, namun bukan dalam arti membiayai atau menanamkan investasi. Tugas utama produser adalah

⁴⁴ Andika Mangara Pandapaton “Analisis semiotika pesan moral pada film animasi nussa the movie” 2024

memimpin seluruh tim produksi agar berjalan sesuai dengan tujuan yang telah disepakati, baik dari aspek kreatif maupun manajemen produksi, dengan tetap mengacu pada anggaran yang telah disetujui oleh executive producer. Dalam menjalankan tugasnya, produser dibantu oleh asisten produser.⁴⁵

b. Sutradara atau *Director*

Sutradara adalah orang yang mengarahkan tindakan dan dialog di depan kamera serta bertanggung jawab untuk mewujudkan visi yang terkandung dalam naskah dan arahan produser. Asisten sutradara (*Assistant Director*) adalah pendamping sutradara yang bertugas mengurus administrasi produksi. Peran ini sangat penting agar departemen produksi selalu mengetahui perkembangan proses pembuatan film secara menyeluruh. Asisten *director* bertanggung jawab akan kehadiran *actor* ataupun aktris pada saat dan tempat yang tepat serta melaksanakan intruksi sutradara.

c. *Art Director*

Pengarah *artistic* dari sebuah produksi.

d. *Floor Director*

Seseorang yang bertanggung jawab membantu mengkomunikasikan keinginan sutradara dari *master control* ke studio produksi.⁴⁶

e. *Script Director*

Bertugas untuk membuat ide cerita, pencetus ataupun pemilik ide cerita pada naskah film.

f. Penulis Skenario

Bertugas untuk menterjemahkan ide cerita kedalam Bahasa visual gambar ataupun *scenario*.

⁴⁵ Robin Johanes d Britto, BA. M.A, Ali Munandar, BFA, MFA Manajemen Produksi film 2020

⁴⁶ Robin Johanes d Britto, BA. M.A, Ali Munandar, BFA, MFA Manajemen Produksi film 2020

g. *Cinematographer* (Sinemtografer)

Penata fotografi yaitu orang yang melaksanakan aspek teknis dari pencaayaan dan fotografi adegan. Sinematografer yang kreatif juga akan sangat membantu sutradara dalam memilih sudut, rasa pencahayaan, penyusun dan kamera.

h. *Cameramen*

Cameramen bertugas untuk mengambil gambar ataupun mengoperasikan kamera saat *shooting*

- 1) *First Cameramen* sering disebut dengan penata fotografi (*Director of Photography*) atau kepala *cameramen*, bertanggung jawab terhadap pergerakan dan penempatan kamera serta pencahayaan dalam suatu adegan. Kecuali dalam unit produksi kecil, penata fotografi tidak melakukan pengoperasian kamera selama *shooting* yang sesungguhnya.
- 2) *Second Cameramen* sering disebut sebagai asisten *cameramen* atau operator kamera, bertindak sesuai intruksi dari *cameramen* utama dan melakukan penyesuaian kepada *camera* ataupun mengoperasikan *camera* selama *shooting*.
- 3) *First Assistant Cameramen* seringkali disebut dengan kepala asisten untuk operator kamera. *First Assistant Cameramen* seringkali bertanggung jawab untuk mengatur fokus kamera (untuk kamera film).
- 4) *Second Assistant Cameramen* menjadi asisten operator *camera*. *Lighting* bertugas mengatur tata cahaya pencahayaan yang ada dalam produksi film. Tata *music* (*Music Director*) bertugas membuat ataupun memilih *music* yang sesuai dengan nuansa yang ada dalam cerita tersebut.

i. Tata Suara dan *Sound Recorder*

Bertugas membuat ataupun memilih merekan suara maupun efek suara yang sesuai dengan nuansa cerita dalam produksi film.

Costume Disgner bertugas untuk membuat ataupun memilih kostum yang sesuai dengan nuansa cerita dalam produksi film⁴⁷.

j. *Make Up Atrist*

Bertugas mengatur *make up* yang sesuai dengan nuansa cerita dalam produksi film.

k. Tata Artistik atau *Artistic Director*

Bertugas membuat dan mengatur latar yang sesuai dengan nuansa yang ada dalam cerita produksi film.

l. Editor

Bertugas untuk melakukan *editing* pada hasil pengambilan gambar dalam produksi film.

m. Kliper

Bertugas memberi tanda pengambilan shoot dalam produksi film

n. *Script Supervisor, Script Clerk* atau Pencatat adegan

Bertanggung jawab sebagai mencatat seluruh adegan dan pengambilan gambar yang diproduksi termasuk semua informasi yang diperlukan seperti, arah gerakan, durasi, pengarahan *mimic* wajah, penempatan *actor* ataupun aktris dan *property* serta gerakan fisik yang harus disesuaikan dengan *actor* maupun aktris dalam semua cakupan yang berurutan untuk kemungkinan pengambilan gambar ulan. Semua informasi ini dimasukkan kedalam Salinan naskah milik *supervise* naskah dan digunakan oleh editor ketika tahap *editing*. Dalam Salinan ini juga dimasukkan catatan dari sutradara untuk editor.⁴⁸

o. *Casting*

Bertugas untuk mencari dan memilih pemain yang sesuai ide cerita dalam produksi film. *Agent Model* adalah seseorang yang

⁴⁷ Robin Johanes d Britto, BA. M.A, Ali Munandar, BFA, MFA Manajemen Produksi film 2020

⁴⁸ Robin Johanes d Britto, BA. M.A, Ali Munandar, BFA, MFA Manajemen Produksi film 2020

mempekerjakan oleh satu atau lebih talent *agency* ataupun serikat pekerja untuk mewakili keanggotaan mereka dalam bernegosiasi kontrak individu yang termasuk gaji, kondisi kerja dan keuntungan khusus yang tidak termasuk kedalam *standard guilds* ataupun kontrak serikat kerja. Orang ini diharapkan oleh para actor maupun aktris untuk mencari mereka pekerjaan dan membangun karir mereka.

p. *Art Departement*

Bagian *artistic* yang bertanggung jawab terhadap perancang set film. Seringkali bertanggung jawab untuk keseluruhan desain produksi. Tugasnya biasanya dilaksanakan dengan kerjasama yang erat dengan sutradara dan cameramen.

q. *Dialogue Coach or Dialogue Director*

Orang dalam set yang bertanggung jawab membantu para actor ataupun aktris dalam mempelajari kalimat mereka selama pembuatan film. Mungkin juga membantu pengaturan dialog saat.

r. *Gree Departement*

Bertanggung jawab untuk menyediakan pepohonan, semak-semak, rumput, bunga dan benda-benda hidup lainnya baik yang asli maupun palsu.

C. Semiotika John Fiske

1. Pengertian

Dalam teori analisis semiotika, John Fiske menjelaskan tentang kodekode televisi (*television codes*) yang biasa disebut kode-kode yang digunakan dalam dunia pertelevisian. Menurut Fiske, kode-kode yang muncul atau yang digunakan dalam acara televisi tersebut saling berhubungan sehingga terbentuk sebuah makna. Menurut teori ini pula, sebuah realitas tidak muncul begitu saja melalui kode-kode yang timbul, namun juga diolah melalui penginderaan serta referensi yang

telah dimiliki oleh pemirsa televisi, sehingga sebuah kode akan dipersepsikan secara berbeda oleh orang yang berbeda juga.

Pada perkembangannya, model dari John Fiske tidak hanya digunakan dalam menganalisis acara televisi, tetapi juga digunakan untuk menganalisis teks media lain seperti film, iklan dan lain-lain. Teori-teori bahasa dan makna yang di terjemahkan John Fiske yaitu dengan cara yang bisa di terapkan untuk menganalisis semua jenis teks media dengan analisis tekstual kritis/kultural. Dalam konteks Fiske pendekatan semiotik yang dimaksud adalah sebuah dasar menuju pemikiran kritis. Memaknai tindakan-tindakan, gambar serta kata-kata untuk memahami pesan yang ada di media tersebut.

2. Bidang studi utama dalam Semiotika menurut John Fiske

John Fiske sangat menekankan pentingnya hal-hal mendasar dalam gejala-gejala sosial, seperti budaya, struktur sosial, dan budaya populer. Menurutnya, elemen-elemen tersebut memiliki pengaruh besar terhadap cara masyarakat dalam memaknai pesan-pesan yang telah di-*encoding*. Dengan kata lain, makna tidak berdiri sendiri, melainkan terbentuk melalui interaksi antara tanda, konteks budaya, dan pengalaman sosial masyarakat. Menurut John Fiske, ada tiga bidang studi utama dalam semiotika yaitu:

- a) Tanda itu sendiri. Kajian ini mencakup studi tentang berbagai jenis tanda, bagaimana tanda-tanda tersebut menyampaikan makna, serta bagaimana keterkaitannya dengan manusia sebagai pengguna. Tanda merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh manusia dan hanya dapat dipahami dalam konteks penggunaannya oleh manusia itu sendiri.⁴⁹
- b) Sistem atau kode yang menyusun tanda. *Study* ini meliputi cara bermacam-macam kode yang ditingkatkan, guna melengkapi

⁴⁹Khoiri thesa khomsani, representasi islamphobia dalam film bulan terbelah dilangit amerika(Analisis semiotika john fiske) 2020

kebutuhan suatu penduduk atau budaya atau mengeksploitas saluran komunikasi yang ada untuk mentransmisikannya.

- c) Kebudayaan dan tempat kode dan tanda bekerja. Keberadaan dan bentuk dari kode serta tanda tersebut sangat bergantung pada bagaimana ia digunakan dalam konteks kebudayaan itu sendiri (Fiske, 2007:60). John Fiske berpendapat bahwa realitas adalah produk utama yang dibentuk oleh manusia. Berdasarkan pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Fiske melihat apa yang ditampilkan di layar kaca termasuk film sebagai representasi dari realitas sosial yang dikonstruksi melalui kode-kode budaya.⁵⁰

3. Perbedaan Semiotika dan Semantik

a.) Semiotik

Semiotik adalah kajian tanda yang mencakupi kajian tentang sistem tanda dan pemakaiannya membatasi tanda sebagai segala sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain. Dengan ini Semiotik mencakupi pencapaian (produksi) dan pemahaman (*interpretasi*) arti yang dinyatakan dengan tanda “...” dan ekspresi. Arti direalisasikan oleh ekspresi. Misalnya dalam Semiotik lalu lintas arti berhenti direalisasikan oleh lampu merah selanjutnya waspada dan jalan masing-masing dikodekan oleh lampu kuning dan hijau.

Lebih lanjut mengenai Semiotik lalu lintas (*traffic light*) akan dibahas pada sajian berikut dimana arti sebagai verbal sains dari *traffic light* direalisasikan oleh bentuk bahasa. Adapun pandangan Halliday tentang semiotik adalah bahasa sebagai semiotik sosial.

Hal ini berarti bahwa bentuk-bentuk bahasa mengodekan (*encode*) representasi dunia yang dikonstruksikan secara sosial dimana Halliday memberi tekanan kepada tekanan konteks sosial

⁵⁰ Agatha Everyne Kosim, representasi gender dalam film selesai (2021) (nalisis semiotika john fiske) 2022

bahasa yakni fungsi sosial yang menentukan bentuk bahasa dan bagaimana perkembangannya. Dengan demikian dapat diinterpretasi bahwa semiotik sosial merupakan produk yang berfungsi sebagai tanda dinamika perkembangan.

Semiotik secara konteks arti dan bentuk dalam perkembangan makna. Diinterpretasi bahwa terkait dengan pandangan Halliday diatas analogi dengan pandangan *Ferdinand de Saussure* bahwa makna semiotik dalam teks merupakan pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda *linguistik* yang direalisasikan pada bentuk-bentuk linguistik. Artinya tanda linguistik itu disamakan identitasnya dengan kata sebagai tanda linguistik direalisasikan dalam bentuk bahasa.⁵¹

b.) Semantik

Kata semantik dalam bahasa Indonesia diturunkan dari kata bahasa Yunani Kuno *sema* (bentuk nominal) yang berarti "*tanda*" atau "*lambang*". Bentuk verbalnya adalah *semaino* yang berarti "*menandai*" atau "*melambangkan*". Yang dimaksud dengan tanda atau lambang di sini sebagai padanan kata "*sema*" itu adalah tanda linguistik seperti yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure. Sudah disebutkan bahwa tanda linguistik itu terdiri dari komponen penanda yang berwujud bunyi, dan komponen petanda yang berwujud konsep atau makna.⁵²

Kata semantik ini, kemudian disepakati oleh banyak pakar untuk menyebut bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda linguistik itu dengan hal-hal yang ditandainya atau dengan kata lain, bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna-makna yang terdapat dalam satuan-satuan bahasa. Oleh

⁵¹ Zainuddin. (2021). *Semiotik dalam Tataran Semantik (Semantics Interpreting Meaning)*. BAHAS, 32(1), 68–75. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/bahas/article/view/25680>

⁵² Zuhaely, M. W. (2024). *Analisis semantik terhadap makna kata qalb dan derivasinya dalam Al-Qur'an* (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Parepare). <https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/6927/1/19.1500.027.pdf>

karena itu, semantik secara gamblang dapat dikatakan sebagai ilmu yang mempelajari makna.⁵³



⁵³ Zuhaely, M. W. (2024). *Analisis semantik terhadap makna kata qalb dan derivasinya dalam Al-Qur'an* (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Parepare).
<https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/6927/1/19.1500.027.pdf>

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Model penelitian ini adalah penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memfokuskan pada observasi kejadian dan lebih meneliti ke substansi dari kejadian tersebut. Analisis dan kedalaman penelitian kualitatif banyak berdampak pada kapasitas kata dan kalimat yang di gunakan. Inti dari penelitian kualitatif adalah pada sistemnya dan pemaknaan hasil akhirnya. Ketertarikan penelitian kualitatif lebih terpaku pada komponen objek, manusia dan lembaga, juga korelasi diantara bagian-bagian tersebut, dalam kaidah mengetahui suatu kejadian, fenomena, maupun perilaku.⁵⁴

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan interpretatif, yang dilakukan melalui library research atau studi kepustakaan. Data dikumpulkan secara intensif dari berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen resmi, guna memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang dikaji. Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk menyajikan gambaran yang komprehensif mengenai situasi dan konteks sosial yang relevan, serta menganalisis makna-makna yang terkandung di dalamnya melalui interpretasi terhadap sumber-sumber tertulis.⁵⁵

B. Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Data yang dipetik langsung dari sumbernya atau pihak pertama disebut sumber data primer. Sumber data ini bisa berupa dokumen atau peninggalan lainnya. Film Hamka dan Siti Roham Vol. II adalah sumber data penelitian ini. Film Hamka & Siti Raham Vol II ini tayang

⁵⁴ Ridwan, "Analisis Semiotika John Fiske Diskriminasi Ras Kulit Hitam Pada Film the Hate u Give."

⁵⁵ Khomsani, "Representasi Islamphobia Dalam Film Bulan Terbelah Di Langit Amerika."

di bioskop pada tanggal 21 Desember 2023 dan selanjutnya dapat di akses melalui platform digital Netflix.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang benar-benar diperlukan oleh peneliti untuk visualisasi data dan dokumentasi.⁵⁶

C. Teknik Pengumpulan Data

Untuk pengumpulan data pada penelitian ini ada beberapa metode yang digunakan, yaitu sebagai berikut:

1) Observasi

Observasi adalah Teknik pengumpulan data dimana peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap subjek yang diteliti dengan mencatat berbagai fenomena yang muncul secara sistematis. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode observasi untuk menganalisis komodifikasi agama dalam film *Hamka & Siti Raham Vol II*.⁵⁷ Observasi dilakukan dengan menonton film secara berulang sebanyak 6 kali guna memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap alur cerita, visualisasi, dialog dan simbol-simbol agama yang ditampilkan.

Penulis mencatat jumlah total scene dalam film kemudian mengidentifikasi *scene-scene* yang mengandung unsur komodifikasi agama. Dari hasil pengamatan, ditemukan bahwa film ini terdiri dari 66 scene. Dari jumlah tersebut terdapat 34 *scene* yang mengandung unsur komodifikasi agama, seperti penggunaan simbol untuk membangun citra tertentu, penonjolan nilai-nilai agama untuk mendukung narasi emosional dan penggambaran religiusitas dalam konteks pemasaran film.

⁵⁶ Khoiri Thesa Khomsani, representasi islamphobia dalam film bulan terbelah di langit merika (Analisis semiotika john fiske) 2020

⁵⁷ Agatha everyone kosim, represents gender dalam film seleai (2021) Analisis Semiotika john fiske 2022

⁴⁹ Nur Alita Dawawangi Tuhepaly, Serdini Aminda Mazaid “Analisis semiotika john fiske mengenai representasi pelecehan seksual pada film penyalin cahaya” Jurnal pustaka komunikasi Vol 5, No. 2, September 2022, hlm 233-247

Namun, dalam penelitian ini hanya 10 *scene* yang dipilih untuk dianalisis lebih mendalam. Pemilihan 10 *scene* tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa *scene-scene* ini merupakan representasi paling dominan, signifikan dan relevan dalam menunjukkan praktik komodifikasi agama yang sesuai dengan fokus peneliti. Dengan memilih *scene* yang paling kuat dari segi konten komodifikasi agama analisis dapat dilakukan secara lebih mendalam, terfokus dan sesuai dengan ruang lingkup penelitian.

2) Dokumentasi

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode dokumentasi sebagai data primer. Dokumentasi adalah Teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan, menelaah dan menganalisis berbagai dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian, baik dalam bentuk tertulis, audiovisual maupun arsip lainnya. Peneliti menggunakan dokumentasi untuk melengkapi data observasi dalam menganalisis komodifikasi agama film Hamka & Siti Raham Vol II.

Melalui teknik dokumentasi, peneliti memperoleh informasi bukan dari narasumber secara langsung, melainkan melalui sumber-sumber tertulis atau dokumen yang berupa karya seni dan karya pikir. Dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan dengan cara melakukan *screen capture* terhadap adegan-adegan dalam film yang dianggap merepresentasikan komodifikasi agama. Adegan-adegan tersebut kemudian dianalisis menggunakan pendekatan semiotika dari John Fiske.

Melalui dokumentasi ini peneliti mengkaji narasi film secara rinci, menganalisis simbol-simbol agama dalam materi promosi serta framing nilai religious yang dibentuk. Berdasarkan dokumentasi ditemukan sebanyak 34 *scene* film yang mengandung unsur komodifikasi agama. Akan tetapi untuk kepentingan analisis yang mendalam peneliti memilih 10 *scene* yang paling dominan dan relevan. Pemilihan ini bertujuan untuk lebih fokus dan mendalam terhadap

komodifikasi agama yang ditampilkan dalam film *Hamka & Siti Rahmah Vol II*.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses penguraian data hingga menghasilkan suatu kesimpulan. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis semiotika. Pendekatan semiotika digunakan untuk mengungkap makna-makna yang tersirat dalam pesan komunikasi. Dalam konteks ini, penulis secara khusus menggunakan teori semiotika dari John Fiske untuk menganalisis fenomena komodifikasi agama dalam film *Hamka & Siti Rahmah Vol II*.

Teknik analisis yang digunakan oleh peneliti adalah dengan mengolah data-data yang telah diperoleh, kemudian menganalisisnya sesuai tahapan dalam mendefinisikan objek analisis. Objek analisis dalam penelitian ini adalah komodifikasi agama, yang dikaji melalui pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dan tangkapan layar (capture). Selanjutnya, peneliti melakukan tahapan berupa menjelaskan teks, menafsirkan makna dari teks, serta menguraikan kode-kode kultural berdasarkan teori semiotika John Fiske.

Analisis data yang digunakan dalam penulisan ini mengacu pada konsep yang dikemukakan oleh John Fiske. Penulis menggunakan pendekatan semiotika dengan mengacu pada tiga level analisis menurut John Fiske, yaitu:

1. Level Realitas adalah tahap di mana peristiwa ditandai (*encoded*) sebagai representasi realitas melalui berbagai elemen seperti tampilan pakaian, lingkungan, perilaku, percakapan, gestur, dan ekspresi. Dalam bahasa tulis, representasi ini dapat berupa dokumen, transkrip, wawancara, dan sebagainya.
2. Level Representatif adalah realitas yang telah dikodekan secara elektronik (*encoded*) dan harus ditampilkan melalui kode teknis, seperti penggunaan kamera, pencahayaan, editing, musik, dan suara.

Dalam bahasa tertulis, ini meliputi kata, kalimat, foto, dan grafik, sedangkan dalam bahasa visual mencakup kamera, editing, musik, tata cahaya, dan elemen lainnya. Elemen ini kemudian ditransmisikan ke dalam kode representasional yang dapat mengaktualisasikan karakter, narasi, action, dialog, dan setting.

3. Level Ideologi, merupakan tahap dimana semua elemen diorganisasikan dan dikategorisasikan kedalam kode-kode ideologis, seperti kapitalisme, nasionalisme, religiusitas, feodalisme dan lain sebagainya.

Adapun sebagai tahapan awal peneliti akan melalui beberapa tahapan analisis sebagai berikut:

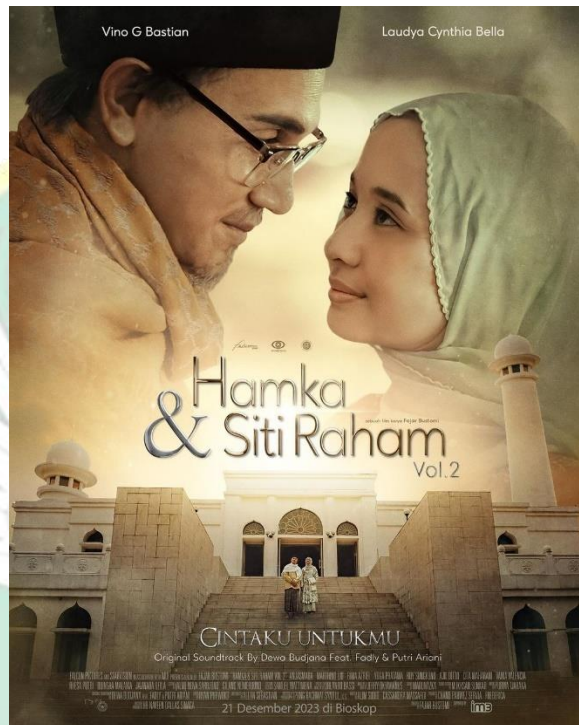
- a. Penulis menonton film Hamka & Siti Rahmah Vol II
- b. Mengamati dengan seksama setiap adegannya, supaya mengetahui bagian dan menit berapa terdapat scene komodifikasi Agama.
- c. Penulis melakukan klasifikasi data dengan meng-capture adegan-adegan yang menggambarkan Komodifikasi Agama dalam film *Hamka & Siti Rahmah Vol II*.
- d. Penulis menginterpretasikan scene tersebut menggunakan tiga level John Fiske sebagai level analisis yang akan di gunakan.
- e. Yang terakhir dilakukan adalah mengambil kesimpulan dari hasil analisis data secara keseluruhan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Film *Hamka & Siti Raham Vol II*

1. Profil Film *Hamka & Siti Raham Vol II*



Gambar 4.1 Poster Film *Hamka & Siti Raham Vol II*

Film *Hamka & Siti Raham*, merupakan film hasil kerja Fajar Bustomi yang menjadi sutradara asli Indonesia. Film ini di produksi oleh starvision Majelis Ulama' Indonesia. Film dengan *genre* drama dan *religious* ini rilis perdana pada 21 Desember 2023 di bioskop dan sudah di tayangkan di Netflix sejak 9 Mei 2024. Film ini ditulis oleh Alim Sudio dan Cassandra Massardi.

Film tersebut merupakan sekuel dari film *Buya Hamka Vol 1* yang juga mendapatkan sambutan hangat dikalangan penonton. Film *Hamka & Siti Raham Vol II* ini berhasil meraih antusiasme penonton dengan jumlah penonton 300 ribu. Keberhasilan ini menunjukkan

bahwa film ini tidak hanya memiliki daya tarik dari sisi hiburan akan tetapi juga memiliki kedalaman pesan yang dapat meninspirasi banyak orang.

2. Tokoh-Tokoh dalam Film *Hamka & Siti Rahmah Vol II*

Selain alur cerita, aktor juga memiliki peran penting dalam membangkitkan emosi penonton, karena keberhasilan sebuah film sangat dipengaruhi oleh penampilan para aktornya. Tentu saja, kesuksesan tersebut tidak lepas dari kontribusi orang-orang yang bekerja di balik layar, yang biasa dikenal dengan istilah kru film. Dalam film *Hamka & Siti Rahmah* sendiri, terdapat beberapa aktor dan kru yang turut menyukseskan film ini, di antaranya:

Tabel 4.1. Daftar Aktor dan Crew Film *Hamka & Siti Rahmah Vol II*

Aktor Film <i>Hamka & Siti Rahmah Vol II</i>	
Aktor Utama	Aktor Pendukung
1. Vino G. Bastian sebagai Buya Hamka	1. Norman Akyuwen dan Fajar Caniago sebagai pemuda banyak laga
2. Laudya Cynthia Bella sebagai Siti Rahmah	2. Willy, Fadika dan David sebagai petugas interogasi
3. Anjasmara sebagai Soekarno	3. Mariekea sebagai perempuan bermasalah
4. Marthino Lio sebagai Amir	4. Marieke Kurnia sebagai ibu bermasalah
5. Alfie Alfandy sebagai Dadang	5. Rihan dan Cayana sebagai anak Rusyidi
6. Yoga Pratama sebagai Zaki dewasa	6. Faris dan Alodia sebagai anak Fahri
7. Roy Sungkono sebagai Rusyidi dewasa	7. Aliyah sebagai anak Azizah
8. Bima Azriel sebagai Rusyidi 15 Tahun	8. Dian sebagai anak remaja
9. Ajil Dito sebagai Fahri dewasa	9. Nurul Fitroh sebagai remaja perempuan
10. Cita Maharani sebagai Azizah dewasa	10. Helmy sebagai remaja laki-
11. Shaina Barbheer sebagai Aliyah dewasa	

12. Devy Steffai sebagai Fatiyah dewasa	laki
13. Zikri sebagai Irfan dewasa	11. Tutuk Ahmad Maulida
14. Rival sebagai Hilmi 12 Tahun	Yanto sebagai pengendara sepeda
15. Quinsha Malaika sebagai Azizah 8 Tahun	12. Fajar Sukma sebagai dokter
16. Javinada Qeila sebagai Aliyah 2 Tahun	13. Ines Nabilah sebagai suster
17. Adrienne Matthew sebagai anak Amir	14. Gilang sebagai tukang poto
18. Rhesa Putri sebagai Farida	15. Satria Lesmana sebagai staf Muhammadiyah Makassar
19. Irfan Guci sebagai Ichsanuddin Ilyas	16. Haidar Musyaffa da Prof. DR, Nursyirwan Effendi sebagai tim riset
20. Arfan Afif sebagai Mayjen Soeryo	
21. Vania Valenca sebagai Astuti	
Crew	
1. Manager Produksi	Arif Rahman Hakim
2. Pembantu Produksi	Nadia Nurul Suciati
3. Unit Produksi	Ibnu Bayu Aji, Erland
4. Kurir	Riswan
5. Manager Lokasi	Agus Sunaryo
6. Asisten Lokasi	Iwang Sadewa, Fajar, Tyo, Noval, Pandu, Bewok
7. Pembantu Umum	Ariansya, Kipli, Rully, Ucup, Evan, Asep Binag, Budi, Raka, Mangap
8. Konsultasi Hukum	Lydia Wongsonegoro
9. Bidang Hukum dan Perusahaan	Safierna Citra
10. Keuangan dan Akutansi	Aditya Arlandia, Yossy Novita, Abu Ali, Indradi, Wahyyudiono
11. Unit Keuangan	Subagyo, Bambang Novi Hartanto
12. ADM dan Pengawal	Efna Yudiasari, Rina Rizkyanti

	Keuangan	Habibah
13.	Asisten Sutradara 1	Riri Pohan
14.	Asisten Sutradara 2	Indra Wijaya
15.	Asisten Sutradara 3	Fatrul Syahputra
16.	Pencatat Adegan	Ramdhan Setiawan
17.	Asisten Pencatat Adegan	Hasto Widia
18.	Pencatat	Dedi Mulyadi, M. Fikry, M. Abie Bramantyo
19.	Koordinasi Artis	Mila Nurcahyani Indah Palupi, Very Sulistyo, Ditto Aditya, Alfi Syahri, Tutuko Ahmad Maulida, Jaka Romadon
20.	Pengarah Akting	Norman Akyuwen, Irmansyah, Iswandi Pratama
21.	Konsultan Bahasa Padang	Irmansyah, Zulfadhli
22.	Vidioo BTS	Hendri Tino, Rengga
23.	Fotografer	Yusuf Yudo

3. Sinopsis Film Hamka & Siti Rahmah Vol II

Film *Hamka & Siti Rahmah Vol II* mengisahkan perjuangan Siti Rahmah yang selalu mendukung Buya Hamka dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dan dakwah. Bahkan saat Hamka merasa putus asa karena dipenjara, Siti Rahmah tetap memberikan dukungan dengan tulus. Sesaat setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, muncul ancaman agresi kedua dari pihak Sekutu. Dalam menghadapi situasi tersebut, Hamka memutuskan untuk berkeliling guna menyebarkan pentingnya persatuan antara tokoh agama dan tentara militer Indonesia agar tidak terpecah belah.⁵⁸

Hingga akhirnya Hamka ditembak. Beruntungnya ia dapat selamat dan berkat pengabdianya. Ia berpindah ke Jakarta dan

⁵⁸ Savira Oktavia, "Sinopsis Hamka & Siti Rahmah Vol. 2: Kesetiaan Istri dibalik perjuangan Buya," detikjatim, 19 Desember 2023. <https://www.detik.com/jatim/budaya/d-7098160/sinopsis-hamka-siti-rahmah-vol-2-kesetiaan-istri-di-balik-perjuangan-buya>.

mendirikan Al-Azhar. Namun, adanya fitnah perihal dirinya terlibat dalam pemberontakan melawan Soekarno membuat ia berakhir ditangkap dan disiksa agar menandatangani pengakuan. Selama dipenjara, Hamka bertahan dan pengalamannya membawanya menulis salah satu buku paling berpengaruh dalam Pendidikan Islam yaitu Ilmu Tafsir.

Disamping itu, Siti Rahmah tidak membiarkan kesedihan menguasai hatinya; ia menyembunyikan luka demi membangkitkan semangat hidup Hamka. Pada dasarnya, tidak ada manusia yang sempurna, termasuk Buya Hamka. Ia pun rapuh saat harus menghadapi fitnah keji yang terus berdatangan. Namun, pada akhirnya, hanya cinta yang mampu menguatkannya—cinta pada Rahmah dan cinta pada agamanya.⁵⁹

4. Gambaran Umum Film Hamka & Siti Raham Vol II

Film ini mengangkat tema yang berbeda, film ini menceritakan bagaimana agama berperan dalam kehidupan pribadi dan *social* masyarakat. Dalam film ini perjuangan Buya Hamka untuk mendakwahkan ajaran agama dan pemikirannya bisa dilihat sebagai bagian besar dari produk budaya yang disajikan kepada penonton. Agama dalam hal ini menjadi produk yang dikemas untuk mendidik dan menginspirasi audiens yang lebih luas. Film ini bisa dilihat sebagai media untuk menyebarkan ideologi agama dengan cara yang menarik, menggabungkan antara nilai-nilai religious dan hiburan.

Film *Buya Hamka & Siti Raham Vol II* ini melanjutkan kisah kehidupan Buya Hamka yang penuh dengan perjuangan dan pengorbanan di tengah-tengah masa sulit Indonesia yang belum merdeka, terutama pada Tahun 1947 Belanda kembali ke Indonesia untuk melakukan agresi militer 1. Buya Hamka langsung memutuskan

⁵⁹ Savira Oktavia, "Sinopsis Hamka & Siti Raham Vol. 2: Kesetiaan Istri di Balik Perjuangan Buya," *detikJatim*, 19 Desember 2023, <https://www.detik.com/jatim/budaya/d-7098160/sinopsis-hamka-siti-raham-vol-2-kesetiaan-istri-di-balik-perjuangan-buya>

untuk berangkat ke pelosok kampung Bersama warga setempat untuk menyatukan semua perlawanan melawan penjajahan.

Sebelum berangkat Buya Hamka pamit kepada keluarganya, dan berpesan kepada Zaki (anaknya) *“keni kau pemimpin disiko”* ucapinya dengan penuh harapan agar zaki menjaga adik-adiknya dengan baik dan menjadi pemimpin keluarga. Pesan Buya Hamka kepada Zaki ini menggarisbawai bahwa peran anak pertama dalam keluarga sangat penting untuk menjaga ibu dan adik-adiknya ketika Buya Hamka sedang tidak ada dirumah jadi Buya Hamka tidak khawatir ketika meninggalkan rumah untuk urusan yang sangat penting.

Di tengah perjalanan Buya Hamka dan warga setempat berhenti disalah satu gubug yang terletak ditengah-tengah sawah, dengan semangat yang membara Buya Hamka berorasi didepan warga setempat yang menggelorakan semangat perjuangan. Buya Hamka tidak mau semangat mereka terpecah belah karena sudah puluhan tahun yang lalu Indonesia menjadi domba yang sangat mudah di adu, akan tetapi sekarang adalah saatnya mereka untuk bersatu dan mempertahankan kemerdekaan.

Buya Hamka tidak mau belanda menginjak-injak lagi martabat bangsa Indonesia terutama sebagai seorang muslim karena kemerdekaan adalah anugrah yang harus dipertahankan. Dengan semangat yang sangat luar biasa Buya Hamka mengangkat tangan dan mengepalkan tangan kirinya lalu mengajak seluruh warha yang hadir untuk berteriak mengucapkan seruan merdeka Bersama *“Merdeka! Merdeka! Merdeka!”* seru mereka Bersama-sama untuk memecahkan keheningan dan membangkitkan semangat perjuangan dihati mereka untuk melawan penjajah.

Setelah menyampaikan orasi penuh semangat digubug mereka melanjutkan perjalanan meskipun mereka melakukan perjalanan yang berat mereka menyempatkan untuk sholat berjamaah di sebuah bukit

itu menunjukkan keteguhan iman mereka dalam menghadapi tantangan yang berat, setelah melaksanakan sholat mereka melanjutkan perjalanan melewati sungai dimana mereka menggunakan ramon untuk menyebrangi sungai yang cukup lebar.

Namun pada saat mereka berada di tengah-tengah sungai beberapa pesawat tempur terbang rendah diatas mereka dengan kecepatan yang cukup cepat, mereka tahu bahwa pesawat-pesawat tempur itulah yang mungkin menyerang mereka. Dalam situasi yang sangat tegang ini dengan tenang Hamka mengucapkan kalimat “*Lailahaillah*” dan menyuruh anaknya yang bernama Rusdi untuk selalu berdoa agar diberi perlindungan oleh Allah SWT.

Beberapa menit kemudian pesawat-pesawat tempur tersebut akhirnya pergi, akan tetapi ketakutan mulai merasuki hati orang-orang yang ikut dalam perjalanan tersebut, mereka merasa takut dan ragu untuk melanjutkan perjalanan dan mereka mengira bahwa perjalanan selanjutnya akan lebih berbahaya. Namun Hamka dengan penuh keyakinan berbicara dengan mereka mengingatkan bahwa keberanian bukan berarti tidak ada rasa takut, karena Hamka juga aslinya takut akan tetapi hanya orang yang takutlah yang bisa menjadi berani, keberanian itu muncul ketika seseorang berani melakukan hal yang di takutinya.

Hamka menyuruh warga untuk berdoa kepada Allah jika mereka merasa takut karena dengan berdoa kita semua akan diberi keberanian jadi tidak pantas kita membuang kesempatan itu begitu saja hanya karena rasa takut

حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ نِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ⁶⁰

“*Cukuplah Allah penolong bagi awak sadoyo*” dengan semangat yang kembali menyala, seluruh warga yang hadir pun melanjutkan perjalanan

⁶⁰ Detikcom. (2024, April 18). Arti Hasbunallah Wanikmal Wakil Nikmal Maula Wanikman Nasir. <https://www.detik.com/hikmah/doa-dan-hadits/d-7150399/arti-hasbunallah-wanikmal-wakil-nikmal-maula-wanikman-nasir>

dengan tenang, penuh dengan harapan dan keyakinan bahwa Allah SWT selalu Bersama mereka.

Setelah melanjutkan perjalanan mereka berhenti di tengah-tengah hutan untuk beristirahat, Hamka dan warga setempat membahas tentang bahwa kita sebagai orang islam harus menyebarkan kebaikan di beberapa daerah karena Bung Hatta pernah berpesan "*perjuangan kalian belum selesai, kita semua harus bersatu mempertahankan kemerdekaan*" akan tetapi di selah-selah perbincangan mereka ada dua orang mananglang yang datang kekampung hanya untuk meminta makan dan minum saja, mereka datang untuk menawarkan tempat persembunyian agar Hamka dan warga tidak diketahui oleh pasukan Belanda.

Akan tetapi Hamka tidak percaya sama mereka kalau mereka benar-benar ingin membantu karena melihat gelagatnya yang mencurigakan dan pistol yang diselipkan disarung mereka, Hamka pun memutuskan untuk mengintrogasi mereka, kedua orang tersebut disita pistolnya oleh amir yang diperintahkan oleh Buya Hamka setelah itu mereka pun pergi mearikan diri karena ketakutan. Setelah kejadian tersebut Hamka dan warga melanjutkan perjalanannya melewati sungai yang cukup sering dilalui meskipun masih ada sedikit air, mereka berjalan menyusuri sungai itu.

Namun di tengah tengah perjalanan tiba-tiba terdengar tembakan yang mengenai permukaan air sungai. Semua warga termasuk Hamka ketakutan lalu mereka sembunyi di batu-batu besar yang ada di sekitar mereka untuk mencari perlindungan, tembakan terus berlanjut meskipun Hamka dan warga sudah bersembunyi dibalik batu-batu yang besar. Setelah mereka merhatikan dengan seksama amir menyadari bahwa mereka bukanlah tantara Belanda melainkan budak dari kampung Hisbullah.

Tidak lama kemudin Hamka memerintahkan Rusdi untuk melepaskan baju lalu mengikat baju tersebut pada tongkat yang

dibawahnya, lalu Hamka berdiri dan meninggalkan persembunyiannya dengan langkah perlahan Hamka berjalan menghampiri budak dari kampung Hisbullah tersebut untuk menghentikan tembakannya karena kita adalah sama-sama warga Indonesia tidak pantas kita saling bermusuhan.

Seharusnya kita bersatu untuk melawan Belanda akan tetapi budak-budak dari kampung Hisbullah tersebut tidak berhenti menembak hingga akhirnya mendarat di perut Hamka, Hamka terjatuh lemas darah mengucur deras dari lukanya akibat tembakan itu, semua warga termasuk Rusdi terkejut melihat kejadian tersebut, mereka segera mengangkat dan membawa Hamka kerumah untuk memberinya pertolongan dan beristirahat.

Tiga hari Hamka tidak sadarkan diri akibat tembakan tersebut, setelah akhirnya Hamka sadarkan diri, ia ingin melanjutkan perjuangannya meskipun kondisinya yang masih sakit. Akan tetapi Raham sang istri melarangnya karena menurutnya semuanya sudah selesai, selama Hamka tidak sadarkan diri Bung Karno berhasil mendesak Belanda untuk meletakkan senjata dan Belanda akan menarik semua tentara mereka dari tanah air Indonesia.

Mendengar kabar tersebut mereka terharu dan menangis bahagia, tidak lama dari kejadian itu anak-anak Hamka dan Raham datang mereka sangat senang melihat ayahnya Hamka sudah terbangun dari komanya, akhirnya mereka semua merasakan kebahagiaan bisa pulang kerumah karena tidak perlu mengungsi lagi.

Pada Tahun 1950 Hamka dan keluarganya pindah ke Jakarta karena Hamka diangkat menjadi pegawai Kementerian Agama oleh Bung Karno, dan pada Tahun 1959 akhirnya Hamka membangun Masjid Al-Azhar.

Pada suatu hari Hamka menulis majalah untuk diantarkan ke Redaksi akan tetapi Amir ragu karena tulisan Buya Hamka sangat menyindir gerak-gerik sahabat Buya Hamka yang ada di Istana, Amir

takut ketika mereka membaca tulisan tersebut mereka menyetop pasukan kertas untuk dikirim ke kantor Buya Hamka seperti waktu itu, akan tetapi Buya Hamka masih ingin Amir mengantarkan majalah itu agar terbit ke Redaksi karena dengan tulisan itu Buya Hamka bisa mengingatkan kepada sahabatnya bahwa apa tujuan awal sahabatnya yang di perjuangkan dulu, dengan berat hati Amir menuruti keinginan Buya Hamka untuk mengantarkan tulisan tersebut ke Redaksi.

Didalam kamar yang tenang dan damai, Buya Hamka dan Siti Raham mendengarkan siaran radio yang tengah mengabarkan bahwa *“atas keterlibatan PRRI dan Premesta Presiden Soekarno meminta partai masyumi memberikan sanksi tegas kepada anggota-anggota tersebut”* dari berita tersebut partai masyumi semakin dimusuhi dan pegawai negeri tidak boleh menjadi anggota partai, semakin memperburuk situasi politik saat itu ketegangan diluar sana seolah menyusup kedalam kamar mereka.

Disuatu saat Buya Hamka mengumpulkan semua keluarganya untuk berkumpul di ruang tengah disitu Buya Hamka memberitahu kepada semua keluarganya bahwa Buya Hamka akan melepaskan status kepegawaianya menjadi kementerian agama, disitu Buya Hamka merasa tidak enak karena akan kembali hidup sederhana Buya Hamka tidak mau anak-anaknya merasakan Hal itu lagi akan tetapi Siti Raham meyakinkan Buya Hamka karena sebelum Buya Hamka menjadi pegawai pun mereka pernah tinggal di pengungsian dan makan ubi setiap hari dan itu semua baik-baik saja karena Allah selalu menjaga mereka.

Beberapa saat setelah obrolan tersebut tiba-tiba Amir masuk kedalam rumah dan menghampiri Buya Hamka bahwa sudah ada banyak orang yang menunggu Buya Hamka di luar untuk mendapatkan solusi jadi selama Buya Hamka melepaskan status kepegawaianya Buya Hamka memutuskan untuk membuka sesi konsultasi setiap

warga yang kerumah dengan masalah keluarga masing-masing Buya Hamka menasehatinya dengan baik.

Ditengah kesibukan Buya Hamka tetap rutin untuk menulis majalah akan tetapi ada factor lain yang menghambatnya salah satunya adalah pemberitaan dikoran yang menuduhnya plagiasi dari masdulin karya Penyair Manfaluti yang juga merupakan saduran dari roman prancis, Haryan bintang timur juga membuat berita yang sama bahkan menyerang urusan pribadi Buya Hamka, anak-anak Buya Hamka tidak terima atas berita tersebut karena berita itu semuanya hoaxes yang dituduhkan kepadanya ayahnya, akan tetapi Buya Hamka tetap sabar atas fitnahan berita tersebut.

Berkat kesabaran Buya Hamka keesokan hari amir mendatangi Buya Hamka dan memberi kabar baik bahwa Yasin melakukan konfirmasi kalau karya Buya Hamka bukanlah plagiasi, Yasin mengatakan memang karya Buya Hamka ada kemiripan dengan karya Penyair Manfaluti dan Buyan dalam gagasan ataupun tulisannya akan tetapi tenggelamnya kapal Vanderwick karya Buya Hamka mengandung ekspresi pengalaman pribadi, permasalahan dan pandangan dunia yang asli khas Buya Hamka.

Namun kebahagiaan tersebut tidak tahan lama, beberapa saat setelah mendapatkan kabar baik itu ada kabar buruk itu kembali datang, didepan rumah Buya Hamka ada dua orang polisi yang mencari Buya Hamka, polisi tersebut menangkap Buya Hamka karena Undang-undang anti seversif penpers No II, dengan tenang Buya Hamka menyuruh Rusdi untuk memanggil adik-adiknya setelah itu Buya Hamka berpamitan kepada keluarganya agar ikhlas kalau Buya Hamka ditangkap polisi kata-kata Buya Hamka terdengar penuh ketenangan meskipun hatinya terasa berat.

Buya Hamka menguatkan keluarganya dan berharap mereka bisa menerima takdir dengan lapang dada. Setelah berpamitan Buya Hamka dibawa polisi sementara itu Siti Raham tidak mampu menahan

kepedihan melihat kenyataan bahwa suaminya ditangkap polisi ia terjatuh pingsan hatinya hancur tidak sanggup menyaksikan penderitaan yang ditanggung oleh orang yang sangat ia cintai.

Dihari selanjutnya Buya Hamka dijenguk oleh istri dan anak-anaknya, Hamka membawa selembar kertas yang ditaruh di selemplan sarung belakang yang tertutup baju, waktu berpelukan dengan Fahri salah satu anaknya Buya Hamka menyuruh Fahri untuk mengambil kertas tersebut Fahri pun mengambilnya dan keluar penjara di ikuti oleh Zaki dan Rusdi mereka bertiga berada di samping penjara lalu membuka isi surat tersebut, Disitu Buya Hamka menceritakan kejadian yang sebenarnya.

Isi surat tersebut adalah “pada tanggal 27 Januari 1964 ada 4 orang polisi dari departemen angkatan kepolisian datang untuk menangkap saya, saya ditanya berjam-jam oleh petugas secara bergantian setiap petugas menanyakan pertanyaan yang sama dan terus berulang-ulang “*Apa peranan Kyai dalam gerakan menantang Presiden?*” saya menjawab “*Tidak tau*” akan tetapi mereka tidak percaya mereka menuduh saya pembohong, mereka mengatakan bahwa ada saksi yang mengatakan bahwa saya adalah salah satu orang yang terlibat dalam pembunuhan Presiden

“*Demi Allah beliau sahabat saya, tidak mungkin saya...*” disitu pembicaraan saya dipotong dengan muka yang begitu arogan polisi tersebut berteriak sangat kencang dan menuduh saya pembohong. Saya dituduh sebagai antek-antek Malaysia yang berusaha untuk menggulingkan Presiden “*Itu Fitnah*” polisi tersebut memaksa saya untuk menuliskan apa saja yang terjadi pada waktu itu dan siapa saja yang hadir dengan penuh ancaman jika saya tidak melakukannya saya akan diestrum hingga gila.

Akan tetapi Buya Hamka tidak mau menulis apa yang tidak pernah dilakukan olehnya, polisi tersebut tetap bersih keras agar Buya Hamka menulis pengakuan tersebut di sejumlah kertas hingga akhirnya

Buya Hamka di kembalikan ke kamar dan di dorongnya hingga nafasnya terengah-engah. Ada salah satu polisi namanya Dadang tidak tega melihat Buya Hamka diperlakukan seperti itu ia memberikan air minum untuk Buya Hamka, Dadang tidak percaya bahwa Buya Hamka yang melakukan perbuatan keji seperti itu ia menyuruh Buya Hamka untuk menuliskan apa yang seharusnya dituliskan.

“Kalau saya terhukum karena teraniaya saya ridho menerimanya tapi kalau saya di hokum karena melanggar UU Negara bukanlah cita-cita dan maksud saya” setelah selesai membaca pesan tersebut ketiga anak Buya Hamka menangis karena tidak tega ayahnya diperlakukan seperti itu didalam penjara mereka bersepakat akan menyembunyikan surat ini dari ibunya karena tidak mau ibunya hancur setelah membaca surat tersebut.

Keesokan harinya Buya Hamka terus menerus di interogasi dan disuruh menulis apa yang tidak pernah dilakukan tidak hanya itu tangan Buya Hamka ditarik kebelakang kursi oleh kedua polisi lalu dipukul keras perutnya, lalu ditarik kekamar dan didorong hingga Buya Hamka kesakitan, Buya Hamka merasa tersiksa selama didalam penjara ia merangkak mengambil silet kecil, Buya Hamka berniat untuk bunuh diri karena ia sudah tidak sanggup dengan semua ini akan tetapi pada saat ia ingin melakukannya.

Buya Hamka teringat perkataan Siti Raham *“Bahwa Bahasa dakwoh endak selalu harus disampaikan melalui ceramah, bepidato, surau atau saji, melalui roman nan indah memikat hati dakwoh pasi jauh lebih mengena, jadikanlah diri angko contoh bagi mereka sebagaimana ambo mencontoh diri angko berjuang setiap harinyo menegakkan jiwo tauhid nan sabanan”*. Disitu Buya Hamka tersadar bahwa bunuh diri bukanlah solusi menyelesaikan masalah ia merasah berdosa ketika mau mengakhiri hidupnya, ia terus menerus meminta ampun kepada Allah SWT karena sangat menyesal dengan apa yang mau dilakukannya adalah jalan yang salah.

Seiring berjalannya waktu didalam penjara Buya Hamka meneruskan tulisannya Tafsir Al-azhar ia meminta kertas kepada Dadang dan menyuruh Dadang untuk berbicara kekeluarganya agar membawakan Buku Tasawuf Moderat karya Buya Hamka. Hampir setiap hari Buya Hamka meneruskan tulisannya sampai pada akhirnya keluarganya datang menjenguknya, dan seperti biasa Fahri mengambil secarik kertas yang ada di punggung ayahnya, disitu Raham penasaran isi kertas tersebut hingga akhirnya Fahri memberikan kertas itu ke ibunya setelah Siti Raham membaca tulisan itu ternyata isinya lanjutan Tafsir Al-azhar yang sempat tertunda disitu Siti Raham dan anak-anaknya senang melihat isi kertas itu dan berniat untuk dibukukan.

Beberapa hari kemudian Dadang memberikan kabar baik kepada Buya Hamka bahwa Buya Hamka dibebaskan, reaksi Buya Hamka sangat senang beliau tidak berhenti bersujud untuk berterimakasih kepada Allah SWT. Pada saat Buya Hamka keluar dari penjara disambut oleh keluarganya dengan penuh kegembiraan mereka memberi Buku Tafsir Al-azhar Karya Buya Hamka sebagai hadiah karena Buya Hamka tidak pernah ingkar janji.

Setelah keluar dari penjara Buya Hamka melakukan berdakwah, akan tetapi kabar duka menghantui Buya Hamka, staf kepresidenan mengabarkan bahwa Bapak Soekarno telah wafat beliau berpesan agar sahabatnya (Buya Hamka) yang menjadi imam sholat jenazahnya. Tidak hanya itu dihari-hari berikutnya Siti Raham sakit dan dirawat dirumah sakit hingga akhirnya meninggal dunia. Buya Hamka tetap melanjutkan hidupnya beliau dilantik sebagai ketua umum MUI pertama pada tahun 1975.

B. Analisis Semiotika John Fiske dalam Film Hamka & Siti Rahmah Vol II

Setelah menjelaskan alur cerita film *Hamka & Siti Rahmah* sebagai objek penelitian, pada bagian deskripsi data ini, peneliti menjadikan adegan dan dialog dalam film tersebut sebagai fokus utama. Pada bab ini,

peneliti akan memaparkan data yang menjadi dasar analisis serta hasil dari proses penelitian yang telah dilakukan. Terdapat beberapa *scene* yang akan dianalisis dengan menggunakan konsep semiotika John Fiske untuk melihat komodifikasi agama dalam Film *Hamka & Siti Raham Vol II*.

1. Analisis Semiotika Scene 1

Adegan pertama yang ditemukan oleh peneliti adalah adegan saat para warga desa dan Buya Hamka sedang melakukan perjalanan perlawanan melawan Belanda akan tetapi mereka berhenti disuatu gubug untuk menyatukan kekuatan melawan belanda, Buya Hamka yang menjadi *leader* di perjalanan mereka dan berpesan agar Belanda tidak menginjak-injak harga diri mereka seperti dulu karena Buya Hamka yakin ada Allah SWT yang melindunginya disetiap perjalanan jihadnya.

Tabel 4.2. Langkah jihad dibawah perlindungan Allah SWT

Visual	Dialog
 Gambar 4.2 Sekelompok warga sedang berkumpul disebuah gubug (Menit ke 03:48)	Tidak ada dialog.
 Gambar 4.3 Buya Hamka memberi semangat kepada semua warga (Menit ke 03:50)	Buya Hamka mengatakan: “Jangan sampai awak bercerai-berai, maso dimana awak menjadi domba yang mudah diadu telah lewat puluhan tahun yang lalu, kini saatnyo awak satu untuk bersatu, untuk pertahankan kemerdekaan jangan sampai orang-orang puladatu menginjak-injak banyak harabo diri bangso dan terutama sekali sebagai muslim

04:00)	kemerdekaan suatu negara tabatakwa berdiri , kalo bapangka pada kemerdekaan hati selama ing berjuang Allah SWT mancaratoe awak sadoyo”
 Gambar 4.4 Buya Hamka dan semua warga bersemangat membara (Menit ke 04:33)	Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar, Merdeka! Merdeka! Merdeka!

Pada Level realitas, *Scene* ini menunjukkan tanda-tanda, sebagai berikut:

- Sekelompok warga disini adalah kaum muslimin, dan Buya Hamka merupakan seorang ulama' sekaligus pemimpin perjuangan, terlihat sangat jelas posisinya yang berdiri didepan para warga dan berbicara kepada mereka penuh keyakinan, ia tidak hanya memberikan arahan akan tetapi juga menyampaikan pesan keimanan dan semangat untuk mempertahankan harga diri sebagai bangsa dan umat islam.
- Dialog yang ada dalam scene 1 yang diucapkan oleh Buya Hamka dengan Bahasa minang mengandung nilai-nilai religious dan nasionalis.
- Tindakan serentak warga desa setelah mendengar pidato dari Buya Hamka dengan meneriakkan “Takbir” sebanyak tiga kali dan kata “Merdeka” sebanyak tiga kali, adalah bentuk nyata dari ekspresi keimanan dan nasionalisme yang menyatu. Teriakan “Allahu Akbar” merupakan simbol semangat jihad dalam bingkai religiusitas Islam yang menjadi salah satu identitas umat Islam.
- Pakaian warga dengan pakaian lusuh dan ekspresi yang begitu serius menunjukkan mereka bukanlah pasukan militer, melainkan

rakyat biasa yang terdorong oleh iman dan harga diri untuk melawan penjajahan. Senjata bamboo yang sederhana memperlihatkan bahwa ini adalah rakyat biasa bukan tantara resmi, hal ini menunjukkan semangat rakyat kecil yang bangkit melawan penjajah, dengan bendera merah putih menandakan simbol nasionalisme dan kemerdekaan Indonesia disertai gubuk sederhana dan latar pedesaan menekankan lokasi rural yang kuat secara budaya dan emosional akar perjuangan berasal dari desa.

Level representasi dalam adegan ini dibingkai dengan warna yang hangat dan penuh nuansa hijau dan coklat menyiratkan kesederhanaan, alam dan perjuangan rakyat, pemilihan Buya Hamka sebagai tokoh sentral dan shoot close up terhadap wajahnya saat menyampaikan pidato memperkuat figure karismatik pemimpin religius. Kalimat yang diucapkan Buya Hamka juga penuh retorika keagamaan dan semangat juang menggambarkan kekuatan narasi jihad dan pembelaan tanah air sebagai bentuk ibadah, disertai dengan volume suara “Merdeka!” serta gerakan tangan mengepal mengandung representasi semangat kolektif dan persatuan.

Pada Level ideologi dalam adegan *scene* 1, memberikan gambaran bahwa keyakinan kepada Allah SWT menjadi kekuatan yang paling utama dalam melawan penindasan dan mempertahankan kemerdekaan, bukan hanya itu peran Buya Hamka yang dimainkan oleh Vino G. Bastian sangat berpengaruh karena mengangkat kembali peran seorang ulama’ sebagai sentral sejarah bangsa, bukan hanya sebagai pengajar agama Islam akan tetapi sebagai pemimpin gerakan *social-politik*. Ini adalah bentuk dari komodifikasi peran ulama’ yaitu pengemasan ulang peran religious menjadi simbol perjuangan heroik yang bisa dijual secara naratif kepada masyarakat melalui film.

Berdasarkan analisis semiotika John Fiske pada adegan *scene* 1 menunjukkan bahwa representasi nilai-nilai religious dalam adegan tersebut dikemas secara sinematik untuk membentuk narasi perjuangan

yang inspiratif. Buya Hamka sebagai tokoh ulama' tidak hanya berperan sebagai ahli agama akan tetapi juga sebagai pemimpin perjuangan rakyat dalam melawan penjajah. Melalui pidato yang berisi akan nilai tauhid, persatuan umat dan semangat berjihad, film ini menampilkan agama sebagai landasan utama perlawanan.

Sekelompok warga ingin menjalankan misi tentunya untuk mendapatkan ridha dari Allah dengan cara melawan belanda untuk membela Indonesia dan agama islam. Hal ini menunjukkan bahwa adanya komodifikasi agama dalam scene tersebut.

Pemimpin adalah orang yang paling berorientasi pada hasil di dunia, dan kepastian dengan hasil ini akan positif jika seseorang mengetahui apa yang diinginkannya. Fairchild menyatakan, bahwa pemimpin dalam pengertian luas adalah seorang yang memimpin dengan jalan memprakarsai tingkah laku sosial dengan mengatur, mengarahkan, mengorganisasikan, dan mengontrol usaha/upaya orang lain melalui prestise, kekuasaan atau posisi, sedangkan pemimpin dalam arti terbatas ialah seorang yang membimbing, memimpin dengan bantuan berbagai kualitas persuasifnya, dan akseptansi/penerimaan secara sukarela oleh para pengikutnya.⁶¹

2. Analisis Semiotika Scene 2

Adegan kedua yang ditemukan oleh peneliti adalah ketika Buya Hamka dan warga sedang melakukan sholat berjama'ah di tengah-tengah perjalanan melawan Belanda, meski tidak ada masjid disekitar mereka iman menjadi kiblat utama. Dibawah langit yang sama mereka bersujud dengan khusyu' karena mereka semua yakin akan kekuatan dari Allah SWT.

⁶¹ Emilda Lestari, "Peran pemimpin dalam meningkatkan kualitas pondok pesantren Al-Fatah Al-Muhajirin negara ratu natar kabupaten lampung selatan" 2020. 5



Gambar 4.5 Buya Hamka dan Warga sedang menunaikan sholat berjama'ah (Menit ke 05:57)

Level realitas pada adegan *scene* 2 ini terlihat Buya Hamka dan warga sedang menunaikan sholat berjama'ah ditengah perjalanan mereka padahal tidak ada masjid disekitar mereka, akan tetapi mereka tetap melakukan ibadah dengan khusyu'. Kondisi ini menunjukkan bahwa meski dalam situasi yang tidak kondusif mereka tetap menjalankan kewajiban sebagai seorang muslim. Tempat sholat dialam terbuka tanpa adanya masjid dengan hanya menggunakan tikar dan obor yang sederhana menunjukkn kondisi perjuangan yang serba terbatas.

Level representasi pada komposisi gambar mengarahkan mata kita dari barisan orang sholat ke pemandangan alam terbuka yang luas ini menyimbolkan kebebasan, kedamaian dan ketundukan kepada Allah SWT, pencahayaan yang lembut dan temaram memberi kesan tenang, khusyu' dan haru seolah semesta ikut menyaksikan perjuangan ini, posisi kiblat yng tidak terlihat secara fisik menekankan pesan bahwa imam menjadi kompas utama bukan bangunan ataupun simbol-simbol lahiriah, serta kamera dan gerakan lambat memperpanjang momen kekhusyu'an penonton seolah diajak merenung bukan hanya melihat.

Level ideologi menjelaskan bahwa adegan ini sangat mencerminkan nilai-nilai keagamaan dan nilai-nilai perjuangan. Sholat berjama'ah ditengah-tengah perjalanan melawan Belanda

menunjukkan bahwa agama dan perjuangan tidak bisa dipisahkan. Ini menegaskan bahwa spiritualitas menjadi sumber utama dalam menghadapi tantangan dan dengan adanya Buya Hamka sebagai pemimpin agama yang memiliki peran sangat penting dalam membimbing warga dalam situasi dan kondisi apapun.

Pada *scene* 2 ini menampilkan adanya komodifikasi agama pada penggambaran aktivitas ibadah yang menyampaikan pesan tentang pentingnya integritas, nilai-nilai agama dalam perjuangan dan kepemimpinan seorang Buya Hamka. Adegan ini tidak hanya menyampaikan pesan tentang pentingnya nilai-nilai agama dalam perjuangan saja akan tetapi menunjukkan bagaimana agama dikemas sedemikian rupa dalam bentuk yang sangat menarik yang dapat dijangkau oleh khalayak luas yang menjadikannya sebagai komoditas dalam industri perfilman.

Terjadinya komodifikasi agama tidak lain karena memang adanya *Opportunity* atau potensi dari pasar agama itu sendiri yang terlihat menjanjikan dan berpotensi untuk mendapat peluang. Pasar agama sendiri berupa keberadaan simbol-simbol keagamaan yang menjadi barang komoditi utama yang akan diperjual belikan seperti pada *scene* tersebut menggunakan sarung dan songkok untuk melaksanakan ibadah.

Dengan mengerjakan shalat perasaan manusia secara langsung hati kita merasa lebih nyaman dan tenang. Dengan kenyamanan hati tersebut mengakibatkan timbulnya stress, jadi secara tidak langsung dengan shalat juga bisa menghilangkan stres. Dalam menjalankan shalat kita senantiasa juga bisa merasakan banyak aspek-aspek psikologi diantaranya aspek olahraga, aspek relaksasi otot, aspek relaksasi kesadaran indera, aspek meditasi, aspek auto-sugesti, dan aspek kataris.⁶²

⁶² Muhammad Renaldi, "Makna ibadah shalat dalam perspektif agama Islam (Buya Hamka)" 2023. Hal 7

Selain sebagai terapi jiwa yang bisa menghilangkan stress banyak sekali manfaat shalat dilihat dari segi atau aspek psikologinya, Misalnya senantiasa mengajarkan kepada umat Islam untuk disiplin, taat waktu, sekaligus menghargai waktu itu sendiri, kerja keras, dan masih banyak lagi, dikarenakan dalam mengerjakan shalat kita telah mengerjakan banyak hal yang dapat menimbulkan kesegaran, kenyamanan dalam tubuh dan pikiran sehari-hari.⁶³

3. Analisis Semiotika Scene 3

Adegan ketiga yang di temukan oleh peneliti adalah Buya Hamka tidak sadarkan diri selama tiga hari akibat tembakan oleh budak kampung hisbullah, disitu Siti Raham membacakan Al-Qur'an berharap agar Buya Hamka lekas siuman setelah tiga hari tidak sadarkan diri, setelah sadarkan diri Siti Raham menunjukkan raut wajah gembira dan terharu sambil mengucapkan “*Alhamdulillah*” sebagai rasa syukur kepada Allah SWT karena suami tercinta sudah sadarkan diri. Tidak hanya itu Siti Raham punya kabar baik kepada Buya Hamka bahwa Bung Karno berhasil mendesak Belanda sehingga tantara Belanda menarik semua pasukannya dari tanah air Indonesia mereka berdua menangis bahagia karena berkat Allah lah yang selalu melindungi hamba-hambanya dari marabahaya.

Tabel 4.3. Kabar baik datangny dari Allah SWT

Visual	Dialog
 Gambar 4.6 Siti Raham membaca Al-Qur'an (Menit ke 20:31)	Siti Raham: وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ⁶⁴

⁶³ Muhammad Renaldi “Makna ibadah sholat dalam perspektif agama Islam (Buya Hamka)” 2023. Hal 7

⁶⁴ King Saud University. (n.d.). *Tafsir al-Tabari: Surah Ali Imran (3:200)*. Diakses 27 Mei 2025, dari <https://quran.ksu.edu.sa/tafseer/tabary/sura3-aya200.html>

 Gambar 4.7 Buya Hamka sadarkan diri (Menit ke 20:53)	Siti Raham mengatakan: “<i>Alhamdulillah</i>”
 Gambar 4.8 Siti Raham menjelaskan kejadian pada saat Buya Hamka tidak sadarkan diri (Menit ke 22:31)	Siti Raham mengatakan: Bungkarno berhasil mendesak Belanda untuk meletakkan senjata, dan Belanda akan menarik semua tantara dari tanah air Indonesia. Dijawab oleh Buya Hamka: “<i>Alhamdulillah</i>”

Pada level realitas, *Scene* ini menunjukkan tanda-tanda, sebagai berikut:

- Siti Raham duduk disamping Buya Hamka sambil membaca Al-Qur'an tindakan ini merupakan tanda religiusitas dan bentuk kasih sayang seorang istri kepada suami. Membaca Al-Qur'an dalam adegan ini menunjukkan keyakinan bahwa kesembuhan dan pertolongan semuanya datang dari Allah SWT.
- Dialog pada gambar ketiga bahwa informasi yang di sampaikan kepada Buya Hamka bukan hanya kabar baik saja akan tetapi dikemas sebagai momen religious dengan bingkai sebagai kemenangan yang datangnya dari pertolongan Allah SWT.
- Reaksi Buya Hamka dan Siti Raham menangis bahagia itu menunjukkan bahwa citra perjuangan mereka mendapatkan restu dari Allah SWT. Air mata dan ekspresi rasa syukur tidak hanya

menjadi tanda emosi personal akan tetapi juga simbol agama sebagai penyebab utama dari keberhasilan dan keselamatan.

Level representasi menampilkan sudut kamera *top down* yang memperlihatkan dari atas kebawah pada awalnya menggambarkan kerentanan Buya Hamka seolah dunia melihatnya dari atas saat ia sedang tidak berdaya, *close up* wajah Buya Hamka dan Siti Raham saat berinteraksi secara emosional mempertegas hubungan batin mereka adegan intimate dan sangat personal, pencahayaan kuning hangat menambahkan kesan tenang, spiritual dan haru cahaya ini bisa diartikan sebagai simbol kehadiran Allah SWT dalam ruang penuh cinta dan do'a, transisi emosional dari tegang keharu bahagia dilengkapi dengan dialog sederhana ini penguatan spiritual dalam representasi sinematik.

Pada Level ideologi dalam adegan *scene 3*, memberikan gambaran bahwa adegan ini mempresentasikan keyakinan bahwa perjuangan kemerdekaan tidak hanya dilakukan oleh kekuatan fisik ataupun diplomasi akan tetapi juga melalui doa dan keimanan kepada Allah SWT. Kemenangan bangsa dan kebangkitan individu digambarkan kebersamaan yang memperlihatkan bahwa perjuangan pribadi dan perjuangan nasional saling berkaitan dan kemenangan dirumah mencerminkan kemenangan dimedan sejarah.

Berdasarkan analisis semiotika John Fiske pada adegan ini, ditampilkan momen saat Siti Raham membaca Al-Qur'an disamping Buya Hamka yang tidak sadarkan diri, *scene* ini merepresentasikan bahwa bacaan Al-Qur'an bukan hanya sebagai bentuk ibadah saja, akan tetapi sebagai simbol keimanan dan kasih sayang seorang istri kepada suami. Tindakan membaca Al-Qur'an ini menunjukkan bentuk keyakinan bahwa segala kesembuhan dan perlindungan berasal dari Allah SWT.

Dalam konteks sinematik, simbol agama seperti membaca Al-Qur'an tidak hanya hadir sebagai elemen spiritual saja, akan tetapi

berfungsi untuk memperkua daya tarik emosional dan nilai dramatic dari cerita. Disitulah terjadinya proses komodifikasi agama yaitu ketika simbol-simbol *religious* dikemas dalam bentuk narasi visual yang menyentuh sehingga bisa menarik perhatian dan simpati penonton secara massal. Agama tidak hanya menjadi nilai yang dijalani akan tetapi menjadi komoditas budaya yang dapat dikonsumsi melalui emosi, cerita dan simbol-simbol visual dalam film.

Ayat *وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ* yang di bacakan oleh Siti Raham di depan Buya Hamka menjelaskan tentang, Bertakwalah kepada Allah, agar kalian dapat meraih kemenangan di dunia berupa kehidupan yang baik, dan di akhirat berupa surga yang besar.

Dari Abu Hurairah, Rasulullah bersabda: *“Apakah kalian mau aku tunjukkan sesuatu yang dengannya Allah menghapuskan dosa-dosa dan meningkatkan derajat?”*

Mereka berkata: *“Tentu wahai Rasulullah”*.

Beliau menjawab: *“Sempurnakanlah wudhu walaupun dalam kondisi tidak menyenangkan, memperbanyak langkah menuju masjid dan menunggu shalat setelah shalat, maka itu adalah ribath, itu adalah ribath (berjaga-jaga di daerah perbatasan musuh).”*⁶⁵

4. Analisis Semiotika Scene 4

Adegan pada scene ini menunjukkan bahwa ada seorang Ibu yang datang kerumah Buya Hamka untuk mengadukan masalah suaminya yang suka berjudi. Buya Hamka memberikan nasihat dengan tenang dan penuh kebijaksanaan, menyarankan agar ibu tetap sabar dan bersyukur kepada Allah SWT dan pastinya terus menciptakan suasana yang *religious* dirumahnya. Buya Hamka mengingatkan bahwa pernikahan merupakan ibadah terpanjang manusia kepada Khaliqnya.

Tabel 4.4. Buya Hamka membuka konseling keagamaan

⁶⁵ Tafsir Al-Madinah Al-Munawwarah / Markaz Ta'dzhim al-Qur'an di bawah pengawasan Syaikh Prof. Dr. Imad Zuhair Hafidz, professor fakultas al-Qur'an Univ Islam Madinah
Referensi : <https://tafsirweb.com/1332-surat-ali-imran-ayat-200.html>

Visual	Dialog
 Gambar 4.9 Seorang ibu mendatangi Buya Hamka untuk bercerita masalah keluarga (Menit ke37:08)	Ucap ibu: Tolong saya buya bagaimana saya menghadapi suami saya yang suka berjudi
 Gambar 4:10 Buya Hamka menasehati ibu tersebut dengan kebijaksanaan (Menit ke 37:13)	Buya Hamka mengatakan: sabar, dan bersabar lagi, dan tetapi bersyukur kepada Allah SWT, dengan mendekatkan diri kepadanya, jika suamimu tetap bermaksia diluar rumah sedangkan ibu telah berulang kali mengingatkan dia, tetap bersabar ibu serahkan semuanya kepada Allah SWT tugas ibu dan anak-anak tetap menciptakan rumah yang teduh dengan nuansa penuh keagamaan
 Gambar 4.11 Ibu mendengarkan nasehat dari Buya Hamka(Menit ke 37:40)	Ucap ibu: Baik buya



Gambar 4.12 Buya Hamka lanjut menyampaikan pesan kepada ibu (Menit ke 37:55)

Buya Hamka mengatakan: Ingat ibu pernikahan adalah salah satu ibadah terbesar dan terpanjang manusia kepada kholiqnya, pulanglah sampaikan salam saya kepada suami ibu katakana kepadanya buya ingin bertemu.

Pada level realitas, *Scene* ini menunjukkan tanda-tanda, sebagai berikut:

- a. Ibu dalam adegan ini berperan sebagai simbol dari salah satu umat Islam yang sedang menghadapi persoalan hidup dan mencari pencerahan melalui jalan agama. Rasa hormat dan penuh harap dari sang ibu menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan masyarakat terhadap peran Buya Hamka dalam menyelesaikan masalah pribadi.
- b. Dialog yang diucapkan Buya Hamka menampilkan nilai-nilai Islam, seperti sabar, bersyukur dan mendekatkan diri kepada Allah SWT menjadi solusi utama atas masalah yang sedang dihadapi. Dialog ini bukan menawarkan pendekatan rasional semata akan tetapi menekankan pentingnya dimensi spiritual dalam mengaasi persoalan hidup.
- c. *Setting* tempat dalam adegan ini adalah rumah Buya Hamka yang sederhana, yang memberikan kesan mendalam terhadap kekuatan nilai-nilai yang dibawa. Kesederhanaan rumah bukanlah kelemahan melainkan menjadi simbol ketulusan, kesucian dan kekuatan moral. Rumah tersebut menjadi ruang spiritual yang terbuka bagi siapa saja yang ingin mencari bimbingan.

Pada level representasi menampilkan warna-warna pastel dan pencahayaan yang lembut menciptakan atmosfer damai, mendukung pesan ketenangan dan kebijaksanaan dari tokoh Buya Hamka,

komposisi *shoot* Buya Hamka sering ditempatkan ditengah menandakan perannya sebagai pusat solusi dan nasehat, *close up* diwajahnya memperkuat nilai kebijaksanaan dan empati. Dialog nasehat Buya Hamka “Pernikahan adalah ibadah terpanjang kepada kholiq” menunjukkan makna religious dan filosofis hal ini membangun representasi Buya Hamka sebagai seorang ulama’ dan guru spiritual.

Pada level ideologi dalam diaolog Buya Hamka, agama tidak hanya berfungsi sebagai *system* kepercayaan saja akan tetapi bisa menjadi pedoman moral dan jalan keluar atas konflik yang kompleks. Dengan begitu dialog Buya Hamka memperkuat gagasan bahwa Islam memiliki kapasitas untuk menyelesaikan masalah apapun itu, baik bersifat pribadi, *social* sampai spiritual.

Berdasarkan analisis semiotika John Fiske pada adegan scene 4, menunjukkan bahwa dalam konteks komodifikasi agama sosok ulama’ seperti Buya Hamka menjadi bagian dari dialog tersebut dijual kepada *public* yaitu sebagai panutan, pemimpin moral dan simbol keagungan Islam itu sendiri. Ini sangat mencerminkan bagaimana media turut memperkuat nilai-nilai sebagai ulama’ melalui kontruksi visual dan verbal yang menggugah kepercayaan audiens.

Keberadaan amir dalam adegan ini bukan semata hanya sebagai tokoh pendamping saja akan tetapi mempunyai fungsi simbolik yang begitu penting. Amir menjadi saksi atas praktik keagamaan berlangsung. Karakter seperti Amir memperkuat kesan bahwa ajaran dan perilaku Buya Hamka bukannya sekedar kata-kata akan tetapi diamini dan dihormati oleh orang-orang disekitarnya. Hal ini menunjukkan Buya Hamka sebagai figure ulama’ yang benar-benar hidup dalam nilai-nilai keagamaan dan diikuti oleh lingkungannya.

Pernikahan merupakan suatu hal yang sacral dan salah satu ibadah terpanjang dalam agama Islam. Pernikahan sendiri membawa konsekuensi hukum dari persatuan antara suami dan istri tersebut yang menghasilkan hak dan kewajiban bukan hanya sekedar hubungan

biologis antara pria dan wanita melainkan sebuah komitmen suci antara kedua pasangan tersebut dan meningkatkan ukhuwah Islamiyah.⁶⁶

5. Analisis Semiotika Scene 5

Pada scene ini polisi mencoba untuk mendesak Buya Hamka agar mengakui kesalahan yang tidak pernah di buatnya, menuduh Buya Hamka sebagai antek-antek Malaysia yang berusaha menggulingkan Presiden. Buya Hamka sudah menjelaskan yang sebenarnya akan tetapi mereka tetap tidak percaya hingga akhirnya ada dua polisi yang memegang tangan Buya Hamka ke belakang lalu di tampar dengan kencang oleh polisi tersebut, meski perlakuan polisi kurang baik kepada Buya Hamka tetapi bersabar dan bersumpah atas nama Allah SWT bahwa beliau tidak melakukan apapun pada saat itu.

Tabel 4.5. Buya Hamka didesak oleh tiga polisi

Adegan	Dialog
 Gambar 4.13 Buya Hamka di interogasi polisi (Menit ke 01:00:07)	Buya Hamka mengatakan: tulis apa yang kalian paling anggap benar, tapi Demi Allah saya bukan penghianat, si kobarkan suara suatu bangsa ini.
 Gambar 4:14 Polisi tidak percaya ucapan Buya Hamka (Menit ke 01:01:15)	Tidak ada dialog

⁶⁶ Melliawati, "Representasi makna pernikahan dalam Islam pada film mengejar surge (Analisis Tzvetan Todowov)" 2023.

 Gambar 4.15 Buya Hamka didesak oleh ketiga polisi (Menit ke 01:01:21)	Ucap polisi: mengaku penghianat!
--	---

Pada level realitas, *Scene* ini menunjukkan tanda-tanda, sebagai berikut:

- Polisi secara agresif menekan Buya Hamka untuk mengaku menjadi antek-antek Malaysia. Mereka bukan hanya menggunakan intimidasi secara verbal saja akan tetapi juga menggunakan kekerasan fisik, dua polisi memaksa tangan Buya Hamka kebelakang lalu menampar wajahnya.
- Ditengah kekerasan tersebut Buya Hamka tetapi tenang, sabar dan penuh keyakinan kalau beliau tidak salah. Buya Hamka tidak membalas perlakuan tersebut melainkan mempertahankan martabatnya dengan sikap hormat dan religiusitas yang tinggi.
- Dialog Buya Hamka bersumpah “*Demi Allah*” menunjukkan suara hati nurani yang diwakili sebagai tokoh *religious*.

Pada level representasi *framing close up* pada Buya Hamka menkankan penderitaan dan ekspresi emosionalnya, kontras visual antara Buya Hamka yang duduk tenang dan polisi yang agresif menekankan konflik moral antara tokoh bijak dan kekuasaan yang kejam, sudut pandang dari balik jeruji pada gambar ketiga menunjukkan bahwa meskipun ini adalah interogasi terasa seperti penahanan peradilan yang dipenjara oleh kepentingan kekuasaan, suara dan dialognya akan memperkuat ketegangan dan ketidakadilan situasi. Makna representasi *scene* ini membangun narasi bahwa Buya Hamka adalah korban ketidakadilan simbol perlawanan moral terhadap penindasan.

Pada level ideologi, *scene* ini menunjukkan tanda-tanda sebagai berikut:

- a. Konflik pada adegan tersebut mencerminkan pertarungan antara dialog penguasa yang berusaha untuk membentuk versi kebenaran mereka dan seorang tokoh agama yang memperjuangkan kebenaran hakiki berdasarkan nilai-nilai Allah.
- b. Pada dialog Buya Hamka “Saya kobarkan suara suatu bangsa ini” menunjukkan bahwa agama bukan hanya sekedar alat moral pribadi, akan tetapi menjadi kekuatan kolektif dan simbol nasionalisme. Yang artinya Islam dikaitkan dengan semangat kebangsaan, pahlawan terhadap tirani dan kemerdekaan berpikir.

Berdasarkan analisis semiotika John Fiske pada adegan *scene* 5, menunjukkan bahwa dalam konteks komodifikasi agama *scene* ini tidak hanya sebagai system kepercayaan personal akan tetapi digunakan sebagai simbol perjuangan, identitas dan kekuatan politik moral. Ucapan dan tindakan Buya Hamka menunjukkan bagaimana nilai-nilai religious bisa dijadikan alat untuk menghadapi ketidakadilan dan menantang hegemoni kekuasaan. Pada *scene* ini agama dikomodifikasi bukan dalam konteks yang *negative* akan tetapi sebagai kekuatan simbolik yang membela martabat manusia dan bangsa.

kesabaran menuntut ketabahan dalam menghadapi sesuatu yang sulit, berat, dan pahit, yang harus diterima dan dihadapi dengan penuh tanggung jawab. Berdasar kesimpulan tersebut, para agamawan menurut M. Quraish Shihab merumuskan pengertian sabar sebagai menahan diri atau membatasi jiwa dari keinginannya demi mencapai sesuatu yang baik atau lebih baik (luhur)".⁶⁷

Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, sabar artinya menahan diri dari rasa gelisah, cemas dan amarah; menahan lidah dari keluh kesah;

⁶⁷ Siti Ernawati, “Konsep sabar menurut M.Quraish Shihab dan hubungannya dengan kesehatan mental”, 2020

menahan anggota tubuh dari kekacauan.³ Menurut Achmad Mubarok, pengertian sabar adalah tabah hati tanpa mengeluh dalam menghadapi godaan dan rintangan dalam jangka waktu tertentu dalam rangka mencapai tujuan.⁶⁸

6. Analisis Semiotika Scene 6

Pada scene ini Buya Hamka mencoba untuk melakukan adegan bunuh diri karena sudah tidak sanggup dengan perlakuan polisi selama di penjara, mereka semua memperlakukan Buya Hamka seperti binatang, Buya Hamka mengambil silet untuk di sobekkan ketangannya akan tetapi pada saat Buya Hamka ingin melakukannya ia mengingat perkataan Siti Raham “Jadikanlah diri angko contoh bagi mereka sebagaimana ambo mencontoh diri angko berjuang setiap harinyo menegakkan jiwo tauhid nan sabananyo” Buya Hamka terkaget dan melempar silet itu dengan berkali-kali membaca Istighfar, meminta ampun kepada Allah SWT atas apa yang mau ia lakukan, Buya Hamka sadar bahwa bunuh diri bukan solusi.

Tabel 4.6. Bunuh diri bukan solusi

Adegan	Dialog
 Gambar 4:16 Buya Hamka berniat bunuh diri (Menit ke 01:03:12)	Buya Hamka mengatakan: Maafkan hamba Ya Allah hamba tidak sanggup, izinkan hamba mati

⁶⁸ Achmad Mubarok, Psikologi Qur'ani, Pustaka Firdaus, Jakarta, 2001, hlm. 73

 Gambar 4.17 Buya Hamka teringat nasehat Siti Raham (Menit ke 01:03:33)	Siti Raham mengatakan: Jadikanlah diri angko contoh bagi mereka sebagaimana ambo mencontoh diri angko berjuang setiap harinyo menegakkan jiwo tauhid nan sabananyo.
 Gambar 4.18 Buya Hamka menyadari bunuh diri bukan solusi (Menit ke 01:03:47)	Tidak ada dialog.
 Gambar 4.19 Buya Hamka meminta ampun kepada Alla SWT (Menit ke 01:04:11)	Buya Hamka mengatakan: <i>Astaghfirullah, Astaghfirullah, Lailahaillallah, Astaghfirullahaladzim,</i> مَنْ كُنْتُ إِتَىٰ سُبْحَانَكَ أَنْتَ إِلَٰهٌ لَا أَلْظَلِّمِينَ⁶⁹ <i>Astaghfirullah.</i>

Pada level realitas, *Scene* ini menunjukkan tanda-tanda, sebagai berikut:

- a. Pada scene ini raut muka Buya Hamka menggambarkan perpduan antara penderitaan fisik dan tekanan psikologis. Guratan wajahnya yang kusut, mata yang sembab dan kosong dan raut muka yang cemas adalah bentuk rasa keputusasaan yang mendalam.

⁶⁹ Islamtics. (2024, Mei 6). *La ilaha illa Anta Subhanaka: Doa Nabi Yunus, Arti, dan Manfaatnya*. <https://islamtics.com/la-ilaha-illa-anta-subhanaka-dua/>

- b. Tindakan mengambil silet yang dilakukan secara perlahan, ragu-ragu dan tangan bergetar menunjukkan konflik batin dan perjuangan internal antara harus menyerah atau bertahan. Gerakan ini dikenali sebagai kode visual tindakan bunuh diri dan umumnya diartikan dengan ketidakberdayaan ataupun kehilangan harapan.
- c. Ruang tahanan yang minim cahaya dan sunyi menjadi simbol penderitaan fisik, tempat ini menciptakan suasana depresi dan mencerminkan penjara sebagai tempat yang merenggut martabat manusia.
- d. Ucapan Istighfar berulang-ulang adlah bentuk respond reflektif religious yang spontan saat Buya Hamka sadar telah menyimpang dari nilai spiritual. Istighfar adalah kode religious Islam yang kuat yang menandakan penyesalan, kesadaran kesalahan dan permohonan ampun kepada Allah SWT.

Pada level representasi menunjukkan fokus close up pada wajah dan silet menekankan intensitas krisis batin yang dialami oleh Buya Hamka penonton benar-benar masuk kedalam momen penuh ketegangan ini, suara internal dari Siti Raham digunakan sebagai alat representasi memori sekaligus penguat nilai-nilai yang dipegang oleh tokoh utama Gerakan lambat memperpanjang momen memberi ruang untuk penonton merenungkan pertarungan moral dan spiritual yang sedang terjadi, penerangan yang hanya menyisakan sebagian wajah Buya Hamka dalam cahaya menggambarkan simbolik dualism gelap dan terang, dosa ampunan, harapan dan keputusan.

Pada level ideologi, *scene* ini menunjukkan tanda-tanda sebagai berikut:

- a. Tindakan Buya Hamka yang mengurungkan niat untuk bunuh diri setelah mendengar kembali pesan Siti Raham menunjukkan bahwa nilai tauhid dan keimanan adalah pegangan utama dalam menghadapi penderitaan. Ideologi Islam yang ditekankan disini adalah bahwa hidup dan mati adalah kekuasaan Allah SWT, dan

manusia sebagai makhluk harus tetap tabah dan berserah diri bukannya menyerah dengan mengambil nyawanya sendiri.

- b. Meski tidak hadir secara fisik, suara Siti Raham mempunyai peran sentral. Dialog Siti Raham menjadi penyadaran spiritual bagi Buya Hamka. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan dalam scene ini tidak hanya bersifat pendukung pasif akan tetapi menjadi representasi penjaga nilai-nilai moral dan spiritual dalam keluarga.

Berdasarkan analisis semiotika John Fiske pada adegan scene 6, menunjukkan bahwa dalam konteks komodifikasi agama scene ini menampilkan agama sebagai pilar moral penyelamatan individu dari keterpurukan. Akan tetapi nilai-nilai ini tidak hanya hadir sebagai pesan spiritual saja, scene ini dikemas dan dipoles sedemikian rupa agar bisa dikonsumsi secara emosional dan visual oleh penonton terutama umat muslim. Hal ini menunjukkan bahwa agama telah mengalami komodifikasi yang menjadi produk budaya yang laku secara emosional, estetis dan komersial.

Dalam adegan ini agama bukan hanya ditampilkan sebagai nilai ajaran yang hidup dalam tokoh Buya Hamka akan tetapi juga diformat menjadi elemen *dramatic* yang menyentuh, disusun agar bisa menyampaikan pesan *religious* sekaligus menarik secara sinematik. Adegan seperti Istighfar berulang kali, suara Siti Raham penuh hikmah, penolakan bunuh diri, dan kebangkitan moral ini semuanya adalah bentuk dari pengemasan nilai agama dalam Bahasa sinema dan sebuah bentuk komodifikasi agama yang tidak *vulgar* namun sangat halus dan pastinya efektif.

Dalam Islam, kehidupan merupakan suatu yang sakral dan tidak boleh diakhiri dengan sengaja oleh seseorang. Menjaga jiwa dari bunuh diri termasuk dalam aspek penting menghargai kehidupan, yang merupakan anugerah dari Allah SWT. Oleh karena itu Islam secara jelas melarang perilaku bunuh diri pada tiap hambanya akan tetapi seringkali kita melihat fenomena bunuh diri yang semakin meningkat.

Bunuh diri telah menjadi tren alternatif untuk menyelesaikan masalah hidup.⁷⁰

7. Analisis Semiotika Scene 7

Pada Scene ini Buya Hamka berada di dalam sel penjara yang sempit dan lembab, Buya Hamka tetap teguh mempertahankan semangatnya untuk menulis Tafsir Al-Azhar. Meski tubuhnya terkurung dan perlakuan para penjaga seringkali menyakitkan, namun jiwanya tetap merdeka bersama Kalamullah. Buya Hamka menulis setiap ayat dan tafsirnya dengan penuh penghayatan. Ia duduk diatas kursi, ditemani cahaya remang yang masuk dari sela jeruji besi. Bagi Buya Hamka, penjara bukanlah akhir, melainkan tempat sunyi tempat dirinya berdialog dengan Ilahi dan menggoreskan warisan abadi bagi umat.



Gambar 4.20 Buya Hamka melanjutkan Tafsir Al-Azhar di penjara (Menit ke 01:12:12)

Pada scene 7 level realitas pada adegan ini menunjukkan tanda-tanda sebagai berikut:

- a) Cahaya yang redup dan warna kuning kehijauan menunjukkan suasana hening, sepi dan kontemplatif. Komposisi *top angle*

⁷⁰ Muhammad Dakhilullah, "Larangan bunuh diri dan solusi menghadapinya dalam perspektif Al-Qur'an", 2024.

menciptakan kesan keterasingan dan ketundukan seolah penonton melihat dari mata lagit.

- b) Gesture tubuh Buya Hamka yang membungkuk fokus pada tulisan menunjukkan dedikasi, konsentrasi dan ketekunan spiritual.
- c) Benda-benda dimeja seperti Al-Qur'an, kertas, buku tafsir adalah penanda religiusitas yang jelas.

Pada level representasi pada adegan ini menunjukkan tanda-tanda sebagai berikut:

- a) Sel penjara merepresentasikan tekanan politik dan represi rezim saat itu. Akan tetapi disini penjara tidak hadir sebagai tempat penderitaan, melainkan menjadi ruang perenung spiritual dan intelektual.
- b) Kegiatan menulis tafsir adalah simbol dari jihad ilmiah bukan kekerasan, akan tetapi melalui pena dan pemikiran.
- c) Penyebaran kertas Al-Qur'an menunjukkan keteraturan batin dalam kekacauan fisik.

Pada level ideologi pada adegan ini menunjukkan tanda-tanda sebagai berikut:

- a) Islam sebagai kekuatan batin yakni adegan ini mengusung ide bahwa agama bukan sekedar ritual, akan tetapi sumber kekuatan menghadapi ketidakadilan.
- b) Intelektualisme Islam dalam penulisan tafsir di dalam penjara merupakan bentuk perlawanan intelektual ide bahwa umat Islam mampu berfikir, menulis dan memberi kontribusi besar dalam kondisi apapun itu.
- c) Buya hamka menunjukkan bahwa perjuangan bisa dilakukan dengan cara damai melalui ilmu dan keteladanan moral.

Adegan Buya Hamka yang sedang meulis Tafsir Al-Azhar dipenjara merupakan representasi kuat dari komodifikasi agama dalam film Hamka & Siti Raham Vol II. Dalam adegan ini, nilai-nilai keislaman

seperti kesabaran, ketekunan dan keteguhan iman dikemas secara sinematik untuk memberntuk citra reigius yang dramatis dan menyentuh emosi penonton. Sosok Buya Hamka tidak hanya menampilkan sebagai ulama' akan tetapi konstruksi sebagai pahlawan spiritual yang tetap produktif dan inspiratif ditengah tekanan rezim.

Ruang penjara menjadi simbol ruang kontemplatif, dengan pencahayaan lembut dengan property Al-Qur'an, sajadah dan lembaran tafsir yang tidak hanya berfungsi teologis, akan tetapi juga sebagai estetika visual yang memperkuat kesan religious. Dalam konteks ini, agama menjadi komoditas simbolik yang ditawarkan kepada penonton khususnya segmen muslim kelas menenga sebagai bentuk inspirasi dan identitas.

Kitab Tafsir al-Azhar adalah salah satu karya karya Buya Hamka dari sekian banyak karya karyanya. Tafsir al-Azhar berasal dari ceramah atau kuliah Subuh yang disampaikan oleh Hamka di Masjid Agung al-Azhar sejak tahun 1959. Hamka menulis ini tiap-tiap pagi waktu subuh sejak akhir tahun 1958, namun sampai Januari 1964 belum juga tamat. Diberi nama Tafsir al-Azhar, sebab tafsir ini timbul didalam Masjid Agung al-Azhar, yang nama itu diberikan oleh Rektor Universitas al-Azhar Mesir, Syeikh Mahmud Syaltut.⁷¹

8. Analisis Semiotika Scene 8

Pada scene ini Buya Hamka menyuruh Siti Raham untuk berpidato didepan masyarakat sebelum Buya Hamka berpidato. Buya Hamka meyakinkan Istrinya untuk dibuutakan teks akan tetapi Siti Raham menolaknya dengan percaya dirinya Siti Raham naik panggung dan menceritakan sedikit tentang dirinya dan Buya Hamka, ketika mendengar itu senyum lebar dari raut muka Buya Hamka dengan mengucap *Masyaallah*. Setelah selesai menyampaikan beberapa pesan semua masyarakat berdiri dan memberikan apresiasi kepada Siti Raham.

Tabel 4.7. Pertama kalinya Siti Raham berpidato di mimbar

⁷¹ Hamka, Tafsir al-Azhar, juz I. (Jakarta: Panjimas, 1982), hal. 66

Adegan	Dialog
 Gambar 4:21 Buya Hamka menyeruh Siti Raham berpidato (Menit ke 01:19:02)	Buya Hamka: Umi yakin tidak paralu dibuatkon teksnya. Siti Raham: Insya’aAllah tidak paralu angko.
 Gambar 4:22 Siti Raham berpidato di mimbar (Menit ke 01:20:15)	Siti Raham mengatakan: Bismillahirrohmanirrohim, Assalamu’alaikum warohmatullahi wabarokatuh, sebelum suami saya berpidato saya diminta untuk berpidato, tapi ibu-ibu bapa-bapa mohon memaklumi, saya tidak pandai bepidato karna saya bukan tukang pidato seperti Buya Hamka, saya hanya bisa mengurus tukang pidato, mulai dari memasak makanannya, menyiapkan makanannya, menjaga kesehatannya dan InsyaAllah, InsyaAllah menjaga kehormatannya, ini sebagian kecil tugas dari seorang istri semoga saya mendapatkan ridho Allah SWT dan ridho dari suami, saya rasa saya tidak bisa lagi berbicara Panjang, Wassalamu’alaikum

	warohmatullahi wabarokatuh.
 Gambar 4:23 Ribuan jama'ah menyaksikan Siti Raham berpidato (Menit ke 01:20:39)	Semua jama'ah mengatakan: Waalaikumsalam waromatullahi wabarokatuh.

Pada level realitas, *scene* ini menunjukkan tanda-tanda sebagai berikut:

- a. Adegan Buya Hamka meminta Siti Raham untuk berpidato lebih dulu menunjukkan adanya momen pribadi antara suami dan istri. Tindakan tersebut menunjukkan rasa hormat dan keinginan untuk memberikan ruang bagi istrinya yang bisa dilihat langsung dari dialog dan tindakannya.
- b. Dialog Siti Raham yang menolak dibuatkan teks ini menunjukkan respon bahwa Siti Raham mempunyai jiwa percaya diri yang alami. Penolakannya terhadap teks menunjukkan bahwa dia akan berbicara dari hati bukan karena teks ataupun formalitas saja.
- c. Dialog pidato Siti Raham sangat jujur dan sederhana, isinya menggambarkan pengakuan yang apa adanya bahwa ia bukanlah orator tetapi Istri yang mengurus keseharian suami. Suara, nada bicara dan pilihan katanya menunjukkan bahwa Siti Raham tulus dan rendah hati bukan di buat-buat.
- d. Adegan jama'ah berdiri dan memberikan apresiasi yang meriah merupakan reaksi nyata dari masyarakat terhadap pidato yang dibawakan Siti Raha. Tepuk tangan, berdiri adalah tanda bahwa pidato sederhana itu menyentuh hati mereka. Ini adalah ekspresi social yang dapat dilihat langsung dalam adegan.

Pada level representasi menampilkan dialog Siti Raham “saya hanya mengurus tukang pidato” menyiratkan bahwa meskipun peran Siti Raham *domestic*, kontribusinya sangat besar dan sangat berarti, ini mempresentasikan nilai-nilai kesetiaan, dedikasi dan peran penting perempuan dalam mendukung perjuangan suami. Sudut kamera yang menyorot Siti Raham dari depan saat berpidato lalu memperlihatkan audiens yang berdiri dan bertepuk tangan menekankan keberhasilannya menyentuh hati masyarakat. Simbolisme pidato tanpa teks memperkuat pesan bahwa keikhlasan dan ketulusan bisa mengalahkan keterbatasan teknis.

Pada level ideologi, *scene* ini menunjukkan tanda-tanda sebagai berikut:

- a. Peran Siti Raham dalam *scene* ini adalah mempresentasikan ideologi patriarki dalam balutan agama yang dimana perempuan ideal adalah yang mendukung suaminya dari balik layar menjaga kehormatan seorang suami dan setia pada tugas rumah tangga. Meskipun mendapatkan panggung, disini Siti Raham tetap diidealkan sebagai peran pendukung bukan sebagai tokoh utama. Hal ini memperkuat ideologi bahwa public adalah milik Buya Hamka dan *domestic* adalah wilayah perempuan.
- b. Penghormatan masyarakat terhadap Siti Raham menjadi bentuk legitimasi terhadap nilai-nilai tradisional tentang perempuan dalam agama yaitu perempuan yang sabar, taat dan mendukung suami merupakan cerminan istri ideal.

Berdasarkan analisis semiotika John Fiske pada adegan *scene* 8, menunjukkan bahwa dalam konteks komodifikasi agama *scene* ini menampilkan Siti Raham berpidato, meskipun tidak berpidato seperti Buya Hamka akan tetapi peran seorang istri dalam mendampingi tugas ualama'. Dengan berbicara didepan jama'ah Siti Raham tidak hanya menyuarakan suaminya akan tetapi juga mengkomodifikasi citra agama melalui perannya sebagai istri yang mendukung karya suami

yang dimana ini sering menjadi bagian dan kontruksi *social* dan budaya dimasyarakat Islam.

Sebagai seorang istri Siti Raham menyampaikan pesan bahwa keberadaan dirinya sebagai pendamping Buya hamka tidak terlepas dari nilai-nilai agama yang terkandung dalam peran keluarga. Meskipun perannya tidak mencolok, Siti Raham menjadi penjaga kehormatan dan moralitas agama dalam kehidupan sehari-hari, agama menjadi komoditas yang tersebar melalui hibungan keluarga dan masyarakat serta tugas dan fungsi perempuan yang dianggap sebagai penjaga nilai-nilai agama.

Jika dilihat dari perspektif komodifikasi agama, agama disini digunakan untuk menguatkan ikatan *social* dan kebersamaan masyarakat. Agama yang biasanya diajarkan dalam khutbah ataupun ceramah oleh tokoh agama dan diadaptasi kedalam interaksi *social* yang lebih sederhana namun tetap sesuai dengan nilai-nilai agama menjadikannya sebagai sesuatu yang lebih mudah diterima dan dihargai oleh masyarakat.

Istri mempunyai peran yang tidak kalah pentingnya dengan suami. Istri mengerjakan perannya minimal sesuai dengan kodratnya, begitu juga dengan suami. Pada umumnya peran suami lebih cenderung pada aktifitas yang berada di luar rumah, sedangkan peran perempuan lebih cenderung pada aktifitas dalam rumah. Pemahaman dan penerapan peran tersebut diketahui sejak zaman dulu, bahkan hingga sekarang.⁷²

Allah menjadikan kodrat (*nature*) perempuan di antaranya menstruasi, mengandung, melahirkan, menyusui. Tugas yang besar dan penting, tidak ringan dan tidak mudah yang harus ditunaikan oleh perempuan dengan persiapan fisik, kejiwaan, dan pikiran yang mendalam serta kejiwaan yang stabil. Oleh sebab tugas yang berat itu,

⁷² Ulil Fauziyah, Abd. Rozaq, "Peranan istri dalam rumah tangga perspektif Al-Qur'an dan tinjauannya dalam fikih muamalat" 2021

tidak memungkinkan lagi istri mencari kesibukan lain di luar rumah tangga.⁷³

9. Analisis Semiotika Scene 9

Pada *scene* ini Buya Hamka diminta untuk menjadi imam sholat jenazah dari Soekarno sahabatnya. Sebelum Soekarno wafat beliau berpesan agar nantinya kalau ia meninggal hanya sahabatnya lah yang menjadi imam sholat yaitu Buya Hamka. Setelah mendengar kabar itu Buya Hamka sedih karena sahabatnya telah pergi meinggalkannya duluan.



Gambar 4.24 Buya Hamka jadi imam sholat jenazah (Menit ke 01:24:10)

Pada level realitas adegan Buya Haka menjadi imam dengan pakaian khas ulama' dibaluti dengan sorban menunjukkan identitas keagamaannya. Ekspresi Buya Hamka menunjukkan duka dan kesedihan yang mendalam atas kepergian sahabatnya. Gerakan tubuh yang pelan dan khusu' saat menjadi imam sholat jenazah memperkuat suasana spriritual dan emosional. Elemen-elemn ini membangun makna bahwa momen tersebut bukan hanya prosesi keagamaan saja akan tetapi menjadi sebuah perpisahan penuh makna antara dua sahabat besar.

Pada level representasi komposisi visual kamera yang memusatkan kepada Buya Hamka memperkuat bahwa beliau adalah tokoh sentral dalam adegan ini bukan hanya sebagai pemimpin sholat saja akan tetapi sebagai sahabat dekat mediang. Simbolisme bendera

⁷³ Ulil Fauziyah, Abd. Rozaq, "Peranan istri dalam rumah tangga perspektif Al-Qur'an dan tinjauannya dalam fikih muamalat" 2021

merah putih menandakan kepergian seorang tokoh nasional tapi yang lebih dalam kehadiran Buya Hamka disana merepresentasikan rekonsiliasi spiritual dan penghormatan terakhir yang tulus. Kontras emosional Buya Hamka yang dikenal kuat *discene* ini ditampilkan dalam kondisi rapuh menunjukkan kedalaman relasi emosional antara dia dan Soekarno bukan hanya sekedar hubungan politis akan tetapi persahabatan sejati.

Pada level ideologi adegan ini mempunyai makna tersembunyi, karena Buya Hamka ditampilkan bukan hanya sebagai sosok sahabat Soekarno akan tetapi sebagai tokoh agama yang mempunyai posisi moral tertinggi dengan menjadikannya sebagai imam sholat jenazah. Scene ini secara simbolik menempatkan agama sebagai kekuatan yang tidak hanya mengiringi kehidupan pribadi akan tetapi menjadi bagian dari narasi nasionalisme dan kepemimpinan. Apabila penyajian ini dimaksudkan untuk membentuk persepsi public tentang peran tokoh agama dalam politik ataupun masyarakat, maka ada potensi komodifikasi agama yang dimana nilai-nilai religious dikemas dan dipakai untuk membentuk citra atau pesan ideologis tertentu.

Ekspresi duka Buya Hamka dan gerakannya saat memimpin sholat dalam adegan ini menunjukkan kesan spiritual yang mendalam. Adegan ini menyiratkan bahwa agama melalui sosok Buya Hamka menjadi sumber legitimasi moral yang lebih tinggi dibandingkan tokoh politik. Jika hal ini ditampilkan untuk menarik simpati public maka agama bukan hanya menjadi nilai spiritual saja akan tetapi menjadi komoditas simbolik yang dimanfaatkan demi kepentingan ideologis dan komersial.

Di dalam fiqih Islam lengkap disebutkan bahwa shalat adalah menghadapkan jiwa dan raga kepada Allah Swt. karena takwa hamba kepada tuhanNya, mengagungkan kebesaranNya dengan khusuk dan ikhlas dalam

bentuk perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, menurut cara-cara dan syarat-syarat yang telah ditentukan.⁷⁴

10. Analisis Semiotika Scene 10

Pada scene ini Siti Raham sedang sakit dan dirawat di rumah sakit, kondisinya semakin memburuk hingga akhirnya Siti Raham sakaratul maut. Disaat itulah, Buya Hamka yang sebelumnya tertidur, langsung terbangun ia menuntun Siti Raham talqin “Lailaha illallah” tidak lama setelah itu Siti Raham meninggal dunia dan Buya Hamka menangis haru disamping jenazah istrinya.

Tabel 4.8. Buya Hamka menuntun talqin Siti Raham

Adegan	Dialog
 Gambar 4:25 Buya Hamka menuntun Siti Raham Talqin (Menit ke 01:28:56)	Buya Hamka mengatakan: Lailahaillah, Lailahaillah, Lailahaillah, Lailahaillah
 Gambar 4:26 Siti Raham wafat (Menit ke 01:29:32)	Tidak ada dialog

Pada level realitas, scene ini menunjukkan tanda-tanda sebagai berikut:

⁷⁴ Tahtimahn Siregar, “Analisa pendapat Ibnu Hazm tentang pelaksanaan sholat jenazah dengan lima takbir” 2023.

- a. Pada scene Buya Hamka menunjukkan proses emosional dari kegelisahan Buya Hamka ketika menyadari kondisi Siti Raham, ketenangan spiritual saat menuntun talqin dan kesedihan yang mendalam saat istri kesayangannya wafat. Ini sangat mencerminkan bagaimana seorang suami yang religious menghadapi kematian dengan pengendalian emosi melalui spiritulitas.
- b. Dialog Buya Hamka “Lailaha illallah adala kode social dalam tradisi Islam, khususnya disat sesorang sedang sakaratul maut. Menuntun orang mengucap kalimat tauhid menjadi simbol tugas terakhir yang mulia dari orang terdekat.
- c. Tangisan Buya Hamka tidak hanya menandakan duka akan tetapi kedalaman cinta, kepasrahan dan kehilangan ini memperlihatkan sisi manusiawi seorang Buya Hamka meskipun ia adalah seorang tokoh besar dan religious Buya Hamka tetap menampilkan emosi dengan jujur.

Pada level representasi menampilkan *close up shot* pada wajah Siti Raham dan ekspresi Buya Hamka mendekatkan emosi penonton, tangan menyentuh kepala simbol kelembutan, cinta dan perpisahan terhormat, kerudung putih merepresentasikan kesucian, persiapan akhir menuju Allah SWT. Setting tempat rumah sakit menciptakan ruang intim dan personal tanpa kemegahan justru menekankan kaslian emosi.

Pada level ideologi, *scene* ini menunjukkan tanda-tanda sebagai berikut:

- a. Pada *scene* Buya Hamka menuntun Siti Raham talqin menjadi simbol bahwa Islam hadir hingga akhir hayat, sebagai bentuk kepasrahan sekaligus penutup perjalanan hidup yang sempurna secara spiritual. Islam bukan hanya sekedar agama privat akan tetapi kerangka eksistensial dan moral utama dalam hidup manusia yang membimbing dari awal hingga akhir.

- b. Buya Hamka digambarkan menguasai situasi spiritual disaat paling emosial, Buya Hamka menuntun talqin bukan hanya menangisi kepergian Siti Raham saja, karena laki-laki idela bukan hanya yang kuat secara emosional saja akan tetapi mampu membimbing keluarganya secara religious. Kepemimpinan laki-laki dilegimitasi bukan hanya secara social akan tetapi melalui otoritas moral agama.
- c. Adegan Siti Raham digambarkan tidak banyak bicara, patuh dan wafat dalam keadaan damai, tenang dan dituntun oleh suami, Siti Raham mendapatkan tempat terhormat ketia ia taat, pasrah dan hidup serta mati sesuai dengan norma religious.

Komodifikasi dalam *scene* ini Buya Hamka mengucapkan kalimat Tauhid untuk menuntun Siti Raham sebagai simbol agama yang digunakan secara strategis untuk menyentuh sisi emosional penonton bahkan bagi yang mungkin tidak sepenuhnya religious. Hal ini disebut dengan komodifikasi emosi *religious*, yaitu unsur-unsur agama digunakan untuk menghasilkan respond emosional dan dramatis yang intens. Jadi agama bukan hanya untuk menyampaikan makna spiritual akan tetapi untuk kepentingan sinematografi dan keterlibatan emosional.

Buya Hamka tidak hanya ditampilkan sebagai suami dari Siti Raham akan tetapi simbol pemimpin *religious* dan moral, saat menuntun Siti Raham talqin ia berperan sebagai imam dalam lingkup keluarga, Hal ini memperkuat kontruksi karakter ideal versi *religious* seorang laki-laki yang penyayang, kuat dan spiritual. Agama dalam konteks ini menjadi alat pembentuk citra karakter bukan sekedar bagian dari kepercayaan pribadinya. Religiusitas Buya Hamka digunakan untuk meneguhkan posisi moralnya dimata penonton.

Adegan ini memperkuat Islam sebagai identitas kolektif, bukan hanya keyakina personal Buya Hamka dan Siti Raham, penonton diajak untuk menginternalisasi Islam sebagai jalan hidup yang utuh bahkan

dalam momen sacral sekalipun. Hal ini menunjukkan bahwa adegan tersebut berkontribusi dalam menyusun narasi besar tentang Islam sebagai moral *public*.

Talqin mayit sebelum meninggal, yaitu pada saat mayit menghadapi naza' (sakaratul maut). Sebagaimana dalam sebuah riwayat, Umar bin Khattab r.a berkata: “*Talqinlah* (berbisik dan ucapkan) kepada orang yang akan mati dengan mengucapkan la *Ilaha illallah*, karena sesungguhnya mereka melihat apa yang tidak kamu lihat. “*Ajaran untuk men-talqin-kan itu bersumber dari petunjuk Nabi Saw*”.⁷⁵

11. Analisis Semiotika Scene 11

Pada scene 10 Astuti putri dari Pramudiya Anantatur meemui Buya Hamka, Ia mengenalkan Daniel menjadi calon suaminya, tidak hanya itu Astuti menceritakan Daniel berniat menjadi muallaf masuk Islam dengan bimbingan Buya Hamka, Buya Hamka terkejut namuun menyambut niat tersebut dengan senang hati dan bersedia membimbing Daniel. Buya Hamka menjelaskan secara singkat tentang Islam bahwa Islam adalah agama *Rahmatallil alamin* Rahmat artinya kelembutan jadi Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW membawa Islam adalah tanda kasih sayangNya kepada seluruh umat manusia.

Tabel 4.9. Buya Hamka mengislamkan Daniel

Adegan	Dialog
	Astuti: Buya saya astuti putri keempat pramudiya anantatur Buya Buya Hamka: MasyaAllah bagaimana kabar ayahmu?

⁷⁵ Lipson, “Tradisi talqin diwaktu do’a mustajab di desa batang samo kecamatan rambah kabupaten rokan hulu (Studi Living Hadis), 2024.

Gambar 4.27 Astuti meminta Buya Hamka untuk mengislamkan Daniel (Menit ke 01:35:16)	Astuti: Alhamdulillah ayah saya sudah bebas Buya Buya Hamka: Alhamdulillah kamu tau? beliau adalah penulis yang sangat luar biasa, haaa jadi apa yang bisa Buya bantu Astuti: Begini, ini Daniel calon suami saya dia ingin menjadi muallaf Buya apakah Buya bersedia untuk membimbing daniel. Buya Hamka: Subhanallah, haa nak Daniel apa yang nak Daniel tau tentang Islam? Daniel: Kebetulan saya belum tau banyak tentang Islam.
Gambar 4.28 Buya Hamka menjelaskan sedikit tentang Islam kepada Daniel (Menit ke 01:36:41)	Buya Hamka mengatakan: Islam adalah agama <i>Rahmatallil alamin</i> Rahmat artinya kelembutan jadi Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW membawa Islam adalah tanda kasih sayangnya kepada seluruh umat manusia.

Pada level realitas, *scene* ini menunjukkan tanda-tanda sebagai berikut:

- a. Pada scene ini terlihat ekspresi Buya Hamka terkejut sekaligus senang pada saat Astuti bilang kalau Daniel mau menjadi muallaf. Hal ini menunjukkan ketulusan dan keterbukaan hati, Buya Hamka tidak berpura-pura ataupun menahan perasaannya yang ditampilkan adalah reaksi yang otentik. Pada scene ini memperkuat karakter Buya Hamka yang bijak, hangat dan menerima siapapun dengan niatan baik.
- b. Sikap dan ucapan Astuti saat mengenalkan Daniel kepada Buya Hamka secara sopan sambil menyebut latar belakang keluarga, ini mencerminkan norma budaya timur dimana silsilah dan kesopanan sangat dijunjung tinggi. Scene ini memperkuat budaya dalam cerita dan memberikan konteks bahwa interaksi bukan sekedar antar individu akan tetapi antar keluarga dan nilai-nilai *social*.
- c. Nada bicara Daniel yang lembut dan rasa ingin tahu menunjukkan ketulusan dan pencarian spiritual. Daniel datang kerumah Buya Hamka dengan tidak arogan melainkan dengan hati terbuka. Hal ini memberikan kesan bahwa perjalanan spiritual Daniel merupakan sesuatu yang murni bukan hanya sekedar formalitas atau kepura-puraan.

Pada level representasi dalam scene ini kostum Buya Hamka dan penggunaan peci serta kain sarung menunjukkan nilai adat dan agama yang melekat. Dialog tentang muallaf dan Islam membangun narasi representasi Islam sebagai agama yang damai dan terbuka. Tata duduk memperlihatkan struktur sosial dan nilai-nilai kesopanan serta penghormatan terhadap ulama.

Pada level ideologi, scene ini menunjukkan tanda-tanda sebagai berikut:

- a. Dalam scene ini terlihat jelas sekali bahwa Islam sebagai agama rahmatallil alamin, adegan ini memperlihatkan wajah Islam yang penuh kasih sayang, manusiawi dan toleransi. Pesan ini menegaskan bahwa Islam bukan agama yang kaku apalagi

eksklusif melainkan agama yang membawa rahmat bagi umat seluruh alam tanpa melihat latar belakang.

- b. Ideologi yang dibangun oleh tokoh Daniel yang non muslim diterima dengan hangat tanpa prasangka, hal ini menunjukkan bahwa identitas agama bukanlah penghalang untuk membangun hubungan yang tulus. Pada adegan ini menunjukkan adanya wacana toleransi dan inklusivitas yang sangat relevan dalam konteks social politik saat ini dimana perbedaan seringkali menjadi sumber konflik akan tetapi adegan ini justru mengusung nilai keterbukan dan penghormatan lintas iman.
- c. Peran Astuti disini bukan hanya sebagai figure pendukung saja akan tetapi menjadi actor penting yang menjembatani pertemuan dan proses spiritual Daniel. Hal ini menggambarkan bahwa perempuan mempunyai peran aktif dalam ranah keagamaan tidak hanya dalam ruang domestic saja. Pesan ini bisa dibaca sebagai dorongan terhadap kesetaraan gender dalam konteks spiritual dan budaya.

Nilai-nilai Islam pada adegan ini ditampilkan dalam bentuk branding spiritual yang dimana Islam yang cocok ditampilkan dilayar, indah, hangat dan universal. Meski ini membawa pesan positif ada kemungkinan nilai ini dikemas untuk menyenangkan pasar ataupun audiens tertentu bukan sebagai realitas yang kompleks.

Daniel yang non muslim ini diterima dengan sangat baik, terbuka dan mengalami transisi spiritual yang emosional. Proses spiritual ini ditampilkan dengan cara dramatis dan visual friendly agar menyentuh hati penonton yang bisa dibaca sebagai eksotisasi spiritualitas menjadikan pengalaman religious sebagai drama yang dikonsumsi emosinya bukan pengalaman batin yang utuh.

Peran Astuti sebagai penghubung antara Daniel dan Buya Hamka ini menunjukkan bahwa perempuan tampil sebagai jembatan damai dan simbol toleransi. Disatu sisi ini progresif akan tetapi disisi

lain dibaca sebagai bentuk representasi yang strategis untuk menarik audiens yang mendukung kesetaraan gender tanpa benar-benar menggugat struktur patriarki yang lebih dalam.

Dilihat dari kalimat “membawa rahmat bagi kaumnya, namun juga mengeluarkan mereka dari lingkungan yang sempit untuk hidup berkabilah menjadi suatu bangsa besar” dapat disimpulkan bahwa Buya HAMKA mengikuti pendapat yang pertama. Perlu di garis bawah, pada kata bangsa di sini memiliki makna bangsa secara luas. Artinya di dalamnya tidak ada batasan apapun seperti ras, agama, daerah, dan lain-lain.⁷⁶

Kata seluruh alam juga menegaskan bahwa risalah ini tidak terkhusus untuk kaum Nabi Muhammad SAW saja, namun juga untuk makhluk lain seperti tumbuhan dan binatang. Untuk menjadi bangsa yang besar di butuhkan pemikiran yang bersifat maju agar peradaban yang dibangun didalamnya menghasilkan kemajuan pula. Sehingga risalah yang di bawa Nabi Muhammad SAW dalam penerapannya benar-benar bisa menjadi rahmat bagi seluruh alam.⁷⁷

12. Analisis Semiotika Soundtrack

Pada adegan saat *soundtrack* “Cinta Untukmu” didengarkan, suasana batin terasa hening namun sarat makna. Lagu ini mengiriki momen ketika cinta, kesetiaan dan pengorbanan antara Buya Hamka dan Siti Raham sedang diuji oleh waktu dan keadaan. Melalui iringan suara lembut Dewa Budjana Ft Fadly dan Putri Ariani penonton diajak menyelami cinta yang bukan hanya bersifat duniawi akan tetapi cinta yang lahir dari segi keimanan dan keteguhan hati.

Dalam lantunan syahdu lagu tersebut tergambar bahwa cinta sejati adalah bentuk ibadah, pengorbanan adalah jalan menuju keikhlasan dan perpisahan bukanlah akhir. Apabila hati tertambat

⁷⁶ Annisatun Nur ‘Aini “Konsep Islam Rahmatan Lil ‘Alamin (Studi Lokalitas Q.S Al-Anbiya: 107 dalam tafsir Al-Azhar) 2022.

⁷⁷ Annisatun Nur ‘Aini “Konsep Islam Rahmatan Lil ‘Alamin (Studi Lokalitas Q.S Al-Anbiya: 107 dalam tafsir Al-Azhar) 2022.

kepada yang Maha Kasih. Lagu ini mencerminkan nilai-nilai Islam yang mengajarkan cinta sebagai rahmat, kelembutan dan pengabdian kepada Tuhan dan pasangan.



Gambar 4.27 Soundtrack film Buya Hamka & Siti Raham berjudul Cintaku Untukmu

Dalam level realistik menekankan bagaimana detail audio seperti nada, intonasi, warna suara dan *instrument* yang menciptakan makna yaitu sebagai berikut:

- a. Warna suara Dewa Budjana Ft Fadly dan Putri Ariani sangat emosional dan lembut menciptakan suasana yang haru dan kehangatan.
- b. Instrumen *music* (gitar klasik, *string section*, piano) mendukung nuansa *melankolis romantic* yang mencerminkan suasana batin para tokoh Buya Hamka dan Siti Raham dalam menghadapi ujian cintanya.
- c. Tempo yang lambat dan alunan yang tenang memberi kesan kontemplatif dan reflektif.

Dalam level representasi dalam *soundtrack* ini ada beberapa tanda sebagai berikut :

- a. Lirik “*Cinta untukmu, takkan pernah usai walau raga terpisah oleh waktu*” menampilkan relasi spiritual dan moral bukan sekedar cita romantic. Hal ini selaras dengan konteks religious film.
- b. Metafora cinta abadi digunakan untuk merepresentasikan komitmen mendalam antara dua insan bahkan melampaui batas waktu dan raga.
- c. Lagu ini sangat mewakili relasi Buya Hamka dan Siti Raham yang sarat nilai bukan hanya sekedar sebagai pasangan istri saja akan tetapi mitra perjuangan keimanan,
- d. Musik yang digunakan untuk menyimbolkan keteguhan dan cinta dalam cobaan hidup, selaras dengan visualisasi perjuangan dakwah dan keluarga dalam film.

Dalam level ideologi dimana makna lagu ini mengandung bilai-nilai ataupun ideologi yang lebih luas yaitu :

- a. Lagu ini memperkuat ideologi Islam humanis yang diyakini oleh Buya Hamka yaitu cinta sebagai bentuk ibadah, pengorbanan dan kesetiaan dalam ridho Allah SWT.
- b. Menampilkan narasi seorang perempuan yang sangat setia dan kuat merepresentasikan Siti Raham sebagai figure yang tidak pasif akan tetapi memiliki peran sentral dalam perjuangan.
- c. Mempromosikan nilai keluarga, cinta suci dan kesabaran sebagai landasan masyarakat ideal. Hal ini konsisten dengan gagasan moral dalam karya-karya Buya Hamka.

Komodifikasi agama dalam lagu “*Cinta Untukmu*” dapat dipahami sebagai proses menjadikan nilai-nilai *religious* dalam hal ini Islam sebagai komoditas budaya yang dikemas secara estetik dan emosional untuk dikonsumsi *public*. Lagu ini menyuarakan cinta yang sarat dengan nilai-nilai Islam seperti kesetiaan, keikhlasan, kesabaran

dan keteguhan iman. Akan tetapi dibungkus dalam format music pop dan balada modern yang dirancang untuk menyentuh emosi penonton.

Alunan *music*, aransemen sinematik, serta *vocal* merdu dari Fadly dan Putri Ariani bukan sekedar menyampaikan pesan *religious* saja, melainkan juga meningkatkan daya tarik emosional dan nilai jual film. Dalam konteks ini, spiritualitas berubah menjadi komoditas emosional yang menjembatani antara nilai-nilai agama dan kebutuhan pasar hiburan. Selain itu lagu ini turut berperan dalam mengangkat citra Buya Hamka sebagai *figure* ulama' yang romantic dan setia, menjadikannya bukan hanya sebagai pemuka agama akan tetapi *icon pop religious* yang dapat di idolakan oleh masyarakat.

Makna dan lirik lagu berjudul Cintaku Untukmu yang dinyanyikan oleh Dewa Budjana feat Fadly dan Putri Ariani. Lagu yang dinyanyikan oleh tiga musisi legendaris tanah air itu menjadi original soundtrack (OST) dari film berjudul Hamka & Siti Raham Vol 2. Sejak trailer film Hamka dan Siti Raham Vol.2 dirilis, original soundtrack (OST)nya pun langsung diburu.⁷⁸

Mengingat lagu Cintaku Untukmu itu dinyanyikan oleh penyanyi berbakat jebolan Americas Got Talent Putri Ariani dan vokalis band Padi Reborn serta aransemen dari Dewa Budjana. Adapun lagu Cintaku Untukmu ditulis oleh Indah Anastasya Pertiwi, Jerrico Escondore V.R, dan Ade Omar. Selain itu, Lirik lagu ini menciptakan gambaran tentang hubungan spiritual dan doa seseorang kepada Tuhan dalam menghadapi kesulitan hidup.⁷⁹

⁷⁸ ribun Bengkulu, "Makna dan Lirik Lagu Cintaku Untukmu Fadly feat Putri Ariani OST Film Hamka dan Siti Raham Vol.2," *Tribun Bengkulu*, 4 Desember 2023, <https://bengkulu.tribunnews.com/2023/12/04/makna-dan-lirik-lagu-cintaku-untukmu-fadly-feat-putri-ariani-ost-film-hamka-dan-siti-raham-vol2>.

⁷⁹ ribun Bengkulu, "Makna dan Lirik Lagu Cintaku Untukmu Fadly feat Putri Ariani OST Film Hamka dan Siti Raham Vol.2," *Tribun Bengkulu*, 4 Desember 2023,

C. Pembahasan Komodifikasi Agama Analisis Semiotika John Fiske

Dalam film *Hamka & Siti Raham Vol II* ini banyak komunikasi verbal dan tanda-tanda yang merepresentasikan bahwa ini merupakan aksi komodifikasi agama. Tanpa memiliki maksud untuk mengurangi esensi cerita secara keseluruhan, peneliti ini mengidentifikasi sebanyak sepuluh scene yang dianggap merepresentasikan komodifikasi agama. Tidak dimasukkannya semua scene dalam film ini, semata-mata agar analisis sesuai dengan fokus penelitian. Dari sepuluh scene tersebut peneliti menemukan komodifikasi agama yang digambarkan dalam film *Hamka & Siti Raham Vol II* berdasarkan teori yang ada didalam bab II. Identifikasi tersebut terlihat sebagai berikut:

1. Level Realitas

Pada level realitas dalam *Film Hamka & Siti Raham Vol II* ditampilkan berbagai tanda-tanda visual dan perilaku yang mencerminkan religiusitas, nasionalisme dan kemanusiaan yang menyatu. Dalam film ini Buya Hamka digambarkan sebagai seorang ulama' sekaligus pemimpin perjuangan yang kharismatik terlihat dari pidatonya yang membakar semangat warga dengan teriakan “*Allahu Akbar*” dan “*Merdeka*”. Selain itu aksi sholat berjama'ah ditengah perjalanan, Siti Raham membaca Al-Qur'an hingga pidato sederhana menunjukkan ekspresi keimanan yang kuat dalam kondisi sulit.

Adegan didalam penjara dan kekerasan yang diterima Buya Hamka digambarkan secara realistis melalui ekspresi wajah, silet di tangan, hingga istighfar sebagai tanda refleksi spiritual. Selain itu reaksi masyarakat yang emosional terhadap pidato Siti Raham serta talqin saat istri Buya Hamka wafat memperlihatkan agama sebagai bagian inti dari kehidupan sosial dan emosional. Unsur komodifikasi agama tampak ketika simbol-simbol religius seperti pakaian ulama, kalimat tauhid, dan ritual ibadah yang digunakan secara sinematik

untuk membangun kedekatan emosional dengan penonton dan memperkuat citra tokoh dan menjadikan agama sebagai daya tarik naratif sekaligus spiritual dalam film ini.

2. Level Representasi

Pada level representasi dalam Film *Hamka & Siti Raham Vol II* memberikan gambaran representasi agama yang dikemas dalam bentuk sinematik memperlihatkan bagaimana nilai-nilai keagamaan dan simbol-simbol Islam dikonstruksi, dimaknai dan pada titik tertentu komodifikasi untuk mendukung narasi perjuangan, spiritualitas serta romantisme religious yang melampaui batas privat.

Penggunaan peci, sorban, sarung dan kerudung menjadi elemen penting yang membangun citra visual keislaman, hal ini bukan hanya sebagai bagian dari identitas kultural melainkan telah dikomodifikasi menjadi penanda kesucian dan moralitas dalam konteks sinema. Relasi antara Buya Hamka dan Siti Raham dikemas secara visual dalam warna-warna pastel, pencahayaan lembut dan gesture emosional seperti tangan menyentuh kepala representasi ini memindahkan spiritualitas diranah *domestic* menciptakan citra pasangan Islami ideal, setia, taat dan saling mendukung.

Hal ini, spiritualitas keluarga menjadi emosi di mana cinta dalam bingkai syari'ah ditampilkan secara estetik dan sentimental. Pasar film religius membutuhkan citra keluarga Islami yang ideal, bukan hanya menginspirasi tetapi juga mengonfirmasi norma social penonton Muslim.

3. Level Ideologi

Beberapa ideologi dapat ditemukan dalam Film *Hamka & Siti Raham* menurut peneliti yaitu tentang bagaimana agama dikemas ulang sebagai simbol perjuangan, moralitas dan identitas nasional. Ideologi dalam film *Hamka & Siti Raham Vol II* ini adalah tentang nilai-nilai keagamaan yang tidak hanya difungsikan sebagai system kepercayaan pribadi akan tetapi sebagai alat naratif yang digunakan

untuk membentuk citra tokoh agama sebagai pemimpin yang ideal dan panutan social. Ajaran Islam dalam film ini dipresentasikan sebagai sumber kekuatan spiritual yang mampu membimbing masyarakat dalam menghadapi penderitaan, konflik hingga kematian, sekaligus menjadi penggerak semangat persatuan dan nasionalisme.

Berdasarkan scene-scene yang diteliti oleh peneliti ditemukan bahwa nilai-nilai agama Islam dalam film *Hamka & Siti Raham Vol II* ini dikemas bukan semata-mata sebagai ajaran spiritual akan tetapi sebagai cerita bersejarah, budaya populer dan keyakinan yang dibagikan suatu kelompok yang sarat muatan ideologis. Ajaran Islam ditampilkan bukan hanya sebagai pegangan pribadi akan tetapi sebagai sumber kekuatan mora, inspirasi perjuangan dan membentuk identitas nasional. Dalam konteks ini tidak ditemukan penyimpangan konsep ajaran Islam secara langsung, akan tetapi justru menjadi fenomena Komodifikasi agama yaitu ketika nilai-nilai religious, simbol-simbol keagamaan serta sosok ulama' yang direpresentasikan secara estetik dan dramatic untuk membentuk persepsi public dan membangun emosi kolektif melalui medium sinema.

Komodifikasi agama dalam film ini terlihat melalui penggambaran Buya Hamka sebagai figure ulama' yang sempurna tidak hanya sebagai pemimpin spiritual saja akan tetapi sebagai pemimpin social politik dan simbol perjuang bangsa. Adegan-adegan seperti sholat ditengah perjuangan, pembimbing spiritual terhadap umat dan penuntun talqin kepada Siti Raham istrinya, hal ini mengonstruksi Islam sebagai agama yang membimbing manusia dari lahir sampai wafat. Perempuan seperti Siti Raham diposisikan sebagai simbol kesholehan, moralitas rumah tangga dan ketundukan, sementara tokoh seperti Astuti diberi ruang sebagai jembatan spiritual lintas iman.

Semua ini menggambarkan bagaimana ajaran Islam dipresentasikan dalam bentuk ideal, penuh makna dan harmonis namun sekaligus menjadikan agama sebagai alat naratif untuk membangun citra, emosi serta wacana social politik tertentu. Film *Hamka & Siti Raham Vol*

II berhasil menjadikan agama sebagai komoditas naratif dan visual. Setiap simbol, gestur, dialog dan warna bukan hanya sekedar sarana komunikasi nilai akan tetapi sebahai alat untuk membangun daya tarik sinema religious pasar. Komodifikasi agama dalam film *Hamka & Siti Raham Vol II* ini brsifat halus namun systematic agama tidak lagi sekedar keyakinan akan tetapo telah menjadi produk budaya populer yang dikemas, dijual dan dikonsumsi dalam bentuk visual, narasi dan emosi.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil dari pembahasan dari penelitian tentang komodifikasi agama dalam Film Hamka & Siti Raham Vol II menggunakan analisis semiotika John Fiske, Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

Terdapat sekitar sepuluh *scene* yang mengandung komodifikasi agama baik itu dari level realitas (lingkungan, kostum, penampilan, cara berbicara, ekspresi, dialog), level representasi (suara, pemilihan pemain, konflik, perevisian, percakapan) serta level ideologi (ras, kapitalisme). *Pertama*, pada level realitas dalam Film Hamka & Siti Raham Vol II memperlihatkan kehidupan masyarakat Muslim Indonesia pada masa colonial dengan suasana yang sederhana namun kuat dalam hal spiritual keislaman dan nasionalisme.

Visualisasi rakyat desa dengan pakaian lusuh, perjuangan dengan menggunakan bamboo runcing, sholat berjama'ah di alam terbuka, hingga kesabaran Buya Hamka dalam menghadapi penyiksaan dipenjara menunjukkan bahwa realitas yang dibangun berakar kuat pada nilai-nilai religiusitas dan perjuangan rakyat kecil. Adegan-adegan emosional seperti Siti Raham membaca Al-Qur'an disamping Buya Hamka yang sedang sakit juga mempertegas keterikatan kehidupan sehari-hari dengan nilai spiritual keislaman.

Kedua, pada level representasi, film ini menampilkan suara, dialog, pemilihan karakter serta setting cerita yang membangun narasi Islam sebagai landasan perjuangan kemerdekaan dan moralitas bangsa. Representasi keislaman muncul melalui penggunaan Bahasa Minang, sholat berjama'ah, teriakan Takbir, pidato dengan penuh nilai keimanan dan reaksi emosional atas kematian. Konflik dalam film seperti penahanan dan penyiksaan Buya Hamka direpresentasikan sebagai ujian keimanan sehingga membangun pesan bahwa perjuangan sejati harus dilandasi ketulusan beragama dan kesabaran spiritual. Representasi ini membentuk

narasi bahwa Islam bukan hanya identitas individu akan tetapi juga kekuatan *social*-politik bangsa Indonesia.

Ketiga, pada level ideologi, film ini mengusung ideologi Islam nasionalis dimana keimanan dipdukan dengan semangat kemerdekaan bangsa Indonesia. Film ini memperlihatkan bahwa perjuangan tidak hanya bersifat politik melawan penjajah akan tetapi juga spiritual yaitu mempertahankan martabat manusia dihadapan Allah SWT. Selain itu, terdapat bentuk komodifikasi agama dalam film ini dimana simbol-simbol religious seperti Al-Qur'an, kalimat Takbir, Istighfar, sholat menjadi bagian dari strategi emosional untuk menguatkan keterikatan penonton.

Agama dikemas sedemikian rupa tidak hanya sebagai doktrin moral akan tetapi juga sebagai identitas budaya dan jualan emosional sehingga meningkatkan daya tarik film dimata *public* yang mayoritasnya Muslim. Komodifikasi simbol agama dalam film Hamka & Siti Raham Vol II memperlihatkan bahwa keimanan tidak hanya dipraktikkan dalam ruang pirvat saja akan tetapi dikapitalisasi sebagai bagian dari konsumsi budaya massa.

Film Hamka & Siti Raham Vol II ini menonjolkan komodifikasi agama dibandingkan representasi sejarah secara objektif akan tetapi agama tidak hanya semata-mata diposisikan sebagai nilai spiritual ataupun moral pribadi akan tetapi dikapitalisasi sebagai produk budaya yang dijual untuk memperoleh keuntungan. Industri film memanfaatkan kekuatan simbol agama sebagai alat komersial, mereka membungkusnya dalam narasi perjuangan dan spiritualitas untuk menjangkau pasar lebih luas.

Hal ini berkaitan langsung dengan strategi *industry* perfilman yang melihat film religi sebagai salah satu genre yang menjanjikan secara ekoomi terutama di Indonesia dengan mayoritas penduduk muslim. Agama dijadikan sebagai komoditas utama demi meraih keuntungan finansial sebanyak-banyaknya. Target pasar yang diincar adalah tokoh sejarah seperti Buya Hamka dengan kata lain film ini tidak hanya menjual

cerita saja akan tetapi menjual nilai-nilai keagamaan sebagai produk budaya yang dipasarkan secara masif.

Fakta bahwa film Hamka & Siti Raham Vol I berhasil menembus 1 juta lebih viewers membuktikan strategi komodifikasi agama ini efektif secara komersial. Keberhasilan ini kemudian melahirkan Vol II sebagai lanjutan dengan harapan meraih keuntungan serupa akan tetapi Vol II hanya mampu menembus 300.000 penonton. Hal ini menunjukkan adanya penurunan minat ataupun kejenuhan penonton terhadap eksploitasi simbol keagamaan yang serupa. Ini sekaligus sinyal bahwa pasar mulai krisis terhadap bentuk komodifikasi agama yang terlalu terus terang dan tidak lagi menawarkan pembaruan dalam narasi.

Pemilihan Vol II sebagai objek penelitian dikarenakan Vol I terlalu banyak dikaji oleh peneliti-peneliti sebelumnya sedangkan Vol II menawarkan ruang yang lebih segar dalam memperlihatkan strategi komodifikasi simbol agama. Selain ini Vol II menjadi menarik diteliti karena memperlihatkan bagaimana kapitalisme budaya bekerja dalam menjadikan agama sebagai alat produksi nilai dan keuntungan ekonomi di industri hiburan yang modern.

B. Saran

Terkait penelitian ini, peneliti menyarankan adalah bahwa dalam melakukan kajian terhadap film khususnya dengan pendekatan kualitatif deskriptif penonton maupun peneliti selanjutnya harus lebih kritis lagi dalam memahami setiap tanda, simbol serta representasi yang disajikan. Film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan semata melainkan menjadi sara penyampaian nilai, ideologi bahkan alat komodifikasi budaya dan agama. Oleh karena itu penting bagi kita untuk tidak sekedar menikmati cerita akan tetapi menginterpretasikan pesan-pesan yang tersembunyi dibalik visual, dialog dan narasi yang di sampaikan.

Bagi mahasiswa ataupun peneliti yang hendak melakukan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif terhadap film

disarankan untuk terlebih dahulu memahami secara keseluruhan konteks social, budaya dan historis dari film yang akan menjadi objek kajian. Pendalaman terhadap tema serta karkter yang diangkat dalam film sangatlah penting sebelum melakukan analisis. Selain itu pemilihan teori ataupun model analisis yang relevan dengan tujuan penelitian harus dipertimbangkan sejak awal agar proses deskripsi dan interpretasi dapat berjalan lebih terarah dan mendalam. Dengan memahami film secara keseluruhan dan memilih metode analisis yang tepat, hasil penelitian akan menjadi lebih tajam, komprehensif dan bermakna.



DAFTAR PUTSAKA

- Hamdan dan Mahmuddin (2021), Youtube sebagai media dakwah, journal of social religion research, Vol.6, No 01, 2021.
- Maisal Jannah (2020), Analisis pesan dakwah dalam serial animasi “Nussa Official”, Skripsi Dakwah dan Komunika, Vol.16, No 01, 2020.
- Ahmad Fauzan (2023), Strategi komunikasi Ustadz Muhammad Faizar melalui ruqyah syar’iyyah di media social youtube, Vol.27 No 9, 2023.
- Fitriatin Nadhifah, A. Khairuddin (2021), Analisis pesan dakwah pada film animasi Nussa dan Rara Episode 1-5, Jurnal dakwah komunikasi, Vol.3 No 2, 2021.
- Film kartun Nussa dan Rara Episode “Jaga amanah”
- Dhea Kharisna, “Pemanfaatan Youtube Sebagai Sarana Menyebarkan Berita (Studi Pada Channel iNews Aceh)”, Skripsi Komunikasi Penyiaran Islam, 2021, Vol 29 No 7, 2021.
- D Joseph, Bab II Landasan teori 2.1 Film 2.1.1 Pengertian Film Jurnal universitas Atma Jaya Yogyakarta 2020.
- Iftakhul Kamalia 2020, Pesan akhlak dalam film animasi “Nussa dan Rara” di Youtube, Skripsi Komunikasi Penyiaran Islam, Vol 18, No 12, 2020.
- Dewi Oktaviani 2020, Pengaruh Media Sosial Terhadap Gaya Hidup Mahasiswa IAIN METRO, Skripsi Ekonomi Bisnis, Vol 14, No 1, 2020.
- Nur Luthfiana Hardian, „7 Fakta Kartun Islam Nussa Dan Rara Yang Jarang Diketahui Orang“, Brilio.Net [accessed 5 April 2022].
- Yusri Zawaldi, Analisis Semiotika Pesan Moral Pada Film Animasi Nussa dan Rara Episode New Series “Rara”, Skripsi Dakwah dan Komunikasi, Vol 19, No 6, 2023.
- Ambarini, dan Nazia Maharini Umayu. Semiotika Teori dan Aplikasi pada karya sastra. Semarang :IKIP PGRI Pers.
- Ramanda, Feri. “Semiotika Pesan Dakwah Pada Film Web Series Ramadhan Halal Produksi Daqu Movie. “Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam. 2020.
- Rahmadai Marhamah. Analisis Semiotika Nilai Perjuangan Islam Dalam Film Buya Hamka Volume 1 “Skripsi Dakwah dan Komunikasi, Vol 18, No 3, 2024.

- Endi Kurniawan, Nofia Natasari, Marini, Analisis Pesan Moral Karakter Buya Hamka Pada Film Buya Hamka Volume 1, Jurnal Stars, Vol. 2. No 2 November 2023.
- Hidayah Pratami, Karakteristik dakwah Buya Hamka, Skripsi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Metro, 17 Maret 2020.
- Elyza Dyah Nufitriasari, Analisis Pesan Dakwah Dalam Film Pendek “Salah Sedekah” Karya Amrul Umami, Skripsi dakwah dan komunikasi UIN Raden Intang Lampung, 23 Agustus 2022.
- M.Quraish Shihab, Wawasan al-Qur'an, bandung, Mizan, 2007, 660
- Wahbah Zuhaili, al-Fiqhul Islami wa adillatuhu, 8:5846. Dikutip oleh Adian Husaeni dalam bukunya
- Hagemoni Kristen Barat Dalam Studi Perguruan Tinggi, Jakarta, Gema Insani Pres, 2006, 13.
- Muhammad Fakhruddin, “Konsep Jihad Menurut Muhammad Syahrur”, Sskripsi UIN Sunan Kalijaga, 2020.
- Sekuat Sanjaya, strategi dakwah da'I dalam meningkatkan akhlakul karimah santri pesantren modern nahdhlatul ulama' di desa negeri agun kecamatan talang padang tanggamus, uin raden intan lampung, 2019
- Agum Nasrulloh Salim, Komodifikasi agama islam dalam iklan televise sabun muka kahf, Skripsi Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, 2023
- Komodifikasi Agama sebagai Identitas Kesalehan Sosial Muh. Rizki Zailani¹, Roma Ulinnuha², Jurnal Riset Agama, Volume 3, Nomor 1 (2023)
- Aisah, Nur. “KOMODIFIKASI AGAMA PADA IKLAN (Analisis Charles Sander Pierce Pada Iklan Produk Lifebuoy Dan Dan Wardah Edisi Bulan Ramadhan Tahun 2023).” *Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya*, 2023.
- Annafis, L A. “Komodifikasi Agama Islam Pada Iklan Madu Hni Di Instagram,” 2022. /SKRIPSI LULU AL ANNAFIS
- Glasby, Jon. “1 History and Structure.” *The Short Guide to Health and Social Care*, 2024, 1
- Kharisna, Dhea. “PEMANFAATAN YOUTUBE SEBAGAI SARANA MENYEBARLUASKAN BERITA (STUDI PADA CHANNEL INEWS ACEH).” *Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh*, 2021.
- Khomsani, Khoris Thesa. “Representasi Islamophobia Dalam Film Bulan Terbelah Di Langit Amerika,” 2020, 153.

- RAHMA DANI MARHAMAH. "Analisis Semiotika Nilai Perjuangan Islam Dalam Film *Buya Hamka* Volume 1" 1, no. 6456 (2024): 62.
- Ridwan, Muhammad. "Analisis Semiotika John Fiske Diskriminasi Ras Kulit Hitam Pada Film *the Hate u Give*," 2021, 1–93. Untuk, Diajukan, Memenuhi Sebagian, Konsentrasi Televisi Dakwah, and Agum Nasrulloh Salim. "KOMODIFIKASI AGAMA ISLAM," no. 1901026110 (2023).
- Zailani, Muh Rizki, and Roma Ulinnuha. "Komodifikasi Agama Sebagai Identitas Kesalehan Sosial." *Jurnal Riset Agama* 3, no. 1 (2023):
- Slamet Safi'i, "Kontruksi jiad dalam film hotel humbai (Analisis Semiotika John Fiske)" Skripsi dakwah dan komunikasi uin saifuddin zuhri purwokerto (2023).
- Sitti Anggi Lestari Sukri "Komodifikasi agama dalam iklan kecantikan di televisi" Skripsi dakwah dan komunikasi uin walisongo semarang (2021).
- Siti Nur Tifani "Komodifikasi agama dalam iklan marketplace: Studi pada Shopee Barokah" Skripsi komunikasi penyiaran islam uin saizu purwokerto (2022).
- Intan Isnaini "Komodifikasi Nilai keislaman dalam film 99 cahaya dilangit Eropa" Skripsi Ilmu Komunikasi uin negeri Sumatra utara medan (2020).
- Rahmat Adi Rahayu "Komodifikasi agama dalam film PK (Analisis Semiotika Charles Sandres Pierce)" Skripsi komunikasi penyiaran islam uin saizu purwokerto (2024).
- Ahmad Adi Rahayu "Komodifikasi agama dalam film PK (Analisis semiotika Charles Sandres Pierce)" Skripsi komunikasi penyiaran islam uin saizu purwokerto (2024).
- Lailiyah Nurhasanah "Komodifikasi agama dalam iklan televisi pasta gigi shasha siwak" Skripsi komunikasi penyiaran islam institut agama islam jember (2020).
- Nur Alita Dawawangi Tuhepaly, Serdini Aminda Mazaid "Analisis semiotika john fiske mengenai representasi pelecehan seksual pada film penyalin cahaya" Jurnal pustaka komunikasi Vol 5, No. 2, September 2022, hlm 233-247
- Nadia "Pesan moral dalam film tarung sarung (Analisis Semiotika Roland Barthes)" Skripsi komunikasi penyiaran islam institut agama islam negeri (IAIN) parepare (2022)
- Robin Johaness d Britto, BA. M.A, Ali Munandar, BFA, MFA Manajemen Produksi film 2020

- Andika Mangara Pandapotan "Analisis semiotika pesan moral pada film animasi nussa the movie" Skripsi Ilmu Komunikasi universitas islam negeri sultan syarif kasim riau (2024)
- Oktavia, Savira, "Sinopsis Hamka & Siti Raham Vol. 2: Kesetiaan Istri di Balik Perjuangan Buya," *detikJatim*, 19 Desember 2023. <https://www.detik.com/jatim/budaya/d-7098160/sinopsis-hamka-siti-raham-vol-2-kesetiaan-istri-di-balik-perjuangan-buya>
- Tribun Bengkulu. 2023. "Makna dan Lirik Lagu Cintaku Untukmu Fadly feat Putri Ariani OST Film Hamka dan Siti Raham Vol.2." *Tribun Bengkulu*, 4 Desember. <https://bengkulu.tribunnews.com/2023/12/04/makna-dan-lirik-lagu-cintaku-untukmu-fadly-feat-putri-ariani-ost-film-hamka-dan-siti-raham-vol2>.
- Aini, A. N. (2022). *Konsep Islam Rahmatan Lil 'Ālamīn (Studi Lokalitas Q.S Al-Anbiya: 107 dalam Tafsir Al-Azhar)* [Skripsi, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri]. Repository UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri.
- Lipson. (2024). *Tradisi talqin di waktu do'a mustajab di Desa Batang Samo Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu (Studi Living Hadis)* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau]. UIN Suska.
- Siregar, T. (2023). *Analisa pendapat Ibnu Hazm tentang pelaksanaan shalat jenazah dengan lima takbir* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau]. UIN Suska Repository.
- Fauziyah, U. (2021). *Peranan istri dalam rumah tangga perspektif al-Qur'an dan tinjauannya dalam fikih munakahat* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang]. UIN Malang Repository.
- Hamka. (1982). *Tafsir al-Azhar (Juz I)*. Jakarta: Panjimas.
- Dakhilullah, Muhammad. 2023. *Larangan Bunuh Diri dan Solusi Menghadapinya dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Ernawati, S. (2020). *Konsep sabar menurut M. Quraish Shihab dan hubungannya dengan kesehatan mental* [Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Walisongo]. Walisongo Institutional Repository.
- Melliawati. 2023. *Representasi Makna Pernikahan dalam Islam pada Film Mengejar Surga (Analisis Tzvetan Todorov)*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Markaz Ta'dzhim al-Qur'an. n.d. *Tafsir Al-Madinah Al-Munawwarah: Surat Ali 'Imran Ayat 200*. Di bawah pengawasan Syaikh Prof. Dr. Imad Zuhair Hafidz. Diakses dari <https://tafsirweb.com/1332-surat-ali-imran-ayat-200.html>

- Renaldi, M. (2023). *Makna ibadah shalat dalam perspektif agama Islam (Buya Hamka)* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung]. UIN Raden Intan Lampung Repository.
- Lestari, E. (2020). *Peran pemimpin dalam peningkatan kualitas Pondok Pesantren Al-Fatah Al-Muhajirun Negara Ratu Natar Kabupaten Lampung Selatan* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung]. UIN Raden Intan Lampung Repository.
- Detikcom. (2024, April 18). *Arti Hasbunallah Wanikmal Wakil Nikmal Maula Wanikman Nasir*. <https://www.detik.com/hikmah/doa-dan-hadits/d-7150399/arti-hasbunallah-wanikmal-wakil-nikmal-maula-wanikman-nasir>
- Islamtics. (2024, May 6). *La ilaha illa Anta Subhanaka: Doa Nabi Yunus, Arti, dan Manfaatnya*. <https://islamtics.com/la-ilaha-illa-anta-subhanaka-dua/>
- King Saud University. (n.d.). *Tafsir al-Ṭabarī: Surah Ali Imran (3:200)*. Diakses 27 Mei 2025, dari <https://quran.ksu.edu.sa/tafseer/tabary/sura3-aya200.html>
- King Saud University. (n.d.). *Tafsir al-Qurtubi: Surah Al-Insyirah (94:5)*. Diakses 27 Mei 2025, dari <https://quran.ksu.edu.sa/tafseer/katheer/sura94-aya5.html>
- Zainuddin. (2021). *Semiotik dalam Tataran Semantik (Semiotics Interpreting Meaning)*. BAHAS, 32(1), 68–75.
- Zuhaely, M. W. (2024). *Analisis semantik terhadap makna kata qalb dan derivasinya dalam Al-Qur'an* (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Parepare).

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Data Pribadi

2. Nama : Minhatin
3. NIM : 214110102125
4. Tempat, Tanggal lahir : Gresik, 27 Desember 2002
5. Alamat : Jl. Teratai Sidomulyo Babak Bawo Dukun
Gresik RT012/RW004
6. Jurusan/Prodi : Komunikasi Penyiaran Islam
7. Nama Ayah : Saifullah
8. Nama Ibu : Nikmatus Sholihah
9. Email : sebutsamimin123@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. TK : TK Mathlabul Huda II
2. SD/MI : MI Mathlabul Huda II
3. SMP/MTs : MTs Bustanul Ulum
4. SMA/MA : MA Bustanul Ulum
5. S1 : UIN Prof K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

C. Pengalaman Organisasi

1. Pengurus KOMDAI (Kajian Studi Islam) 2021/2022
2. Pengurus Korps PMII Putri rayon Dakwah 2022/2024
3. Pengurus Korps PMII Putri Komisariat Walisongo Purwokerto
2024/2025
4. Koordinator Advokasi Sosial HMPS KPI 2022/2023
5. Koordinator Ekonomi & Wirausaha DEMA FDK 2023/2024

Hormat saya



Minhatin
214110102125